



**MODEL PENDIDIKAN *MARKET DAY* DI SD ALAM
UNGARAN (Studi tentang Penanaman Nilai-nilai
Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
Noorman Budiawan
NIM 3501407089

**Jurusan Sosiologi dan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :



Drs. M.S Mustofa, M.A
NIP 19630802 1988031 00 1

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Penguji Utama,

Drs. Totok Rochana, M.A
NIP. 19581128 1985031 00 2

Penguji I

Penguji II

Kuncoro Bayu P, S.Ant.,M.A
NIP 1977613 2005011 00 2

Drs. M.S Mustofa, M.A
NIP 19630802 1988031 00 1

Mengetahui:

Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP 19510808 1980031 00 3

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu diantara kamu dengan beberapa derajat (QS. Al-Mujadalah : 11).
- ❖ Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar dari Allah), mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar (QS. Ali'Imran: 173-174).

PERSEMBAHAN

1. Orangtua saya, Arid Hidayat dan Maemunah yang senantiasa memberikan do'a, ridho, semangat dan motivasi dengan tulus.
2. Kakak dan adik saya, Yunita Amalia, S.E dan Andini Mulyasari serta keponakan Chiragia Muttaqin
3. Guru, Dosen, dan Pembimbing
4. Sahabat terbaik Mas Akbar, Rif_Luck, Ilman, Harto, Opik, Agus, Topan, Nayli, Endah dll
5. Almamater tercinta UNNES

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, taufik dan pertolongan serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Model Pendidikan *Market Day* di SD Alam Ungaran (Studi tentang Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar).

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. M.S Mustofa, M.A Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A dosen pembimbing I yang selalu menyempatkan waktu untuk membimbing dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. M.S Mustofa, M.A dosen pembimbing II dan Asma Lutfhi, S.Th.I, M.Hum, dosen pembimbing yang telah memberikan pencerahan tak terduga.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES yang telah banyak memberikan ilmunya untuk penulis.
7. Ibu Rini Susanti, S.Pd yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di SD Alam Ungaran (SAUNG).

8. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang telah diberikan dan apa yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2011

Penulis



SARI

Budiawan, Noorman. 2011. *Model Pendidikan Market Day di SD Alam Ungaran (Studi tentang Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A. Pembimbing II Drs. M.S. Mustofa, M.A. 146 halaman, 17 lampiran.

Kata kunci: model pendidikan, *market day*, nilai-nilai kewirausahaan

Perbaikan kualitas sumber daya manusia menjadi dasar utama lahirnya alternatif-alternatif baru dalam dunia pendidikan. Alternatif pendidikan yang sedang berkembang saat ini adalah sekolah alam yang memiliki berbagai program pendidikan unggulan. Salah satu program pendidikan unggulan sekolah alam adalah pendidikan kewirausahaan. Bertolak dari pernyataan tersebut SD Alam Ungaran (SAUNG) menerapkan program pendidikan kewirausahaan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa melalui model pendidikan *market day*.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana model pendidikan *market day* yang dilaksanakan di SD Alam Ungaran?, (2) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?, (3) Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?. Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG), (2) Mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG), (3) Mengetahui hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan 17 narasumber sebagai sumber yang diwawancarai. Narasumber ini terdiri dari informan utama diantaranya kepala sekolah, guru dan siswa di SD Alam Ungaran serta informan pendukung yaitu orang tua siswa.

— Hasil penelitian didapatkan (1) Pembelajaran *market day* dilaksanakan menjadi dua model pembelajaran yaitu pembelajaran konsep-konsep kewirausahaan di kelas dengan cara mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan ke seluruh mata pelajaran pada suatu tema pembelajaran tertentu dengan memfokuskan pada karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Kemudian pembelajaran praktik berjualan dilakukan melalui kegiatan praktek berjualan secara langsung dengan melibatkan seluruh siswa SAUNG yang dilaksanakan secara individu di sekolah dan di luar sekolah. (2) Proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan ke dalam mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Agama pada suatu tema pembelajaran tertentu untuk mengembangkan aspek

intelektual siswa. Sementara proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan selanjutnya dilakukan melalui kegiatan praktek berjalan dengan melibatkan seluruh siswa SAUNG yang dilaksanakan secara individu di sekolah dan berkelompok di luar sekolah. Dalam kegiatan ini siswa dilatih untuk menumbuhkan motif berprestasi, jiwa kepemimpinan, jiwa kreatif dan inovatif, mental pantang menyerah, kerjasama, percaya diri, tanggung jawab, dan nilai religius. Kendala *market day* yaitu manajemen yang belum tertata rapi, administrasi dan perencanaan program belum berjalan baik serta orang tua yang kurang intensif dalam kegiatan *market day*. 3) Adapun hasil dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui model pendidikan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran yaitu siswa memiliki kemampuan berfikir logis, memiliki sikap percaya diri, kerjasama dan nilai religius, jiwa kepemimpinan, keberanian menanggung resiko, kemandirian, tanggung jawab, dan memiliki mental pantang menyerah serta mampu berkreasi dalam kegiatan *market day*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran didasarkan pada visi dan misi SAUNG yang termuat dalam kurikulum pengembangan diri. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada kegiatan *market day* dilakukan secara konsep di kelas dan praktik berjalan di sekolah dan di luar sekolah. Hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa melalui pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, hendaknya membantu memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana dan mensosialisasikan SAUNG serta sekolah-sekolah alternatif lain sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. (2) Bagi pihak yayasan SAUNG, disarankan untuk memperbaiki manajemen dan administrasi kegiatan *market day*. (3) Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan untuk selalu mendukung dan berperan optimal dalam setiap kegiatan *market day*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DARTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN DAN DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penegasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Latar Belakang dan Perkembangan Sekolah Alam di Indonesia	12
B. Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah	16
1. Peranan Sekolah dalam Mempersiapkan Pendidikan Kewirausahaan	16
2. Karakteristik dan Nilai-nilai Hakiki Kewirausahaan melalui Pendidikan Kewirausahaan	23
C. Landasan Teori.....	26
D. Kerangka Berfikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian.....	33
D. Subjek Penelitian.....	33
E. Sumber Data Penelitian	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Validitas Data.....	41

H. Prosedur Penelitian	43
I. Analisis data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SD Alam Ungaran (SAUNG)	52
1. Sejarah SD Alam Ungaran.....	52
2. Visi, Misi dan Tujuan SD Alam Ungaran.....	53
3. Struktur Organisasi SD Alam Ungaran.....	55
4. Profil Siswa di SD Alam Ungaran.....	55
5. Profil Guru di SD Alam Ungaran	58
6. Sarana dan Prasarana di SD Alam Ungaran.....	59
7. Kegiatan Pembelajaran dan Struktur Kurikulum di SD Alam Ungaran	61
B. Model Pendidikan <i>Market Day</i> di SD Alam Ungaran (SAUNG)	65
1. Program Pendidikan <i>Market Day</i> di SD Alam Ungaran.....	65
2. Pembelajaran <i>Market Day</i> di SD Alam Ungaran.....	69
C. Proses Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan dalam Pendidikan <i>Market Day</i> di SD Alam Ungaran (SAUNG).....	76
1. Proses Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan melalui Pembelajaran Konsep-konsep Kewirausahaan di Kelas dalam Mengembangkan Intelektual Siswa.....	76
2. Proses Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan melalui Kegiatan Praktek Berjualan di Sekolah dan di Luar Sekolah....	82
3. Evaluasi dan Kendala-kendala Kegiatan <i>Market Day</i>	111
D. Hasil Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan dalam Pembentukan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa.....	117
1. Pembentukan Aspek Kognitif untuk Mengembangkan Kemampuan Berfikir Logis Siswa.....	118
2. Pembentukan Aspek Afektif atau Sikap Mental dan Moral Siswa.....	121
3. Pembentukan Aspek Psikomotorik atau Keterampilan Siswa...	134
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	142
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel. 1	: Daftar Kepala Sekolah dan Guru sebagai Informan Utama.....	34
Tabel. 2	: Daftar Siswa sebagai Informan Utama.....	34
Tabel. 3	: Daftar Orang Tua sebagai Informan Pendukung	35
Tabel. 4	: Jumlah Siswa SD Alam Ungaran.....	56
Tabel. 5	: Jumlah guru SD Alam Ungaran.....	58
Tabel. 6	: Jumlah sarana dan prasarana di SD Alam Ungaran.....	59
Tabel. 7	: Struktur Kurikulum SD Alam Ungaran.....	64
Tabel. 8	: Kriteria Perkembangan Siswa dalam Kegiatan <i>Market Day</i>	71
Tabel. 9	: Contoh Lembar Catatan Pendampingan <i>Market Day</i>	75
Tabel 10	: Jadwal Kegiatan <i>Market Day</i>	83

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Daftar Bagan

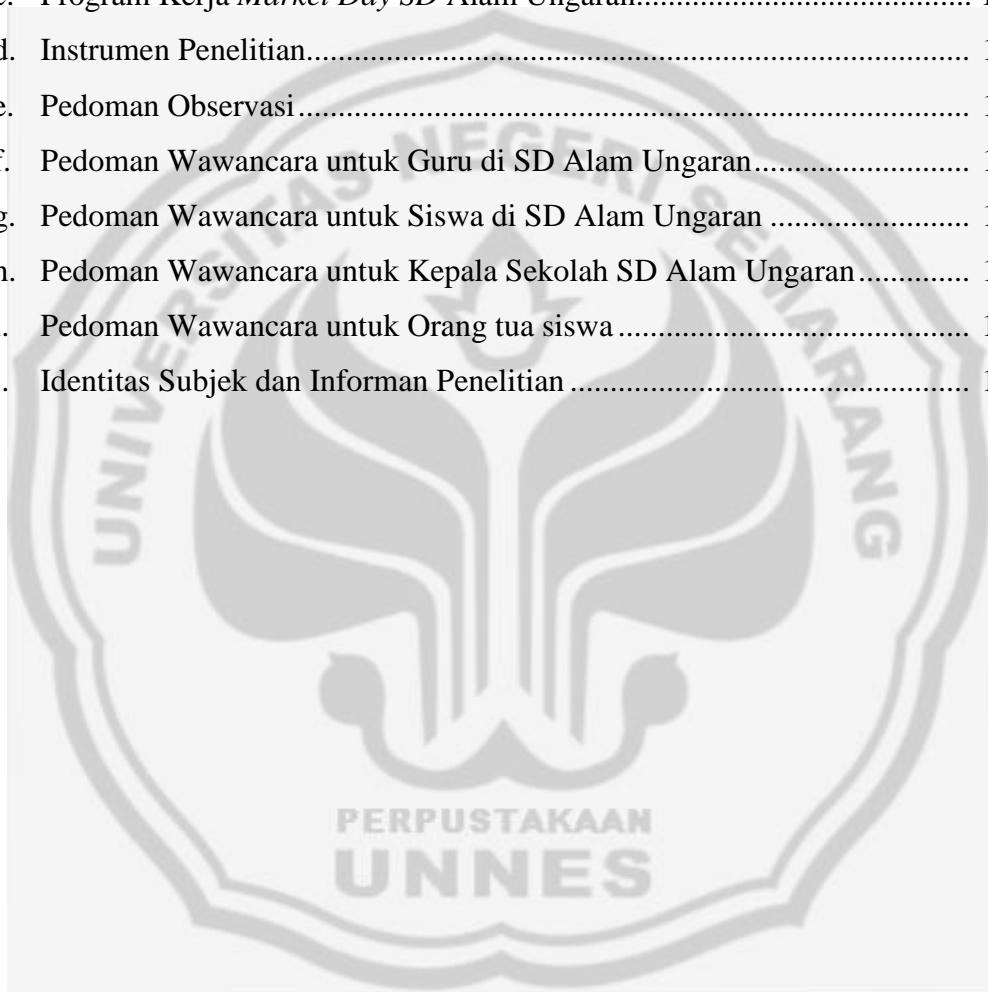
	Halaman
Bagan 1 : Kerangka Berpikir	29
Bagan 2 : Alur Kegiatan Analisis Data Kualitatif	50
Bagan 3 : Struktur Organisasi SAUNG	55

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1 : Ruang untuk Belajar-Mengajar di SD Alam Ungaran.....	60
Gambar 2 : Siswa sedang Mencatat Harga Barang Dagangan di Pasar....	89
Gambar 3 : Siswa sedang Berjualan di Sekolah saat <i>Acara Open House</i>	92
Gambar 4 : Siswa sedang berjualan di stand <i>market day</i>	94
Gambar 5 : Siswa SD Alam Ungaran saat di Wawancarai oleh Peneliti	101
Gambar 6 : Tempat atau stand untuk <i>market day</i> di alun-alun mini Ungaran	104
Gambar 7 : Siswa berkeliling menawarkan barang dagangan di alun-alun mini Ungaran	106
Gambar 8 : Evaluasi <i>market day</i> melibatkan guru dan orang tua siswa	112

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
a. Surat Ijin Melakukan Penelitian dari Fakultas	147
b. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	148
c. Program Kerja <i>Market Day SD</i> Alam Ungaran.....	149
d. Instrumen Penelitian.....	150
e. Pedoman Observasi.....	151
f. Pedoman Wawancara untuk Guru di SD Alam Ungaran.....	152
g. Pedoman Wawancara untuk Siswa di SD Alam Ungaran	154
h. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah SD Alam Ungaran.....	156
i. Pedoman Wawancara untuk Orang tua siswa	158
j. Identitas Subjek dan Informan Penelitian	160



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah mempunyai peranan penting dalam memegang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Namun pada umumnya sekolah yang ada pada saat ini, lebih memprioritaskan pada pengembangan aspek kognitif saja dalam proses belajar-mengajar serta evaluasinya. Proses pembelajaran didominasi dengan tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi tes atau ujian, dimana siswa harus mengeluarkan apa yang telah dihafalnya. Kenyataan ini sangat bertentangan dengan kondisi psikologis siswa. Hal ini senada dengan pendapat Martin Seligment dalam Wibowo (2008: 34-37) yang mengatakan bahwa proses transfer pengetahuan akan efektif jika melalui “gaya belajar” siswa sendiri.

Sementara pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di kelas, siswa harus susah payah menyesuaikan dengan gaya mengajar guru. Persoalan ini lebih banyak disebabkan oleh orientasi pendidikan yang cenderung memperlakukan siswa sebagai objek klien. Guru berfungsi sebagai pemegang otoritas keilmuan dan indoktrinator, materi berifat *subject oriented*, sementara manajemen bersifat sentralistis.

Kondisi demikian berakibat pada pendidikan yang bermuara pada pengisolasian diri dari kehidupan yang riil di luar sekolah, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan dan

terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak berjalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. Proses pembelajaran yang demikian pada akhirnya memunculkan berbagai kesenjangan akademik, kesenjangan kultural dan moral dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Freire (dalam Martono, 2010: 45-50) bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas manusia dan dirinya sendiri secara subyektif dan obyektif, sehingga melahirkan kesadaran obyektif dan subyektif pula. Itu sebabnya diperlukan perbedaan ruang lingkup dalam teori dan praktik antara pengajaran dengan mengajar dan mendidik.

Dengan melihat pola pada pendidikan formal atau sekolah di Indonesia pada saat ini, pendidikan konvensional belum mampu mencetak atau menghasilkan individu atau masyarakat pendidikan yang memiliki realitas pada dunia dan alam. Pendidikan konvensional memandang bahwa pendidikan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan, tanpa dapat memahami tingkat kebutuhan yang berbeda-beda dari masing-masing anak. Sementara guru adalah subyek yang aktif, yang selalu memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang harus diingat dan dihafal selamanya.

Salah satu pendidikan alternatif yang bersifat multidimensional dan kompleks adalah pendidikan yang bersifat komprehensif. Menurut Zuchdi, (2008: 114-118) pendidikan bersifat komprehensif adalah usaha secara sadar untuk menolong subjek memperoleh pengetahuan, berbagai keterampilan, sikap dan nilai yang dapat membantu subjek didik secara sosial konstruktif.

Pendidikan ini sama halnya dengan pendidikan yang membebaskan individu untuk mampu mengatasi atau mengubah struktur (kondisi) sosial menjadi lebih dinamis. Hal yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat memperoleh informasi, memahaminya, mengolahnya dan memanfaatkannya agar dapat menjawab tantangan dan memecahkan persoalan dalam kehidupannya nyata.

Beberapa argumentasi permasalahan pendidikan di atas setidaknya dapat menjadi tolok ukur lahirnya alternatif-alternatif baru di dalam dunia pendidikan. Model pendidikan tersebut umumnya menggabungkan dan mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual serta berbagai keterampilan hidup siswa. Salah satu alternatif pendidikan atau sekolah yang menggabungkan ketiga aspek tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar adalah lembaga pendidikan sekolah alam (<http://www.elibrary.mb.ipd.ac.id>).

Sekolah alam adalah sebuah alternatif pendidikan yang berusaha mengembangkan pendidikan secara alami, belajar dari semua makhluk yang ada di alam semesta. Konsep pembelajaran di sekolah alam mempunyai tiga fungsi diantaranya; alam sebagai ruang untuk aktivitas pembelajaran, alam sebagai media dan bahan ajar, serta alam sebagai objek dari pembelajaran (<http://www.unnes.info/catatan-perjalanan/konsep-sekolah-alam>).

Tidak seperti seperti sekolah biasa yang lebih banyak menggunakan metode belajar mengajar di dalam kelas, para siswa belajar lebih banyak di alam terbuka. Metode pembelajaran di sekolah alam lebih banyak menggunakan sistem belajar aktif atau *action learning* dimana anak belajar

melalui pengalaman (anak mengalami dan melakukan langsung). Dengan mengalami langsung, anak atau siswa diharapkan belajar dengan lebih bersemangat, tidak bosan, dan lebih aktif. Penggunaan alam sebagai media belajar dengan lingkungannya dan tahu aplikasi dari pengetahuan yang dipelajari.

Dengan demikian hakikat tujuan pendidikan adalah membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Sekolah alam merancang suatu pendidikan yang melibatkan seluruh sektor masyarakat yang bertujuan membuat perubahan untuk masa depan yang lebih baik. Tidak hanya siswa saja yang melakukan aktivitas pembelajaran, guru dan orang tua pun belajar dari siswa-siswanya yang menciptakan pengaruh positif dan partisipasi aktif dari orang tua siswa (Komunitas Sekolah Alam, 2005: 115-116).

Sistem pendidikan sekolah alam mengajarkan siswa belajar tidak hanya berdasarkan atau mengandalkan *text book*, tapi juga belajar aktif. Belajar dengan aktif dengan situasi, kondisi, komunikasi antara siswa dan guru yang menyenangkan tentunya diharapkan akan memberikan motivasi belajar yang besar untuk siswa dan menumbuhkan minat atas apa yang dipelajari. Seperti bermain *outbound*, *outing*, bercocok tanam, beternak, bermain sepakbola, menggambar bahkan berwiraswasta. Di sini pendidikan benar-benar jadi tanggung jawab bersama antara yayasan, syuro guru, dan orang tua.

SD Alam Ungaran (SAUNG) adalah salah satu bentuk sekolah alam dengan kurikulum yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa di masa

depan. SAUNG terletak di kaki Gunung Ungaran, 20 km selatan Kota Semarang, tepatnya berada di Jalan Ismaya Raya Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Di dalam proses belajar-mengajar, SAUNG menerapkan beberapa model pendidikan diantaranya; pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*), pembelajaran terpadu atau tematik, belajar melalui bermain, belajar mengekspresikan dengan eksperimen atau percobaan serta pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Suasana belajar yang diterapkan dengan model bangunan yang hanya memiliki atap tanpa dinding, sehingga anak bisa belajar sambil menikmati keindahan alam dengan metode pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas.

SAUNG memiliki program pendidikan unggulan seperti *outing*, *outbond*, *gathering*, *swimming*, *life skill*, bereksperimen, kontekstual, agama dan *market day*. Salah satu program pendidikan unggulan SAUNG yang bertujuan melatih jiwa *enterpreneurship* siswa, adalah pendidikan kewirausahaan yang dikemas dalam model pendidikan *market day*. *Market day* adalah model pendidikan berwirausaha yang diberikan kepada siswa SAUNG yang ditujukan untuk siswa satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan *market day* dirancang untuk memberikan pembelajaran kepada anak didik tentang nilai-nilai kewirausahaan, dan jiwa *enterpreneurship* (kewirausahaan).

Relevansi pendidikan kewirausahaan pada dasarnya adalah memberikan keterampilan-keterampilan berupa teori dan praktik guna mempersiapkan siswa menjadi tenaga-tenaga siap pakai serta memahami

dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, relevansi pendidikan kewirausahaan selayaknya diberikan kepada siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA atau yang sederajat). Hal ini mengacu berdasarkan perangkat kurikulum yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan terkait, dimana berdasarkan tingkat perkembangan usia dan psikologis siswa SMA atau yang sederajat, dapat memahami dan mengaplikasikan konsep dan praktik kewirausahaan. Hal ini berbeda dengan kebijakan pendidikan kewirausahaan di SAUNG dimana proses pembelajaran konsep-konsep dan praktik kewirausahaan sudah ditanamkan pada siswa SD.

Kebijakan ini menimbulkan beberapa ketimpangan apabila kita bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa usia SD. Siswa SD belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu dan berada pada tahap operasional kongkrit, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual. Dalam proses pembelajarannya, juga masih harus dilakukan melalui model belajar sambil bermain.

Beberapa permasalahan yang muncul ini pada dasarnya membutuhkan jawaban yang lebih mendalam lagi dan didukung dengan data ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha menggali lebih dalam lagi tentang model pembelajaran *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG). Dengan beberapa pertimbangan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti dalam rancangan skripsi ini memilih judul “Model Pendidikan *Market Day* di SD

Alam Ungaran (Studi tentang Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar)”.
Siswa Sekolah Dasar)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pendidikan *market day* yang dilaksanakan di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam model pendidikan *market day* yang diberikan pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
3. Bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) melalui model pendidikan *market day* tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG).
2. Mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam model pendidikan *market day* yang di berikan pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG).

3. Mengetahui hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) melalui model pendidikan *market day*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, yaitu baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Memperkaya khasanah literatur kajian mengenai pendidikan khususnya dalam perspektif Sosiologi dan Antropologi Pendidikan.
- b. Menganalisa fenomena-fenomena perkembangan dunia pendidikan dalam perspektif Sosiologi dan Antropologi Pendidikan.
- c. Perkembangan keilmuan dalam bidang Sosiologi dan Antropologi Pendidikan terutama pemahaman yang komprehensif terhadap kajian pendidikan sekolah alam dan model pembelajaran *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG).

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Pertimbangan sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Semarang dan sekitarnya.
- b. Memperkenalkan sekolah alternatif yang berbasis pada alam melalui model pembelajaran *market day* (kewirausahaan) bagi siswa SD yang terdapat di Kabupaten Semarang pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

- c. Membantu para praktisi pendidikan mengetahui dan memahami tentang pendidikan sekolah alam sehingga dapat meningkatkan upaya perbaikan kualitas pendidikan masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi pembatasan, yaitu:

a. Pendidikan

Pengertian pendidikan atau paedagogi adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2009: 1-7). Menurut Brown pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar di mana perubahan-perubahan tingkah laku dihasilkan di dalam diri orang itu melalui kelompoknya. Dari pandangan ini pendidikan merupakan suatu proses yang dimulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Pengertian pengendalian secara sadar berarti adanya tingkatan-tingkatan kesadaran dari tujuan yang hendak dicapai (Ahmadi, 2004: 74).

b. Sekolah alam

Sekolah alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Sekolah alam membantu siswa tumbuh menjadi manusia yang berkarakter, yaitu menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan apa yang tersedia di alam, tetapi juga mampu mencintai dan memelihara alam (Komunitas Sekolah Alam, 2005: 10-12).

SD Alam Ungaran (SAUNG) adalah salah satu bentuk sekolah alam dengan kurikulum yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran terpadu, belajar melalui bermain, belajar mengekspresikan dengan eksperimen atau percobaan serta pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (<http://saung.wordpress.com/>).

c. *Market day*

Market day adalah model pendidikan berwirausaha yang diberikan kepada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG). Pendidikan *market day* termasuk dalam kurikulum pengembangan diri dan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Pendidikan ini dirancang guna memberikan pembelajaran kepada anak didik tentang semangat nilai-nilai kewirausahaan. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan ini tidak hanya mengajarkan bagaimana berdagang atau menjual suatu produk, tapi juga terdapat muatan pelajaran tentang *leadership* (kepemimpinan), sikap percaya diri, kerjasama, agama, motif untuk berprestasi, berani menanggung resiko, kemandirian, tanggung jawab, mental pantang menyerah, keterampilan, kreatif dan inovatif.

d. Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Terdapat banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model

naskah akademik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan yang dianggap paling pokok sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik jenjang sekolah dasar sebanyak 6 (enam) nilai, diantaranya; mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, motif berprestasi, kepemimpinan, dan kerjasama. (<http://www.puskur.net/>).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Latar Belakang dan Perkembangan Sekolah Alam di Indonesia

Pendidikan yang relevan dengan berbagai perkembangan dan perubahan memerlukan penyesuaian pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap tertentu dari seseorang atau masyarakat yang menghadapi masalah dari hajat hidup baru. Dengan memperhatikan pada kepentingan nasional, regional, lokal, sampai pada kelompok kecil berupa keluarga dan juga pada kepentingan seseorang yang senantiasa menghadapi perubahan dan perkembangan dari masa ke masa (Salam, 2002: 168-175). Oleh karena itu diperlukan pendidikan atau sekolah-sekolah alternatif yang relevan dengan kondisi kebutuhan anak dan memiliki mutu pendidikan lebih baik dari sekolah biasa.

Terdapat banyak tokoh yang mengungkapkan faktor yang menjadi latar belakang munculnya sekolah-sekolah alternatif di Indonesia. Salah satunya diungkapkan oleh Azhari, bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum membebaskan. Peserta didik menjalani proses belajar bagaikan dalam penjara dan belum membebaskan dari kreativitas siswa sehingga sekolah alternatif bisa menjadi solusi pendidikan yang relevan saat ini.

<http://www.wahidinstitute.org/indonesia/images/stories/SuplemenTempo/TempoEdisi-VII.pdf>

Salah satu bentuk sistem pendidikan alternatif yang sedang berkembang di Indonesia saat ini adalah pendidikan sekolah alam. Konseptor sekolah alam di Indonesia yaitu Lendo Novo menjelaskan, sekolah alam yang dipeloporinya merupakan suatu reaksi dari kegagalan pendidikan di Indonesia. Lebih lanjut Novo mengemukakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dari negara-negara lain, bahkan mutu pendidikan di negara kita masih di bawah dari negara Vietnam. Ini berarti masih ada yang salah dengan sistem pendidikan di negara ini. Paradigma yang sekarang berkembang bahwa sekolah berkualitas selalu mahal. Paradigma tersebut harus diubah dengan mulai dari meminimalisir biaya pembangunan fisik sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan sekolah, seperti: kelas, kantor, laboratorium, dan fasilitas pada bidang keolahragaan yang relatif banyak (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/02/12/98766/sekolah-Alam-Sebuah-Alternatif-Pendidikan>).

Sekolah alam pertama kali berdiri di Indonesia pada tahun 1998, yaitu Sekolah Alam Ciganjur (saat ini bernama Sekolah Alam Indonesia). Setelah itu, muncul beberapa sekolah alam lain yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, antara lain Sekolah Alam Bandung, Sekolah Peradaban Cilegon, *School of Universe* di Bogor, SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang, Sekolah Alam Jurank Doank, dan sekolah alam lainnya. Hampir seluruh sekolah alam yang ada memiliki konsep utama yaitu upaya memaksimalkan potensi anak untuk tumbuh menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan dan siap menjadi

pemimpin. Berbagai keunggulan itulah yang menyebabkan banyak orang tua mempercayakan anak mereka bersekolah di sekolah alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hani Hartati mahasiswa Fakultas Psikologi, USU (2009), dengan skripsi berjudul “Gambaran Sikap Orang Tua terhadap Sekolah Alam” mengungkapkan bahwa orang tua memiliki pandangan positif terhadap sekolah alam karena pendidikan di sekolah alam memiliki kualitas yang baik. Selain itu, terdapat manfaat yang telah dilihat dan dirasakan orang tua terhadap perubahan perilaku anaknya yang semakin baik yaitu anak lebih mengerti tentang alam, semakin mandiri, dan percaya diri. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Bina Madania Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Deli Serdang, Medan.

Sekolah alam membantu anak-anak menikmati masa-masa awal pertumbuhan, memberikan pemahaman dan kesadaran yang relatif lebih utuh tentang kehidupan, membentuk struktur emosi dan mentalitas yang lebih stabil, serta membangun sikap-sikap keseharian yang lebih baik dari waktu ke waktu. Berdasarkan komponen pendidikan dan paedagogi, membuktikan bahwa orang tua siswa sebenarnya ingin agar guru selalu menjalin komunikasi dengan memberikan informasi tentang kegiatan belajar kelas dan program instruksional. Kemudian dari aktivitas pembelajaran di sekolah alam, siswa diberikan kesempatan untuk bekerjasama dan berdiskusi dengan guru dalam merencanakan kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan tersebut membentuk keseimbangan partisipasi siswa, guru, dan anggota lain dalam komunitas sekolah, termasuk orang tua.

Demikian pula dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum Khasanah mahasiswa Kurikulum Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES (2006), dengan skripsi berjudul “Pembelajaran *Life Skill* (Kecakapan Hidup) di Sekolah Alam Ar-Ridho Bukit Kencana Kecamatan Tembalang Kota Semarang” menjelaskan bahwa sekolah alam memiliki konsep untuk mengajak anak-anak berinteraksi langsung dengan alam dan memanfaatkan alam sebagai sumber belajar setiap hari. Pembelajaran dengan berbasis alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik agar anak belajar secara aktif, memberikan bahan appersepsi emosional dan intelektual secara totalitas namun tidak bersifat verbalitas. Semua bekal kecakapan hidup tersebut diberikan kepada peserta didik melalui alam sekitar dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik guna melakukan aktivitas kontekstual secara langsung. Pembelajaran tidak bersifat teori dan abstrak sehingga aspek kepribadian anak yang meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik setiap individu.

Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan didirikannya sekolah alam sebagai sekolah alternatif bagi siswa, maka keberadaan dan perkembangannya dapat diterima oleh orang tua dan masyarakat secara positif. Fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya menitik beratkan pada pandangan orang tua terhadap keberadaan sekolah alam dan proses pembelajarannya secara umum serta kebermanfaatannya terhadap perkembangan siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

selanjutnya akan lebih memprioritaskan tentang salah satu program pendidikan unggulan di Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) melalui model pendidikan *market day* atau kewirausahaan. Terutama akan menyoroti tentang bentuk pendidikan *market day*, pelaksanaan pendidikan *market day*, dan hasil dari pendidikan *market day* terhadap perkembangan intelektual, sikap dan mental serta keterampilan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa.

B. Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

1. Peranan Sekolah dalam Mempersiapkan Pendidikan Kewirausahaan

Hakikat persiapan manusia wirausahawan adalah dalam segi penempatan sikap mental wiraswasta. Dengan kata lain, persiapan manusia wirausahawan terletak pada penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikan dirinya dinamis dan kreatif, disamping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi. Manusia yang semacam itu menunjukkan ciri-ciri manusia wiraswasta.

Pada dasarnya, kekuatan pribadi anak sudah mulai terlatih dan bahkan terbentuk dari lingkungan keluarga. Dasar-dasar bagi perkembangan pribadi anak telah dibawa oleh anak dari lingkungan keluarganya. Dasar-dasar kekuatan pribadi yang telah diperoleh itu sangat berperan dominan dalam perkembangan pribadi anak hingga masuk dan belajar di sekolah. Banyak orang tua yang telah memberi kepercayaan penuh kepada sekolah untuk memberikan bekal hidup bagi anak-anak didik. Di dalam praktik pendidikan, sekolah-sekolah memainkan peranan yang diharapkan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah-

sekolah melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang mencakup pengembangan berbagai aspek kepribadian anak didik. Perkembangan dunia global dan tantangan jaman, menuntut sekolah-sekolah harus mulai berusaha untuk mewujudkan pendidikan berbasis kewirausahaan di sekolah (Soemanto, 1989: 135-140).

Manifestasi pendidikan kewirausahaan di sekolah pada dasarnya mengacu pada penanaman jiwa dan sikap kewirausahaan. Dengan pengembangan jiwa dan sikap kewirausahaan diharapkan menjadi kerangka berpikir generasi muda di tengah keterbatasan pemerintah dalam penyediaan lapangan kerja saat ini. Suryana (2006: 18) mengatakan bahwa jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki perilaku yang inovatif dan kreatif dan pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, seperti birokrat, mahasiswa, dosen dan masyarakat.

Bagi Suryana (2006: 3), proses kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif dan inovatif, yaitu orang yang mempunyai jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan, seperti berikut :

- a) Penuh percaya diri, indikatornya penuh keyakinan, optimis berkomitmen, disiplin dan bertanggung jawab.
- b) Memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.

- c) Memiliki motif berprestasi, indikatornya terdiri atas orientasi hasil dan wawasan ke depan.
- d) Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak
- e) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan (menyukai tantangan).

Untuk mengembangkan jiwa dan sikap kewirausahaan pada siswa, sekolah hendaknya membenahi komponen-komponen dan perangkat-perangkat pembelajaran kewirausahaan. Di antara beberapa komponen-komponen dan perangkat-perangkat pembelajaran kewirausahaan tersebut adalah pembenahan kurikulum pendidikan kewirausahaan. Menurut Soemanto (1989: 146) dalam usaha mewujudkan manusia wiraswasta di lingkungan sekolah, tidak perlu merevisi kurikulum yang telah ada secara total, namun dapat dilaksanakan dengan melengkapi kurikulum yang telah ada dengan bidang studi kewirausahaan.

Kemudian Soemanto (1989: 146) juga menambahkan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak terlalu banyak merubah sistem pengajaran yang telah berjalan.
- b) Disajikan mengikuti pola pengajaran pada bidang studi yang sudah ada.
- c) Isi dan ruang lingkup dalam pelaksanaan bidang studi kewirausahaan diusahakan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat-tingkat pendidikan, misalnya titik berat isi bidang studi untuk tingkat sekolah

dasar tentunya dibedakan dengan titik berat isi bidang studi kewirausahaan untuk tingkat pendidikan menengah.

- d) Dalam kurikulum kewirausahaan hendaknya disesuaikan dengan tingkat-tingkat perkembangan pribadi serta kebutuhan siswa.

Untuk mewujudkan manusia wiraswasta di lingkungan sekolah tersebut, maka para praktisi pendidikan dan para administrator pendidikan melakukan pengembangan kurikulum kewirausahaan pada lembaga sekolah. Pengembangan kurikulum kewirausahaan tersebut dilakukan dalam bentuk pengajaran periodik. Sebagai bahan pemikiran ke arah pengembangan kurikulum kewirausahaan di sekolah-sekolah.

Melalui pengembangan kurikulum kewirausahaan di sekolah, maka pendidikan yang berlandaskan pada pengembangan kewirausahaan tersebut akan memberikan karakter siswa berupa mental dan moral yang kuat, jiwa kemandirian, dan sikap tidak mudah menyerah serta berpengetahuan dan keterampilan yang memadai guna mempersiapkan siswa menghadapi persaingan global di masa depan.

Pengembangan kewirausahaan diarahkan kepada pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan untuk bekal hidup sasaran didik di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan harus memperhatikan keseimbangan faktor bawaan (minat, motivasi, bakat) dan faktor lingkungan (masyarakat dan pendidikan). Oleh karena itu pendidikan yang berwawasan pada kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan

nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Tintri Marganingsih, mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, UNNES (2009), dengan skripsi berjudul “Peranan Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas IX di SMK Negeri 8 Semarang” mengungkapkan bahwa, cara pengembangan jiwa kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan dilakukan dengan memberikan teori, praktik dan pendampingan. Ketiga aspek pembelajaran tersebut guna mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI dalam bentuk kepribadian kreatif dan inovatif, yang mana siswa memiliki sikap penuh percaya diri, memiliki inisiatif, memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki jiwa kepemimpinan dan berani mengambil resiko. Selain itu pendidikan kewirausahaan yang diterapkan ternyata berperan meningkatkan kemandirian siswa dimana siswa memiliki bekal keterampilan untuk berwirausaha secara mandiri belajar memiliki tanggung jawab, dan dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Membentuk mental siswa yang pantang menyerah, dan tidak mudah putus asa. Kemudian adanya dukungan penuh dan kerjasama dengan pihak orang tua dan sekolah serta dukungan kerjasama yang baik dari berbagai pihak diantaranya kerjasama antar instansi diluar dinas pendidikan menghasilkan sikap dan jiwa kewirausahaan siswa yang semakin mandiri dan berkepribadian.

Penelitian tentang pendidikan kewirausahaan juga dilakukan oleh Mohamad Hizqil Mahbub, mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, UNNES (2010), dengan skripsi berjudul “Pendidikan Kewirausahaan di Kalangan Santri (Kasus di Pondok Pesantren Assa’idiyyah Desa Kirig Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus)” menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran kewirausahaan dimaksudkan untuk membekali diri santri dengan berbagai keterampilan atau kecakapan hidup serta membuka lapangan pekerjaan baru setelah selesai menempuh pendidikan di pesantren.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan merupakan program dari pondok pesantren sejak tahun 2007 bekerjasama dengan Departemen Agama dan Dinas Sosial dan Dinas Tenaga Kerja dan Koperasi. Tujuan pendidikan kewirausahaan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Assa’idiyyah adalah agar peserta didik dapat merintis usaha atau lapangan kerja sesuai bidang keterampilannya yang disertai dengan sikap mental kewirausahaan yang berani dan perkasa, ulet, tekun, aktif. Kreatif bermoral dan menjadi pencipta lapangan kerja, hidup mandiri dan dapat berwirausaha secara mandiri. Pelaksanaan pendidikan ini dimasukkan dalam kegiatan muatan lokal atau ekstrakurikuler dan melibatkan semua komponen pengasuh pondok pesantren dan guru. Pendidikan kewirausahaan ini terbukti memberikan manfaat besar bagi para lulusannya yang membuka usaha sendiri selepas lulus dari pondok. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan memiliki tujuan memberikan

keterampilan dan kecakapan hidup *life skill* agar dapat dimanfaatkan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan oleh sekolah masing-masing, berorientasi untuk mengembangkan jiwa dan sikap kewirausahaan peserta didik dengan berpedoman pada penanaman mental dan moral yang kuat, jiwa kemandirian, dan sikap *entrepreneurship* yang memadai guna mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk bekal hidup sasaran didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pemaparan penelitian-penelitian pendidikan kewirausahaan sebelumnya dapat diketahui bahwa prioritas utama penelitian tersebut lebih banyak menjelaskan tentang pengembangan pendidikan kewirausahaan yang diberikan untuk siswa sekolah menengah tingkat atas atau yang sederajat. Hal ini di dasarkan atas pemikiran bahwa tingkat perkembangan usia dan psikologis siswa sekolah menengah tingkat atas atau yang sederajat dapat memahami dan mengaplikasikan teori dan praktik kewirausahaan. Selain itu secara konstitusional di dasarkan pada Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang mata pelajaran kelompok produk produktif yang salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan sesuai Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan (<http://puskur.net>).

Hal ini tentunya dapat memperjelas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, bahwa pendidikan kewirausahaan tidak saja diterapkan dan dikembangkan untuk siswa sekolah menengah tingkat atas atau yang

sederajat, akan tetapi juga dapat diterapkan sejak dini pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Kebijakan pendidikan kewirausahaan pada siswa di SD Alam Ungaran tentunya memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri baik dalam proses pelaksanaan pembelajarannya maupun tujuan dan hasil pendidikan kewirausahaan tersebut.

2. Karakteristik dan Nilai-nilai Hakiki Kewirausahaan melalui Pendidikan Kewirausahaan

Transformasi pengetahuan kewirausahaan yang disusun melalui mata pelajaran kewirausahaan saat ini telah berkembang sangat pesat. Demikian pula di negara kita, bahwa pengetahuan kewirausahaan mulai diterapkan pada tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Realisasi pendidikan kewirausahaan untuk tingkat sekolah dasar diantaranya terdapat di SD Mangunan di Sleman dan Sanggar Anak Alam di Bantul. Kedua sekolah ini menciptakan pengetahuan kewirausahaan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan (*social entrepreneurship*) (<http://www.kompas.com/index.php/read/cetak/2010/04/09/urgensi-pendidikan-kewirausahaan>).

Dengan memperhatikan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dipakai dalam sistem pendidikan kita sekarang ini, sekolah dapat menyusun sendiri kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu sangat memungkinkan pendidikan kewirausahaan diintegrasikan di dalamnya. Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan

tersebut, sekolah-sekolah dapat memasukannya ke dalam pelajaran muatan lokal atau melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.

Dengan demikian melalui ranah pendidikan, terutama pengembangan pendidikan kewirausahaan diharapkan tidak hanya akan menghasilkan manusia terampil dari segi intelektual, tetapi juga praksis pendidikan yang inspiratif dan kreatif. Selain itu arah dan sistem serta penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan diupayakan dapat dilaksanakan dengan terbuka, eksploratif, dan membebaskan agar terbentuk karakter dan jiwa kewirausahaan berdasarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang diberikan pada anak sebagai calon *entrepreneurship* muda.

Pembentukan karakter dan nilai-nilai kewirausahaan dalam membentuk jiwa *entrepreneurship* tentunya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut. Beberapa nilai penting dari kewirausahaan menurut Suryana (2006: 39-43) yaitu :

a) Percaya diri

Dengan mengutip pendapat Zimmer, Suryana menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif dan efisien. Kepercayaan diri, ketenangan, ketekunan, kegairahan dan kemantapan dalam melakukan pekerjaan. Keberanian yang tinggi dalam mengambil resiko dan

perhitungan yang matang yang diikuti dengan optimisme harus disesuaikan dengan kepercayaan diri.

b) Berorientasi pada motif untuk berprestasi

Seseorang mengutamakan mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi adalah orang yang mempunyai ketekunan tekad keras, mempunyai dorongan kuat dan berinisiatif.

c) Keberanian menanggung resiko

Menurut Meredith dalam Suryana (2006:41) bahwa pengambilan resiko berkaitan dengan kepercayaan diri sendiri. Artinya semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan sendiri, maka semakin besar keyakinan orang tersebut akan kesanggupan untuk hasil dan keputusan serta semakin besar pula kesediaan orang untuk mencoba apa yang menurut orang lain sebagai resiko.

d) Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan dan keteladanan. Dengan menggunakan kemampuan kreatifitas dan inovasi, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dengan cara yang berbeda di pasar. Dengan demikian dapat menjadi pelopor dalam proses produksi maupun pemasaran.

e) Kreativitas dan inovasi

Nilai inovatif, kreatif, dan fleksibilitas merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Menurut Yuyun Wirasmita dalam Suryana (2006:42), wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin

dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik dengan ciri-ciri; 1) tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik, 2) selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, 3) selalu ingin tampil beda atau memanfaatkan perbedaan.

Dengan memperhatikan ciri-ciri yang dimiliki seseorang dalam pengembangan kewirausahaan tersebut, maka pendidikan kewirausahaan di sekolah bertumpu pada jiwa dan nilai-nilai kewirausahaan sebagai satu kesatuan yang utuh yang harus dimiliki oleh siswa. Demikian seluruh proses layanan pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diorientasikan pada pemberdayaan siswa sesuai dengan keberagam potensinya masing-masing.

C. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori menggunakan teori sosialisasi menurut Peter L Berger sebagai alat analisis. Alasan mengapa peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Peter L Berger adalah untuk menganalisis model pendidikan *market day* atau kewirausahaan di SD Alam Ungaran yang diantaranya mencakup mengenai bentuk dan proses pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan serta hasil dari pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan. Dengan teori ini diharapkan dapat menggali secara mendalam dan komprehensif mengenai hasil penelitian model pendidikan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran. Selain itu teori sosialisasi menurut Berger digunakan untuk menganalisis tahap-tahap

belajar penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa yang berlandaskan pada potensi dan perkembangan siswa yang dilakukan oleh guru melalui lembaga sekolah.

Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “ *a process by which a child learns to be a participant member of society*”, proses seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat (Berger dalam Sunarto, 1993:27).

Lebih lanjut Berger membagi sosialisasi menjadi dua macam yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama yang dialami individu pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Dunia masa kanak-kanak adalah benar-benar nyata dan tidak disangsikan lagi bahwa mereka terbentuk beragam sehingga tertanam suatu struktur kesadaran pengakuan sosial. Berger menjelaskan bahwa proses sosial dari masa kanak-kanak sangat bervariasi dari satu kelompok masyarakat ke masyarakat yang lain dilihat dari segi sifat-sifat emosional, tanggung jawab moral atau kemampuan intelektual berdasarkan keanekaragaman sosio-historis yang besar dalam tahap-tahap belajar (Berger dan Luckmann, 1990: 195-196).

Sosialisasi sekunder dapat diartikan sebagai suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah

resosialisasi dan *desosialisasi*. Dalam proses *resosialisasi*, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses *desosialisasi*, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

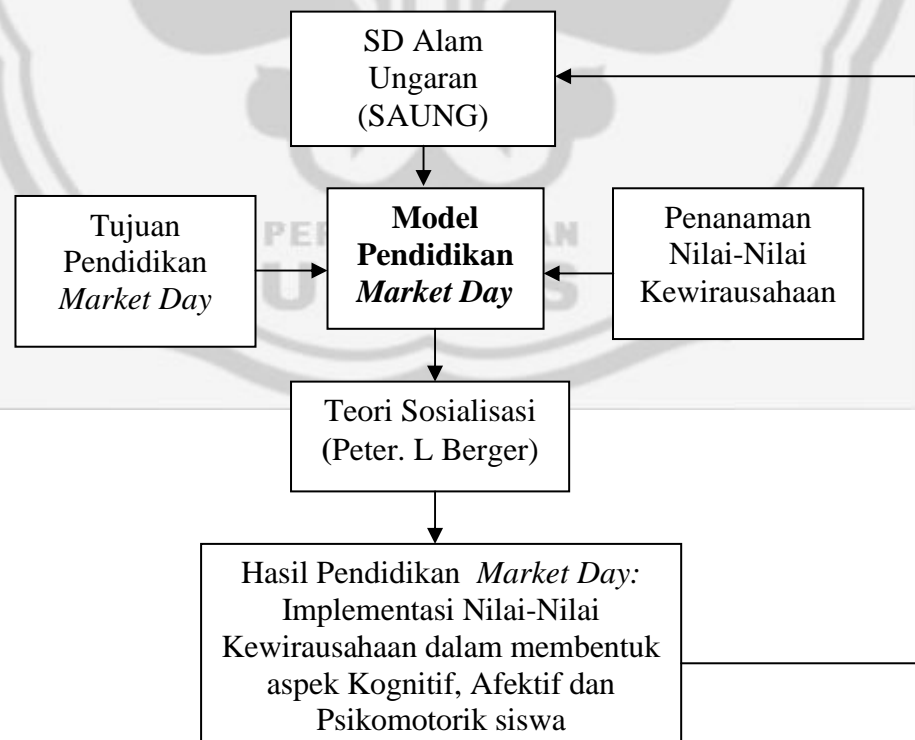
Berdasarkan studi yang dilakukan Berger, sosialisasi sekunder merupakan internalisasi sejumlah kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga. Karena itu lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi sosial dalam masyarakat yang menyertainya. Pembagian kerja dan distribusi sosial tersebut berupa “pengetahuan khusus dan pengembangan-pengembangannya” yang ditentukan secara kelembagaan. Dengan kata lain sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya *role specific knowledge*, dimana peranan-peranan secara langsung atau tidak langsung berakar dalam pembagian kerja menurut struktur landasan pengetahuan itu. Tahap-tahap belajar itu juga dapat dimanipulasi atas dasar kepentingan dari personil yang mengelola perangkat pengetahuan berdasarkan sedikit banyaknya kohersif yang bercirikan komponen-komponen yang normatif, efektif dan kognitif (Berger, 1990: 198-203).

Implikasi dari perangkat pengetahuan tersebut dapat diberikan pada pendidikan sekolah dasar yang sudah memadai benar berdasarkan ketentuan kelembagaan. Oleh karena itu guru bisa diformulasikan sebagai fungsionaris-fungsionaris kelembagaan dengan tugas formal untuk menyampaikan pengetahuan tertentu. Pengetahuan-pengetahuan tersebut di distribusikan oleh guru sekolah berdasarkan pengetahuan yang hendak ia

tanamkan dengan membuatnya menjadi hidup dan relevan, artinya guru mengaitkan pengetahuan dengan struktur relevansi yang sudah terdapat dalam dunia anak. Apabila distribusi pengetahuan sudah sangat kompleks perlu dikembangkan badan-badan khusus untuk sosialisasi sekunder dengan personil yang merupakan tenaga-tenaga kerja penuh dan terlatih khusus untuk tugas-tugas pendidikan yang dimaksudkan.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dalam hal ini diharapkan dapat memberikan faktor-faktor kunci yang nantinya mempunyai hubungan antar variabel yang akan dikaji, yaitu berkaitan dengan model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG) pada siswa Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini kerangka teorinya adalah sebagai berikut:



Bagan 01. Kerangka Berpikir

Kerangka di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

SD Alam Ungaran (SAUNG) adalah salah satu bentuk sekolah alam dengan kurikulum yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa dimasa depan. SAUNG memiliki program pendidikan pengembangan diri diantaranya adalah pendidikan kewirausahaan yang dikemas dalam kegiatan *market day*. Kurikulum *market day* dirancang untuk memberikan pembelajaran kepada anak didik tentang semangat dan jiwa *enterpreneurship* (kewirausahaan).

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya mengajarkan bagaimana berdagang dan menjual suatu produk, tetapi siswa belajar secara langsung tentang *leadership* (kepemimpinan), tanggung jawab, kemandirian, sifat religious, kreatif dan inovatif, percaya diri, kerjasama, motif berprestasi, berani menanggung resiko, dan kecerdasan intelektual. Dari tujuan pendidikan *market day* tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan teori sosialisasi Peter L Berger, dimana data mengenai pendidikan *market day* akan digali secara komprehensif oleh peneliti. Tujuan analisis teori sosialisasi Berger tersebut, untuk mengecek kebenaran data hasil penelitian pendidikan *market day* di SAUNG yang berupa implementasi dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu untuk mendeskripsikan latar belakang dibentuknya model pendidikan *market day* kemudian mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan, serta mengetahui hasil dari model pendidikan *market day* yang diberikan pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG).

Dalam penelitian kualitatif deskriptif analitis, peneliti menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh mungkin sesuai dengan bentuk yang aslinya sehingga setiap bagian dapat ditelaah satu demi satu untuk mendapatkan data penelitian tentang model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG). Dengan demikian bahwa penelitian kualitatif lebih merupakan wujud kata-kata dari pada deretan angka-angka.

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam ruang lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran

orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak serta bermanfaat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Alam Ungaran (SAUNG) yang berlokasi di Jalan Ismaya Raya 56, Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Lokasi yang menjadi obyek penelitian ini mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data hasil penelitian yang dibutuhkan. Selain itu model pendidikan *market day* yang terdapat di SD Alam Ungaran (SAUNG) belum banyak diketahui oleh masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Semarang.

Alasan dipilihnya SD Alam Ungaran sebagai lokasi penelitian pada model pendidikan *market day* yang saat ini masih berlangsung, adalah karena pendidikan *market day* merupakan pendidikan unggulan di SD Alam Ungaran (SAUNG). Program pendidikan *market day* tersebut dirancang untuk memberikan pembelajaran kepada anak didik tentang nilai-nilai kewirausahaan, dan jiwa *enterpreneurship* (kewirausahaan), dimana penanaman nilai-nilai kewirausahaan tersebut dilakukan sejak siswa belajar pada tingkat sekolah dasar. Model pendidikan *market day* yang terdapat di SAUNG mempunyai keunikan dan karakter yang khas dalam pembelajarannya yang tidak ditemukan oleh peneliti pada sekolah-sekolah formal pada umumnya.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini akan memfokuskan tentang model pembelajaran *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan siswa sekolah dasar. Fokus penelitian ini dapat diperinci lagi ke dalam beberapa aspek antara lain: model pendidikan *market day*, proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam model pendidikan *market day*, dan hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui model pendidikan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG).

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG).

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder dengan perincian sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer yang peneliti gunakan bersumber dari:

a. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini dipilih dari orang-orang yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang kajian dalam skripsi yang menjadi narasumber kunci dalam penelitian. Informan utama dalam

penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Alam Ungaran. Pemilihan kepala sekolah dan guru sebagai informan utama didasarkan pada pengalaman yang cukup lama dan pendampingan intensif dalam kegiatan *market day*. Berikut adalah daftar nama kepala sekolah dan guru sebagai informan utama:

Tabel 1. Daftar Kepala Sekolah dan Guru sebagai Informan Utama

No.	Nama	Usia (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan
1	Rini Susanti	27	Kepala Sekolah	Sarjana
2	Isni Murdiyani	26	Guru	Sarjana
3	Akbar Wahyu	24	Guru	Sarjana
4	Chuldin Rusydiana	41	Guru	Sarjana
5	Yuyun Febriana	25	Guru	Sarjana

Sumber. Data Peneliti yang Sudah Disarikan

Sedangkan pemilihan siswa sebagai informan utama mempunyai karakteristik diantaranya laki-laki dan perempuan, berusia 10 sampai 12 tahun, duduk di kelas IV,V, dan VI sehingga didapatkan sejumlah 9 siswa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Siswa sebagai Informan Utama

No.	Nama	Usia (tahun)	Kelas
1.	Aditya Tri Aziz	10	IV
2.	Oftiyani Lestyningrum	10	IV
3.	Anzilna Elkhaq	11	IV
4.	Garin Ahmad Indradaffa	11	V
5.	Faridah Nisail Mufidah	11	V
6.	Salsabila Hanifa Rusyida	12	VI
7.	Rima Ayunda Pitaloka	12	VI
8.	Salsabila Al Afifah	12	VI
9.	Rana Az-Syahra Soelistya	12	VI

Sumber. Data Peneliti yang Sudah Disarikan

b. Informan Pendukung

Informan pendukung digunakan untuk melengkapi data penelitian sekaligus untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan utama. Adapun Informan pendukung dalam penelitian adalah Orang tua siswa SAUNG, orang tua siswa yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 6 orang. Kriteria orang tua yang dijadikan informan pendukung didasarkan pada jenis pekerjaan orang tua yang bekerja sebagai PNS dan wiraswasta. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan persepsi dan peran orang tua terhadap model pendidikan *market day* yang terdapat di SD Alam Ungaran (SAUNG), dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Orang Tua Siswa sebagai Informan Pendukung

No.	Nama	Usia (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan
1	Herni	36	PNS	Sarjana
2	Munaroh	32	wiraswasta	SMA
3.	Suparwati	40	wiraswasta	SMA
4.	Saepulloh	40	PNS	Sarjana
5.	Muhsodik	46	wiraswasta	Diploma
6.	Uji Prilanti	37	PNS	Diploma

Sumber. Data Peneliti yang Sudah Disarikan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang tidak langsung bersumber dari narasumber utama atau non data primer yaitu data yang berasal dari sumber pustaka tertulis, dan foto.

a. Sumber Pustaka Tertulis

Sumber pustaka tertulis ini digunakan untuk melengkapi sumber data informasi, sumber data tertulis ini meliputi kajian-kajian tentang sekolah alam dan pendidikan *market day* atau pendidikan kewirausahaan, seperti laporan penelitian ilmiah, skripsi, buku-buku, atau literatur yang sesuai dengan topik penelitian.

b. Foto

Sumber dokumentasi yang berupa foto pada saat ini banyak dimanfaatkan untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Dalam penelitian ini, foto yang digunakan adalah foto pribadi yang dihasilkan oleh peneliti sendiri pada saat proses observasi dan kegiatan penelitian atau wawancara berlangsung. Foto yang dihasilkan peneliti berupa suasana dan kondisi lingkungan pembelajaran SAUNG, aktivitas belajar-mengajar khususnya dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi serta hasil dalam kegiatan *market day*.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai pelaksanaan kegiatan *market day*, perilaku atau antusiasme siswa dalam kegiatan *market day*, peran guru dalam kegiatan *market day*, sarana dan prasarana kegiatan *market day*, peran dan respon orang tua di dalam kegiatan *market day* dan situasi-situasi lain yang

berkaitan dengan kegiatan di lokasi penelitian. Pada dasarnya observasi sebagai teknik utama untuk mendapatkan informasi dimana dalam proses penelitian, peneliti melihat perilaku keadaan (setting) alamiah, melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada.

Observasi ini dilakukan pada bulan Januari 2011 sampai dengan Maret 2011 dengan waktu efektif menyesuaikan dari pihak sekolah. Hal ini terjadi karena kegiatan *market day* dilakukan saat waktu senggang, yaitu ketika jam istirahat sekolah. Selain itu padatnya kegiatan sekolah untuk mempersiapkan agenda *open house* pada bulan Maret 2011 antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, terkait persiapan penerimaan siswa tahun ajaran baru 2011/2012, menjadikan semakin terbatas waktu yang peneliti miliki untuk penelitian.

Namun peneliti berusaha untuk memanfaatkan setiap waktu yang ada, sehingga data yang peneliti butuhkan sesuai dengan apa yang telah di rencanakan sebelumnya. Pada acara *open house* tersebut salah satu acaranya antara lain memperkenalkan model pendidikan *market day* kepada orang tua. Secara khusus, pelaksanaan kegiatan *market day* melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, bahkan masyarakat umum. Sehingga acara *open house* merupakan acara untuk menarik orang tua dan masyarakat umum mengetahui dan mengenal lebih jauh tentang seluruh sistem pembelajaran yang terdapat di SD Alam Ungaran.

Fokus observasi dilakukan terhadap tiga komponen utama, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas atau kegiatan. Untuk mempermudah

pengamatan dan ingatan maka peneliti menggunakan (1) catatan-catatan, (2) alat perekam, dan (3) pengamatan, (pemusatan pada data-data yang tepat). Peneliti menggunakan alat atau teknik pengumpulan data berupa observasi *participatory* terbatas antara peneliti dengan subjek dan lingkungan subjek yang menghasilkan catatan lapangan yang dikumpulkan secara sistematis sesuai dengan pedoman observasi.

Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas, antara lain; aktifitas kegiatan pembelajaran *market day*, tempat pelaksanaan kegiatan *market day* di dalam dan di luar lingkungan SAUNG serta aktivitas lain yang dilakukan secara bersama-sama antara siswa, guru dan orang tua siswa yang dapat menggambarkan aktivitas *market day*, seperti aktifitas berjualan makanan dan minuman ringan yang dilakukan siswa di sekolah dan di alun-alun mini Ungaran serta evaluasi kegiatan *market day* di SAUNG. Pelaksanaan observasi dilakukan pada tanggal 17 Januari sampai 28 Maret 2011, dengan perincian sebagai berikut; observasi awal dilakukan pada tanggal 17 Januari 2011 sampai 30 Januari 2011, kemudian observasi partisipan dilakukan pada tanggal 22 Februari sampai 28 Maret 2011.

2. Teknik Wawancara

Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Proses wawancara dilakukan pada saat peneliti membutuhkan data dan dilakukan dengan

gabungan teknik wawancara semi terstruktur (*Semy Structured Interview*) serta partisipasi observasi (*observasi participant*). Wawancara mendalam semi terstruktur peneliti lakukan untuk memperoleh gambaran identitas dan latar belakang narasumber pelaku yang terlibat dalam kegiatan *market day* diantaranya siswa, guru, kepala sekolah dan orang tua siswa.

Teknik wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang tidak terungkap dari hasil pengamatan, selain itu juga berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh dari *cross chek* untuk dijadikan bahan kajian bagi penelitian ini. Pelaksanaan wawancara tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang kali dengan intensitas yang tinggi. Proses ini dilakukan agar informasi atau data yang diperlukan semakin melimpah. Sehingga dapat memperoleh informasi yang lengkap dan efektif sesuai dengan keadaan sebenarnya dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti agar peneliti lebih bebas dan mendalami setiap jawaban yang di sampaikan oleh informan.

Waktu pelaksanaan wawancara peneliti lakukan ketika pelaksanaan proses belajar-mengajar berlangsung yaitu pada hari Senin sampai Jumat ketika jam istirahat siswa, sebab para narasumber mempunyai waktu luang pada saat jam istirahat mengingat apabila wawancara dilakukan pada saat pembelajaran, maka dikhawatirkan akan mengganggu guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Sedangkan untuk hari Sabtu dan Minggu tidak ada aktivitas proses belajar-mengajar

di SAUNG atau libur. Selain itu wawancara dilakukan juga pada saat aktivitas *market day* berlangsung, yaitu pada saat siswa berjualan di sekolah maupun di luar sekolah dengan cara membeli barang dagangan siswa yang dilanjutkan dengan bersenda gurau agar suasana tidak tegang. Wawancara yang dilakukan antara tanggal 22 Februari 2011 sampai tanggal 28 Maret 2011 kepada informan utama dan informan pendukung.

Pengambilan narasumber penelitian berdasarkan karakteristik tertentu yaitu dengan melihat ciri-ciri khusus sesuai dengan kebutuhan untuk kelengkapan data dan menjawab pertanyaan seperti kepala sekolah dan guru yang mengetahui terhadap permasalahan sehingga data yang dihasilkan nantinya akan representatif. Untuk mendukung keberhasilan wawancara, peneliti menggunakan peralatan tertulis untuk mencatat informasi dari narasumber, selain itu juga didukung dengan alat perekam untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara antara lain yaitu pedoman wawancara, *recorder*, *bolpoint* dan *block note*. Pedoman wawancara digunakan agar memudahkan peneliti memfokuskan perhatian dalam pengumpulan data, sedangkan alat-alat perekam, *bolpoint* dan *block note* digunakan agar data yang dikumpulkan tidak tercecer dan terlupakan.

3. Studi Dokumen

Penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen atau arsip yang memberikan keterangan secara jelas mengenai pendidikan *market day* dan aktivitas pembelajaran *market day* di SD Alam Ungaran. Dokumen yang

berhasil peneliti kumpulkan antara lain arsip yang berhubungan langsung dengan sekolah alam yang, model pendidikan *market day* dan nilai-nilai kewirausahaan. Arsip tersebut diperoleh dari pihak SAUNG, berita atau artikel di media massa yang memuat tentang sekolah alam serta pihak-pihak lain yang berhubungan dengan SAUNG. Arsip inilah yang nantinya akan membantu dalam penyusunan skripsi.

G. Validitas Data

Dalam penelitian ini, untuk menjamin validitas data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2007:330). Sedangkan menurut Nasution (2003:115) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran suatu data dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan.

Triangulasi bukan sekedar melakukan test kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antar berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Selain itu dalam triangulasi dapat ditemukan perbedaan informasi yang dapat merangsang pemikiran peneliti lebih mendalam lagi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Menurut Patton (dalam Moleong 2007:330) menyatakan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif.

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton (dalam Moleong 2007: 331) terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dengan menggunakan teknik triangulasi, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar mengetahui model pendidikan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran, yang dalam hal ini adalah kegiatan tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui kegiatan *market day*. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam hal ini akan diperoleh dengan jalan:

- a) Membandingkan apa yang dikatakan guru dengan apa yang dikatakan siswa.

- b) Membandingkan apa yang dikatakan guru dengan apa yang dikatakan orang tua.
- c) Membandingkan berbagai pendapat dan pandangan orang tua siswa yang berprofesi sebagai wiraswasta dan PNS.

H. Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan penelitian di lapangan, dilakukan desain prosedur penelitian. Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum menurut Moleong (2007:127-148) yang terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum penelitian dimulai, maka peneliti membuat rancangan penelitian atau berupa proposal penelitian yang dibuat pada tanggal 27 Januari 2011 sampai 21 Februari 2011. Pembuatan rancangan atau proposal penelitian dimaksudkan untuk mengarahkan proses penelitian dari awal hingga akhir penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan pada saat observasi awal sebelum pembuatan proposal penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada paradigma pendidikan di sekolah-sekolah konvensional yang pada umumnya hanya mengembangkan aspek kognitif dalam pembelajaran dan evaluasinya. Sehingga kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan

dan terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak berjalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian.

Orang tua memiliki pandangan positif terhadap pendidikan alternatif melalui pendidikan di sekolah alam. SD Alam Ungaran mempunyai program pendidikan unggulan yaitu pendidikan *market day* yang ditujukan untuk pengembangan diri siswa. Ketika berbicara model pendidikan *market day* di SAUNG, maka tidak hanya berbicara tentang pengetahuan di bidang bisnis atau wirausaha semata. Tetapi lebih dari itu, diharapkan anak didik akan terbiasa dan terpacu untuk mengelola diri dan lingkungannya, berfikir kreatif dan inovatif, berpandangan luas (tahu makna untung, rugi, resiko) mandiri, dan komunikatif melalui penanaman nilai-nilai dan jiwa kewirausahaan. Dengan tujuan akhirnya adalah mempersiapkan generasi muda yang siap bersaing, maju, berakhlak mulia dan mandiri.

Uniknya, pendidikan *market day* yang terdapat di SAUNG ini dalam kegiatannya yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar adalah dengan cara berjualan berkeliling menawarkan makanan dan minuman ringan berdasarkan pasar harian yang telah ditentukan jadwal pembagiannya serta aktifitas *market day* di luar SAUNG secara kelompok.

c. Mengurus perijinan

Sebelum masuk ke lapangan penelitian, maka peneliti mempersiapkan surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang ditujukan kepada kepala sekolah di SD Alam Ungaran. Pengurusan penelitian dilakukan melalui dua tahap, pertama pengurusan perijinan surat observasi pada tanggal 14-15 Januari 2011, kemudian pengurusan surat penelitian pada tanggal 21 Februari 2011.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang lokasi penelitian melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi lapangan dan membaca dari sumber kepustakaan. Penjajakan keadaan lapangan peneliti lakukan bersamaan dengan pelaksanaan observasi awal sehingga sangat membantu peneliti untuk mengenal segala unsur mengenai lokasi penelitian dan membuat peneliti mempersiapkan diri, mental, maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah apabila dikaitkan dengan teori sosialisasi menurut Peter L Berger seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti dalam rancangan penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan narasumber

Orang-orang yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini diantaranya yaitu guru atau pengajar di SAUNG, siswa, kepala sekolah dan orang tua siswa. Pemilihan narasumber dilakukan peneliti bersama dengan pelaksanaan penjajakan lapangan dan observasi awal. Sedangkan pemanfaatan narasumber bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang terjaring, informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari narasumber lain yang dilaksanakan bersamaan dengan waktu pelaksanaan penelitian.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menyiapkan perlengkapan fisik, tetapi seluruh perlengkapan penelitian yang diperlukan. Diantaranya, sebelum penelitian dimulai, membuat surat izin mengadakan penelitian dan komunikasi dengan lokasi yang menjadi lapangan penelitian melalui orang yang dikenal sebagai penghubung dan secara resmi dengan surat. Perlengkapan penelitian dipersiapkan selama pembuatan proposal penelitian, hal ini dilakukan untuk memanfaatkan waktu secara efisien sehingga saat pelaksanaan penelitian, berbagai keperluan perlengkapan penelitian sudah dapat dipersiapkan dengan baik. Perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian diantaranya alat tulis seperti buku catatan, *bolpoint*, map dan

klip, juga alat perekam seperti alat perekam dan kamera foto (*camera digital*).

2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti perlu memahami adanya latar terbuka dan latar tertutup. Pada saat peneliti di latar tertutup, maka yang dilakukan adalah pengamatan. Begitu halnya pada saat meneliti tentang model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran: studi tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. Sedangkan ketika di latar terbuka, peneliti dapat melakukan wawancara dengan narasumber yang mendukung penelitian. Persiapan diri sebelum melakukan penelitian adalah persiapan mental dan fisik, serta etika dan penampilan dengan menyesuaikan tata norma yang ada pada SD Alam Ungaran, mengetahui waktu yang tepat mengadakan penelitian, sehingga peneliti dapat memanfaatkan waktu penelitian secara efektif dan efisien.

b. Memasuki lapangan

Ketika memasuki lapangan, peneliti mengikuti tata norma yang berlaku serta menjalin keakraban dengan seluruh pihak sekolah diantaranya; pihak yayasan, kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, siswa dan orang tua serta pihak-pihak lain yang berhubungan dengan

penelitian. Hal ini dilakukan agar menerima kehadiran peneliti dan lebih optimal dalam membantu proses pengumpulan data yang peneliti butuhkan.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Saat mengumpulkan data, peneliti turut berpartisipasi dalam kegiatan *market day* seperti hadir di sekolah dan di lapangan alun-alun mini Ungaran saat siswa melakukan transaksi jual-beli dengan konsumen serta mengamati hal-hal yang terjadi terkait dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk membandingkan jawaban para narasumber dengan kondisi sebenarnya pada saat mengadakan kegiatan *market day*. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber di lapangan setiap harinya dirangkai dan diuraikan secara jelas oleh peneliti dalam catatan hasil penelitian.

Kemudian tahap analisis data meliputi pengkajian teori, menemukan dan merumuskan tema utama. Setelah penelitian di lapangan, hasil penelitian dianalisis dengan teori dan metode yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk penelitian mengenai model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran: studi tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa sekolah dasar, dikaji dengan teori sosialisasi menurut Peter L Berger.

I. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif itu

sendiri merupakan analisis yang tidak berdasarkan perhitungan angka melainkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang digunakan secara dekriptif. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis data kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut ;

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari data-data di lapangan (Miles, 1992 : 16). Reduksi data merupakan bagian suatu proses analisis untuk menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga memudahkan peneliti dalam menarik simpulan atau verifikasi.

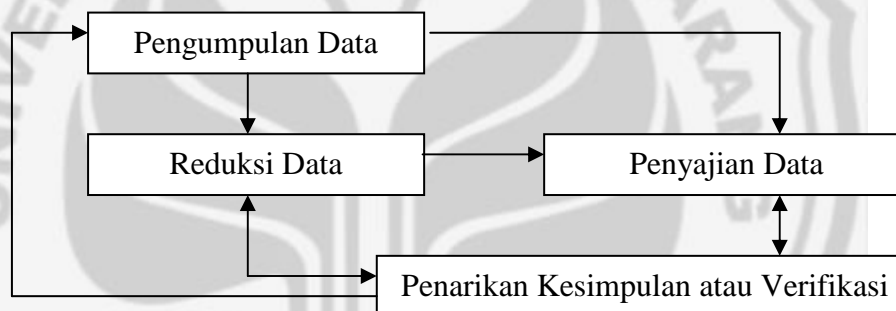
2. Penyajian Data

Penyajian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif (Miles, 1992 :17). Penyajian data peneliti lakukan dengan memberikan sekumpulan informasi yang tersusun rapi sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti maksudnya penelitian dibatasi hanya pada model pendidikan *market day*, proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan hasil dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa di SD Alam Ungaran. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan secara naratif sesuai dengan pemaparan yang akan ditampilkan dalam pembahasan hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tinjauan ulang pada cacatan di lapangan yang dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus di uji kebenarannya, kekokohnya sebagai sumber validitas data (Miles, 1992:19). Kesimpulan dari data-data yang terkumpul dijadikan bahan pembahasan yaitu model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan.

Ketiga alur kegiatan analisis data kualitatif dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Bagan 02. Alur Kegiatan Analisis Data Kualitatif (Miles dan Huberman, 1992:19).

Berdasarkan Bagan 2 di atas, jika diterapkan dalam penelitian ini berarti data dikumpulkan dari narasumber tentang model pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran. Setelah itu proses penyeleksian data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang ada. Data yang disederhanakan kemudian dikelompokkan secara terpisah, setelah proses pengelompokkan, kemudian dilakukan analisis melalui teori sosialisasi yang dikemukakan Berger sebagai alat analisis. Data tersebut kemudian disajikan secara rapi dan tersusun sistematis sehingga didapatkan kesimpulan. Untuk mendapatkan

kesimpulan data yang sudah tersusun rapi dan sistematis disajikan dalam bentuk kalimat yang difokuskan pada kajian Sosiologi dan Antropologi Pendidikan tentang Model Pendidikan *Market Day* di SD Alam Ungaran (Studi tentang Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Alam Ungaran (SAUNG)

1. Sejarah SD Alam Ungaran (SAUNG)

SD Alam Ungaran (SAUNG) adalah salah satu bentuk sekolah alternatif yang terletak di kaki Gunung Ungaran, 20 km selatan Kota Semarang, dengan alamat di Jalan Ismaya Raya 57 Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pada tanggal 29 Januari 2007 SD Alam Ungaran (SAUNG) mulai beroperasi dimana pelaksanaan pembelajarannya dimulai pada awal semester genap.

Diawal berdirinya, untuk mengenalkan SAUNG maka pihak yayasan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat, diantaranya melalui seminar tentang sekolah alam yang dilaksanakan di Masjid Istiqomah, tempatnya tidak jauh dari SAUNG. Meskipun dengan kondisi yang sederhana, SAUNG tetap melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran di SAUNG berjalan sebagaimana adanya, sampai beberapa waktu kemudian didirikanlah PAUD Alam Ungaran yang berada satu lokasi dengan SD Alam Ungaran, sehingga sekolah ini bernama Yayasan Sekolah Alam Ungaran (SAUNG). Izin operasional SAUNG dikeluarkan pada tahun 2008 berdasarkan SK Diknas No. 821.2/3268/2008. Pada tahun ajaran 2010/2011 ini SAUNG telah memiliki delapan kelas

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Alam Ungaran (SAUNG)

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum, kurikulum SD Alam Ungaran dijabarkan melalui visi dan misi serta tujuan pendidikan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Visi SD Alam Ungaran (SAUNG)

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak terkait (*stakeholders*) melakukan musyawarah sehingga visi tersebut benar-benar mewakili aspirasi semua pihak yang terkait. Harapannya, semua pihak yang terkait dalam kegiatan pembelajaran (guru, karyawan, peserta didik, dan wali murid) benar-benar menyadari visi tersebut untuk selanjutnya memegang komitmen terhadap visi yang telah disepakati bersama.

Adapun visi SD Alam Ungaran adalah:

“Menjadi lembaga pendidikan yang berbasis pada Al-Qur’an dan Sunnah serta menjadikan alam sebagai sarana belajar”.

Visi tersebut di kembangkan untuk menciptakan pendidikan secara terintegrasi dan bersifat holistik kepada peserta didik terutama dari sisi spiritual dan kemandiriannya sebagai manusia.

b. Misi SD Alam Ungaran (SAUNG)

Untuk mencapai visi sekolah tersebut maka yayasan SAUNG melakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas dan sistematis. Berikut misi SD Alam Ungaran yang dirumuskan berdasarkan visi sekolah:

- 1) Membekali guru agar berdedikasi tinggi dalam mendidik.

- 2) Menuntun anak didik pada perilaku yang sesuai dengan Al- Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
- 3) Membekali siswa atau peserta didik agar memiliki jiwa ilmiah, kepemimpinan dan kemandirian. Misi tersebut dilaksanakan melalui pembelajaran yang memiliki unsur *edutainment*. Sebagai sekolah yang berbasis pada alam, unsur ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran, terutama untuk anak-anak karena memadukan unsur konsep belajar dengan bermain, sehingga belajar menjadi hal yang menyenangkan dan tidak membuat jenuh anak. Setiap permainan yang diterapkan pada anak mengandung unsur belajar.

Dengan didukung sarana permainan-permainan yang bersifat edukatif, sekolah ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta menghilangkan kejenuhan dan kevakuman belajar. Sekolah ini menyediakan alam sebagai media untuk mengeksplorasi dan aktualisasi diri, sehingga suasana belajar menjadi sejuk dan menyenangkan.

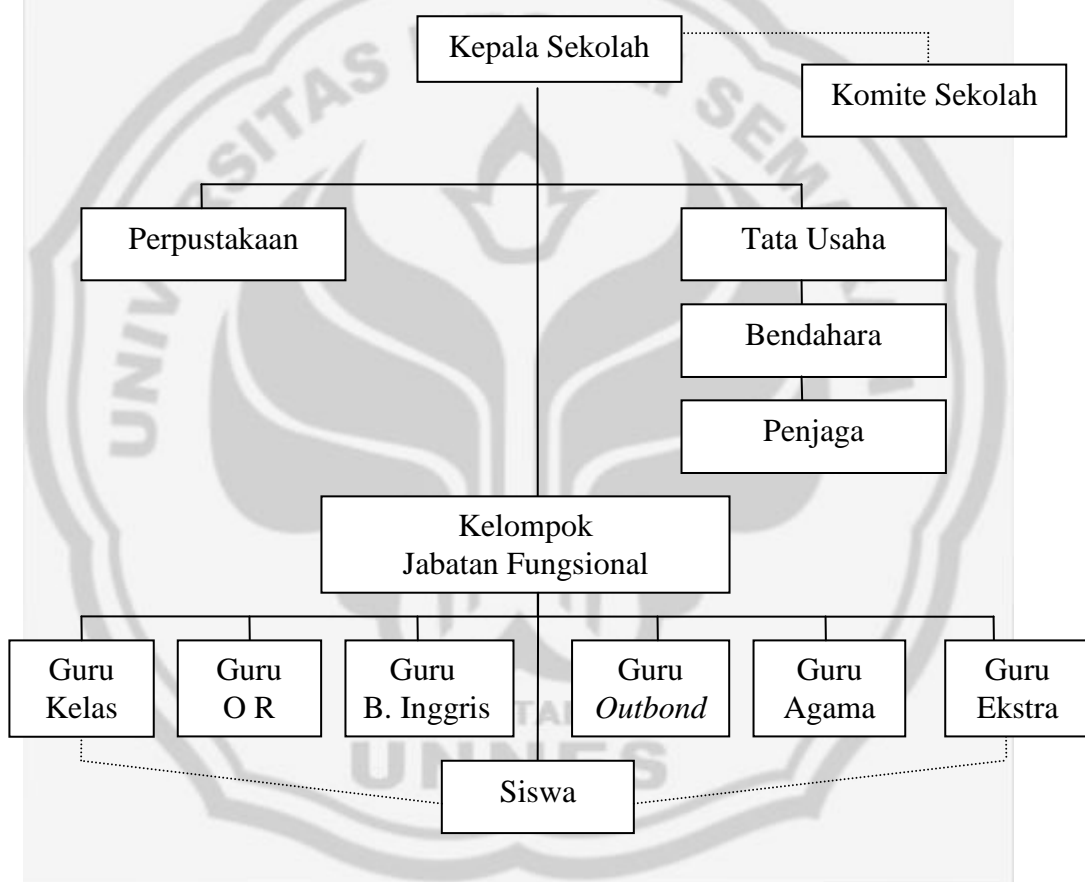
c. Tujuan SD Sekolah Alam Ungaran (SAUNG)

Tujuan sekolah dijabarkan berdasarkan tujuan umum pendidikan, visi, dan misi sekolah. Berdasarkan tiga hal tersebut, dapat dijabarkan tujuan SD Alam Ungaran. 1) Memiliki sistem pendidikan yang terdepan, terbaik, terpercaya dalam hal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2) Memiliki sistem pendidikan yang terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam pengembangan potensi, kecerdasan, dan

minat. 3) Memiliki sistem pendidikan yang terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam pelayanan. Secara berkelanjutan, tujuan sekolah tersebut akan dimonitor, dievaluasi, dan dikendalikan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai hasil yang optimal.

3. Struktur Organisasi SD Alam Ungaran (SAUNG)

Struktur organisasi yayasan SAUNG adalah sebagai berikut:



Keterangan: Garis Koordinasi

———— Garis Komando

Bagan 03. Struktur Organisasi SAUNG

4. Profil Siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG)

Siswa yang bersekolah di SD Alam Ungaran tidak seluruhnya berdomisili di sekitar sekolah (Desa Lerep). Namun terdapat juga siswa

yang berdomisili di luar Desa Lerep, diantaranya berdomisili di daerah Bantengan, Mapagan, Gunung Pati, Babadan, dan Beji. Adapun mengenai rincian jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan pada tahun ajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut:

Tabel. 4 Jumlah Siswa SD Alam Ungaran

No	Kelas	Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan Siswa
		L	P	
1	I (satu)	3	4	7
2	II (dua)	6	5	11
3	III (tiga)	6	4	10
4	IV (empat)	3	3	6
5	V (lima)	3	3	6
6	VI (enam)	6	4	10
Jumlah		27	23	50

Sumber: Data Siswa SAUNG Tahun Ajaran 2010/2011

Tabel 4 menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki berjumlah 27 siswa, sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 23 siswa, dengan demikian jumlah keseluruhan peserta didik laki-laki dan perempuan adalah 50 siswa. Pihak yayasan SAUNG memberikan kebijakan untuk subsidi silang bagi yang kurang mampu secara finansial, sehingga siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, tidak merasa berat dan bisa tetap bersekolah. Adapun biaya masuk di SAUNG untuk alokasi pengembangan sekolah sebesar Rp. 1. 700.000, sedangkan untuk biaya SPP sebesar Rp. 140.000 untuk tahun ajaran 2010/2011.

Mayoritas siswa yang bersekolah di SAUNG adalah berasal dari orang tua yang berprofesi sebagai PNS seperti guru dan pegawai dinas pemerintah kabupaten Semarang. Alasan orang tua yang berprofesi sebagai PNS menyekolahkan anaknya di SAUNG adalah agar kelak apabila mereka dewasa tidak mengharapkan anaknya menjadi PNS melainkan orang tua mengharapkan mereka dapat bertanggung jawab secara mandiri sebagai wirausahawan di tengah keterbatasan pemerintah menyediakan lapangan pekerjaan.

Selain itu terdapat pula orang tua siswa yang berprofesi sebagai wirausahawan. Orientasi orang tua yang berprofesi sebagai wirausahawan adalah mereka menyekolahkan anaknya di SAUNG adalah bahwa kurikulum yang terdapat di sekolah tersebut mempunyai orientasi pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan menggali setiap potensi siswa untuk berkembang sesuai kemampuan dan kreativitas yang dimiliki berdasarkan pada kecerdasan majemuk anak. Oleh karena itulah orang tua menyekolahkan anak-anak mereka di SAUNG.

SAUNG tidak menerapkan tes masuk sekolah dari segi kecerdasannya, karena SAUNG meyakini bahwa setiap anak merupakan subyek yang memiliki keunikan dan kecerdasan yang berbeda-beda sehingga kecerdasan anak tidak hanya dilihat dari penguasaan ilmu saja tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan utuh.

5. Profil Guru di SD Alam Ungaran (SAUNG)

Guru yang mengajar di SD Alam Ungaran mayoritas berdomisili di Kabupaten Semarang, diantaranya di Kecamatan Gunung Pati, Ungaran Barat, Ungaran Timur. Jumlah guru di SD Alam Ungaran sebanyak 12 guru, meliputi 6 orang sebagai guru tetap yayasan dan 6 orang sebagai guru tidak tetap yayasan. Adapun mengenai rincian jumlah guru yang mengajar di SD Alam Ungaran pada tahun ajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut:

Tabel. 5 Jumlah Guru SD Alam Ungaran

No	Kelompok Jabatan Guru	Jumlah Guru Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan Guru
		L	P	
1	Guru Kelas	2	6	8
2	Guru <i>Outbond</i>	1	-	1
3	Guru Olah Raga	1	-	1
4	Guru B. Inggris	-	1	1
5	Guru Menggambar	-	1	1
Jumlah		4	8	12

Sumber: Data Guru SD Alam Ungaran Tahun 2010/2011

Tabel 5 menunjukkan bahwa guru kelas laki-laki berjumlah 2 orang, sedangkan guru kelas perempuan berjumlah 6 orang, kemudian jumlah guru olah raga 1 orang, guru Bahasa Inggris 1 orang, guru menggambar 1 orang, dan guru *outbond* 1 orang. Dengan demikian jumlah keseluruhan guru laki-laki dan perempuan yang mengajar di SD Alam Ungaran berjumlah 12 orang. Jumlah guru untuk setiap tahun ajaran baru selalu mengalami perubahan, hal ini karena ada sejumlah guru yang sedang

melanjutkan studi pendidikannya. Untuk menggantikan sementara kekosongan posisi pengajar, SAUNG menerima guru baru untuk menggantikan guru yang sedang melanjutkan studi pendidikannya.

6. Sarana dan Prasarana di SD Alam Ungaran (SAUNG)

Tabel. 6 Jumlah Bangunan /Ruang di SAUNG

No	Nama Bangunan	Banyak Ruang/Tempat
1	Ruang Kegiatan Belajar Mengajar	8
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang Aula/ <i>Parenting School</i>	1
6	Tempat Ibadah/Mushola	1
7	Ruang Dapur	1
8	Tempat Ternak Kelinci	1
9	Ruang Penjaga Sekolah	1
Jumlah Ruang		16

Sumber: Arsip Tata Usaha SD Alam Ungaran (SAUNG)

Tabel 6 di atas memberitahukan bahwa fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki SAUNG diantaranya adalah ruang kelas yang berjumlah 8 buah. Selain ruang kelas terdapat pula bangunan untuk ruang guru pada lantai dua, sedangkan di lantai satunya digunakan untuk parkir kendaraan dan arena permainan mini. Kemudian pada bangunan lain digunakan untuk tempat ibadah atau Mushola yang terletak di lantai dua, pada lantai satu digunakan untuk ruang aula atau biasanya digunakan sebagai *parenting school*.

Di tengah-tengah halaman sekolah terdapat dua buah kolam ikan yang dibagian sudutnya terdapat 3 buah toilet. Di bagian bangunan paling barat terdapat sebuah peternakan kelinci. Sekolah ini juga memiliki

fasilitas ruang komputer yang menyatu dengan ruang guru, namun masing-masing ruang dipisahkan dengan sekat-sekat berdasarkan fungsi dan kebutuhan.



**Gambar 1. Ruang untuk belajar-mengajar di SD Alam Ungaran
(Sumber: Dokumen Noorman, 22 Februari 2011)**

Kemudian di bagian paling timur terdapat ruang perpustakaan pada lantai dua yang dimanfaatkan siswa untuk belajar. Perpustakaan menyediakan buku-buku pelajaran yang bisa dipinjam, namun jumlahnya masih terbatas dan pada lantai satunya digunakan sebagai ruang dapur serta ruang penjaga sekolah. Selain fasilitas sarana dan prasarana ruang atau diatas, SAUNG juga memiliki sarana dan prasarana pendukung lain diantaranya: komputer sebagai sarana pencatatan administrasi sekolah, perlengkapan *outbond*, perlengkapan olah raga, perlengkapan *market day*, serta sarana penunjang pengembangan diri lainnya.

Dari segi fisik struktur lahan atau lokasi SAUNG tidak rata melainkan berundak-undak seperti kondisi alam pegunungan pada umumnya, sehingga sekolah ini tidak memiliki halaman yang luas. Kerangka bangunan sekolah terbuat dari beton namun pada dinding-dinding gedung terbuat dari kayu dan bambu. Ruang kelas tidak tertutup tetapi hanya diberi teras atau pembatas kayu dan bambu sehingga pemandangan dan suasana alam sekitar dapat langsung dinikmati oleh peserta didik. Meskipun demikian, pembelajaran tidak terganggu oleh kebisingan jalan raya karena lokasi sekolah berada jauh dari jalan raya utama dan pemukiman padat. Dalam ruang kelas juga terdapat pernik hiasan dinding hasil karya siswa sehingga menambah keindahan ruang kelas.

7. Kegiatan Pembelajaran dan Struktur Kurikulum di SD Alam Ungaran (SAUNG)

Pendidikan yang diterapkan SAUNG adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dengan baik. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik secara langsung. Jika sekolah pada umumnya melakukan proses pembelajaran dalam ruangan secara tertutup, berbeda dengan pembelajaran yang berlangsung di SAUNG, pembelajaran di sekolah ini berada pada ruangan yang terbuka artinya bangunan hanya mempunyai atap dan rangka beton yang berdinding bambu semi terbuka.

Pembelajarannya pun pada hari-hari tertentu berada di luar ruangan atau di luar sekolah.

Strategi pembelajaran di SD Alam Ungaran menggunakan metode pendekatan kontekstual, guru menerapkan pendekatan ini untuk mengarahkan siswa mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan metode pembelajarannya dengan substansi proyek atau eksperimen untuk membangun tradisi ilmiah. Untuk mendukung pembelajaran, SAUNG juga menggunakan metode *spider web*, dimana suatu tema di integrasikan dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bersifat integratif, komprehensif dan aplikatif.

Kegiatan belajar-mengajar (KBM) di SD Alam Ungaran dimulai pada hari Senin sampai Jumat; dengan ketentuan KBM kelas I sampai kelas III Pukul 07.30 s.d. 13.00 WIB (Senin s.d. Kamis), KBM kelas IV s.d. VI Pukul 07. 30 s.d. 14.00 WIB (Senin s.d. Kamis), KBM hari Jumat Pukul 07.30-11.00 WIB, sedangkan untuk hari Sabtu dan Minggu libur. Kemudian untuk pelaksanaan tata tertib siswa di SAUNG berbeda dengan sekolah formal pada umumnya dimana siswa selalu menggunakan seragam ketika bersekolah, siswa SD Alam Ungaran tidak diwajibkan memakai seragam sekolah. Pada hari Selasa sampai Jumat, sekolah memberikan kebebasan kepada peserta didiknya dalam berpakaian, tetapi tetap berbusana muslim, kecuali untuk hari Senin siswa diharuskan berseragam merah putih meskipun upacara bendera hanya dilaksanakan

setiap satu bulan. Dengan moto “pendidikan untuk semua”, pendidikan di SAUNG benar-benar menjadi tanggung jawab bersama antara pihak yayasan, syuro guru dan orang tua.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD Alam Ungaran mengacu pada standar nasional pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan pencapaian utama bagi SAUNG dalam pengembangan kurikulum. SAUNG memiliki dua kurikulum pendidikan. Pertama adalah kurikulum yang telah digarisbesarkan oleh (Kementerian Pendidikan Nasional) dan kedua adalah kurikulum yang dirancang oleh SAUNG sendiri yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan dan berdasarkan keputusan bersama yang melibatkan seluruh komponen sekolah, baik pihak yayasan, kepala sekolah, guru, orang tua maupun peserta didik dan masyarakat.

Struktur kurikulum dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar yang dilaksanakan di SD Alam Ungaran, sesuai dengan Standar Isi yang telah ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 Ayat (1) yang menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian

- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Kelompok mata pelajaran estetika
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Selain pelaksanaan kelima kelompok mata pelajaran diatas, SD Alam Ungaran juga merealisasikan program pembelajaran muatan lokal dan pengembangan diri. Adapun muatan kurikulum SD Alam Ungaran seperti ketentuan dalam KTSP tersusun sebagai berikut:

Tabel 7. Struktur Kurikulum SD Alam Ungaran

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I, II dan III		IV, V, dan VI			
A. Mata Pelajaran	Pembelajaran Tematik					
1. Pendidikan Agama					3	
2. Pendidikan Kewarganegaraan					2	
3. Bahasa Indonesia					5	
4. Matematika					5	
5. Ilmu Pengetahuan Alam					4	
6. Ilmu Pengetahuan Sosial					3	
7. Seni Budaya dan Keterampilan					4	
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4					
B. Muatan Lokal						
1. Bahasa Jawa	2					
2. Bahasa Inggris	2					
C. Pengembangan Diri	2 *)					
1. Eksperimen						
2. <i>Outbound</i>						
3. Seni dan Budaya						
4. Memasak						
5. Komputer						
6. <i>Market Day</i>						
Jumlah	30	31	32	36		

Sumber: Kurikulum SD Alam Ungaran Tahun Ajaran 2010/2011.

Tabel 7 menunjukkan bahwa program kurikulum pengembangan diri yang dilaksanakan di SD Alam Ungaran berbeda dengan sekolah pada

umumnya. Program pembelajaran yang dilaksanakan *bersifat indoor* dan *outdoor*, artinya pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan diluar kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas memiliki prosentase yang lebih sedikit yang merupakan mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, dan Kewarganegaraan, Agama, Bahasa Indonesia yang diajarkan sesuai dengan porsi dalam kurikulum yang diberlakukan oleh Kemdiknas. Selain itu juga ada kegiatan keagamaan yang meliputi tahfidz, baca tulis Al-Qur'an dan Bahasa Arab. Sedangkan untuk pembelajaran yang dilaksanakan diluar ruangan memiliki prosentase lebih banyak, mayoritas termasuk dalam kurikulum pengembangan diri seperti berkebun, beternak, memasak, eksperimen, kepanduan, komputer, *outing*, olahraga, *outbond* dan *market day*.

B. Model Pendidikan *Market Day* di SD Alam Ungaran (SAUNG)

1. Program Pendidikan *Market Day* di SD Alam Ungaran

Landasan utama dibentuknya pendidikan kewirausahaan di SD Alam Ungaran adalah berawal dari inisiatif beberapa pendiri yayasan SAUNG tentang pendidikan berbasis sekolah alam. Pendidikan sekolah alam tersebut diperoleh dari berbagai referensi sekolah alam yang ada di Indonesia dengan cara mengadopsi seluruh komponen-komponen pembelajaran dari berbagai sekolah alam yang terlebih dahulu melaksanakan kegiatan *market day* diantaranya seperti Sekolah Alam Ciganjur (saat ini bernama Sekolah Alam Indonesia) sebagai pelopor

sekolah alam yang ada di Indonesia, Sekolah Alam Bandung dan Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang.

Program pendidikan *market day* yang dikembangkan di SAUNG adalah salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang termuat dalam kurikulum pengembangan diri. Program pendidikan *market day* tersebut diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran di kelas (pembelajaran konsep-konsep kewirausahaan yang terintegrasi ke seluruh mata pelajaran). Selain itu pendidikan *market day* juga diimplementasikan dalam bentuk praktik berjualan secara langsung yang dilakukan di sekolah dan di luar sekolah. Kedua bentuk pembelajaran *market day* yang termuat dalam kurikulum pengembangan diri tersebut bertujuan untuk membentuk budaya kemandirian dan jiwa kewirausahaan pada siswa.

Soemanto (1989: 146) menyatakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk mewujudkan manusia wiraswasta di lingkungan sekolah, hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut; a) tidak perlu merevisi kurikulum yang telah ada secara total, namun dapat dilaksanakan dengan melengkapi kurikulum dan mengikuti pola pengajaran pada bidang studi yang sudah ada dengan bidang studi kewirausahaan b) isi dan ruang lingkup dalam pelaksanaan pembelajaran bidang studi kewirausahaan diusahakan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat-tingkat pendidikan, misalnya titik berat isi bidang studi untuk tingkat sekolah dasar tentunya dibedakan dengan titik berat isi bidang studi kewirausahaan untuk tingkat pendidikan menengah,

c) dalam kurikulum kewirausahaan hendaknya disesuaikan dengan tingkat-tingkat perkembangan pribadi serta kebutuhan siswa.

Apabila dilihat dengan program kurikulum pengembangan diri yang terdapat di SAUNG, pernyataan Soemanto tersebut ternyata mempunyai pemahaman yang sama dengan pembentukan program pendidikan *market day*. Kesamaan pemahaman tersebut adalah bahwa pembentukan pendidikan *market day* melalui kurikulum pengembangan diri pada dasarnya tidak merubah kurikulum yang telah ada di SAUNG, namun pendidikan *market day* yang termuat dalam kurikulum pengembangan diri merupakan pendidikan tambahan di luar pendidikan umum yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik yang diaplikasikan melalui pendidikan berbasis kewirausahaan bagi siswa SAUNG yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler pada kurikulum pengembangan diri yang dilaksanakan hanya untuk siswa SD saja, untuk siswa PAUD belum menerima pendidikan *market day* ini, mengingat faktor usia yang masih belia. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pengembangan kurikulum di SAUNG yaitu kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui pendidikan *market day* ini, SAUNG menjadikannya sebagai sebuah model pembelajaran berbasis kewirausahaan pada siswa dengan mengacu pada salah satu visi dan misi di SD Alam Ungaran yaitu menumbuhkan dan mengembangkan serta mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Rini Susanti dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

”Dalam visi dan misi SAUNG itu *kan* terdapat tujuan untuk membentuk kemandirian dan kepemimpinan sesuai dengan potensi kecerdasan siswa, *nah* dari unsur itulah kita terapkan program pendidikan *market day*. Karena sejak dari awal berdirinya *kan* itu kita mencari referensi bagaimana pengelolaan sekolah alam, jadi dari awal sudah banyak mencari tahu program-program pembelajarannya termasuk juga pada *market day* itu”. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SAUNG, 22 Februari 2011).

Penuturan dari Ibu Rini Susanti di atas dapat dijelaskan bahwa dasar dibentuknya model pendidikan *market day* juga dilandasi berdasarkan visi dan misi SAUNG, selain itu seperti pada pemaparan yang telah dijelaskan di atas pendidikan *market day* juga berlandaskan dari beberapa referensi tentang kurikulum dan manajemen pembelajaran sekolah alam yang ada di Indonesia, termasuk program pendidikan *market day* yang terdapat di SAUNG juga berdasarkan dari beberapa referensi sekolah alam yang sebelumnya sudah menerapkan *market day*.

Lebih luas lagi, tujuan utama dari program pendidikan *market day* tidak hanya mengaplikasikan ilmu hitung dan *marketing* (mengerti makna untung, rugi, dan resiko) di bidang bisnis atau wirausaha semata, namun

juga melatih aspek intelektual siswa, memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*), memiliki jiwa sosial, komunikatif, tanggung jawab, percaya diri dan mandiri serta menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan potensi dan kreativitas masing-masing siswa yang terbentuk melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan.

2. Pembelajaran *Market Day* di SD Alam Ungaran

a. Pembelajaran *Market Day* melalui Pengintegrasian Konsep-konsep Kewirausahaan dalam Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran *market day* secara administratif sepenuhnya menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Namun di dalam pelaksanaannya kepala sekolah memberikan kewenangan khusus kepada Ibu Febriana Yuyun sebagai penanggung jawab kegiatan *market day*. Oleh karena itu, Ibu Febriana Yuyun bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan program *market day*, sekaligus juga sebagai guru pendamping ketika kegiatan *market day*. Selain Ibu Yuyun sebagai guru pendamping seluruh guru di SAUNG juga turut serta berperan mendampingi dan membimbing siswa pada kegiatan *market day* di sekolah.

Pembelajaran *market day* yang dilaksanakan di sekolah dalam pembelajarannya tidak memiliki rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Standar Kompetensi (SK) maupun Kompetensi Dasar (KD) seperti mata pelajaran pada umumnya. Pembelajaran *market day* lebih memprioritaskan terhadap aspek dasar-dasar

perkembangan peserta didik sebagai landasan berkembangnya setiap potensi peserta didik. Dasar-dasar potensi perkembangan peserta didik melalui pembelajaran *market day* di SAUNG diantaranya adalah kreatif dan inovatif, mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, memiliki motif berprestasi, berani menanggung resiko, kerjasama, dan *leadership*.

Kegiatan pembelajaran *market day* yang dilaksanakan di kelas adalah pembelajaran konsep-konsep kewirausahaan yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru, namun di dalam program pelaksanaannya tidak terdapat pengkhususan pembelajaran tema-tema kewirausahaan tertentu. Pembelajaran konsep-konsep kewirausahaan diintegrasikan dengan mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Agama melalui pembelajaran tematik berdasarkan karakteristik suatu tema pembelajaran tertentu. Pengintegrasian konsep-konsep kewirausahaan yang diterapkan guru di kelas dengan menyesuaikan sifat atau karakteristik muatan mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Sebagai contoh pada mata pelajaran Agama guru mengajarkan tentang bertutur kata yang baik, mengucapkan salam pada saat menawarkan barang kepada calon pembeli, bersikap jujur sebelum dan setelah berjualan kepada guru tentang jumlah uang yang di dapatkan siswa.

Program *market day* tentunya dilaksanakan secara terkonsep dan terpadu berdasarkan jadwal pelaksanaan *market day* harian dan

kelompok yang telah disusun pengaturannya oleh pihak sekolah. Dengan demikian program pendidikan *market day* yang dilaksanakan di SAUNG mempunyai rencana dan tujuan yang jelas dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa guna membentuk dan mengembangkan sikap dan jiwa kewirausahaan siswa sejak dini.

b. Pembelajaran *Market Day* melalui Praktik Berjualan di Sekolah dan di Luar Sekolah

Bentuk pembelajaran *market day* di sekolah melalui praktek jual-beli secara langsung diikuti oleh seluruh siswa berdasarkan jadwal pasar harian yang telah ditentukan pelaksanaannya oleh sekolah. Kegiatan berjualan di sekolah dilaksanakan pada hari Senin sampai Jum'at, tepatnya pada jam istirahat siswa yaitu pukul 09.30-10.00. Dalam pelaksanaan praktek berjualan, pihak SAUNG menerapkan beberapa kriteria perkembangan siswa yang harus diperhatikan oleh masing-masing guru pendamping. Kriteria perkembangan siswa dapat dilihat lebih rinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8. Kriteria Perkembangan Siswa dalam *Market Day* di Sekolah

No.	Kelas I-III	Kelas IV-VI
1.	Berani menawarkan barang dagangan (berkomunikasi)	Berkreasi menentukan barang dagangan (mampu membaca selera pasar dan mencari peluang)
2.	Mampu menghitung rugi-laba	Mampu membuat perencanaan modal dan perkiraan rugi-laba
3.	Pelaksanaan minimal satu kali/pekan	Pelaksanaan minimal satu kali/pekan

Sumber: Kurikulum *Market Day* SAUNG Tahun 2010/2011

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa kriteria ketuntasan yang harus dimiliki siswa dalam *market day* di sekolah dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama, siswa kelas satu sampai kelas tiga dalam pelaksanaan *market day* berani dan mampu untuk berkomunikasi dalam menawarkan barang dagangan. Hal ini berarti setiap guru pendamping harus memperhatikan cara berkomunikasi yang dilakukan siswa baik komunikasi kepada teman, orang tua, guru maupun kepada konsumen. Siswa mampu menghitung rugi dan laba, artinya siswa mampu mengetahui dan menghitung modal awal dan modal akhir yang digunakan pada saat *market day*. Kegiatan *market day* untuk siswa kelas satu sampai kelas tiga dilaksanakan minimal satu kali dalam satu pekan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah.

Kemudian kategori yang kedua adalah siswa kelas empat sampai kelas enam dalam pelaksanaan *market day* mampu berkreasi untuk menentukan barang dagangannya. Barang dagangan yang akan dijual tidak monoton pada satu jenis saja namun siswa memiliki jiwa kreatif dan inovatif untuk membuat dan mengkreasikan berbagai jenis barang dagangan berdasarkan selera pasar dan mampu mencari peluang tentang kebutuhan yang sedang diminati konsumen.

Mampu membuat perencanaan modal dan perkiraan rugi-laba, artinya dengan modal awal yang diberikan terlebih dahulu siswa harus membuat perencanaan untuk menentukan jenis barang yang akan

dijual berdasarkan perkiraan rugi dan laba yang akan dihasilkan dari penjualan barang dagangan tersebut. Oleh karena itu di dalam membuat perencanaan dan perkiraan laba rugi, siswa berani menanggung resiko atas laba-rugi yang akan didapatkannya. Kegiatan *market day* untuk siswa kelas empat sampai kelas enam dilaksanakan minimal satu kali dalam satu pekan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah.

Praktik berjualan yang selanjutnya dilaksanakan di luar sekolah. Pelaksanaan kegiatan *market day* di luar sekolah dilaksanakan di alun-alun mini Ungaran yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali pada minggu akhir bulan yang dimulai pada pukul 06.00 sampai pukul 08.00 pagi. Berbeda dari kegiatan *market day* yang dilaksanakan di sekolah yang dilakukan secara individu untuk setiap kelas, kegiatan *market day* yang dilaksanakan di luar sekolah dilaksanakan secara berkelompok.

Setiap kelompok terdiri dari siswa kelas satu sampai kelas enam dan masing-masing kelompok terdiri dari 8 sampai 10 siswa dengan satu orang siswa sebagai ketua kelompok. Pemilihan siswa sebagai ketua kelompok berdasarkan karakteristik diantaranya; siswa kelas empat sampai kelas, berpengalaman dalam kegiatan *market day*, mampu mengatur dan bekerjasama dengan kelompoknya dalam membuat perencanaan rugi-laba, membeli barang, menentukan harga jual barang berdasarkan kesepakatan kelompok dan mempunyai

strategi dalam menjual dan menawarkan barang, dan menjadi teladan bagi kelompoknya.

Pembelajaran *market day* di luar sekolah melibatkan seluruh siswa, guru pendamping dan orang tua siswa. Adapun kegiatan dalam pelaksanaan *market day* di luar sekolah ini antara lain siswa dilatih melakukan transaksi jual-beli dengan strategi menangkap selera pasar, mengkreasikan jenis-jenis barang, berkeliling menawarkan barang dagangan dan berjualan di stand *market day* dengan didampingi oleh guru pendamping dan orang tua siswa. Selain siswa dapat praktek secara langsung dengan beberapa strategi berjualan di atas, guru pendamping juga mengajarkan pada siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai kewirusahaan seperti kemandirian, bertanggung jawab, menumbuhkan rasa percaya diri, *leadership*, mengembangkan keterampilan dan kreativitas berwirausaha, menumbuhkan jiwa peduli sosial dan kerjasama, menumbuhkan mental pantang menyerah dan melatih siswa dalam menanggung resiko.

Selain membuat perencanaan kriteria ketuntasan yang harus dimiliki siswa di dalam pelaksanaan *market day* di sekolah, pihak sekolah juga membuat lembar catatan *market day* untuk masing-masing guru pendamping dalam pembelajarn *market day* di luar sekolah yang dapat dilihat lebih rinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 9. Contoh Lembar Catatan Pendamping *Market Day*

Nama Kelompok	Nama Barang	Barang Terjual	Barang Sisa	Harga Satuan	Modal Awal	Modal Akhir
-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Kurikulum *Market Day* SAUNG Tahun 2010/2011

Berdasarkan pada tabel 9 di atas, maka setiap guru pendamping kelompok harus melakukan pencatatan dan pengecekan modal awal yang digunakan oleh siswa, harga satuan pada setiap jenis barang, kemudian nama barang yang akan dijual, barang yang telah terjual, sisa barang yang tidak terjual dan modal akhir yang diperoleh setelah berjualan.

Secara umum implementasi program pendidikan kewirausahaan yang diterapkan SD Alam Ungaran melalui kegiatan *market day* tentunya memiliki orientasi yang berbeda dengan program pendidikan kewirausahaan yang diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat. Demikian halnya dengan pendidikan kewirausahaan yang terdapat pada jenjang Perguruan Tinggi atau Universitas. Perbedaan implementasi pendidikan kewirausahaan tersebut mengacu kepada jenjang pendidikan, usia, kurikulum serta tujuan yang akan dicapai. Adapun untuk pemaparan secara rinci mengenai proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan *market day* dapat dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

C. Proses Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan dalam Pendidikan *Market Day* di SD Alam Ungaran (SAUNG)

1. Proses Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan melalui Pembelajaran Konsep-konsep Kewirausahaan di Kelas dalam Mengembangkan

Aspek Intelektual Siswa

Implementasi *market day* yang dilaksanakan melalui model pendidikan berbasis kewirausahaan dalam pembelajarannya dilakukan dengan pembelajaran konsep dan pengarahan serta praktik secara langsung kepada seluruh siswa baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Strategi pembelajaran *market day* dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan cara mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan dalam suatu tema pembelajaran tertentu.

Pembentukan dan pengembangan aspek intelektual siswa sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan *market day* dilakukan oleh masing-masing guru pendamping mengenai konsep-konsep kewirausahaan kepada siswa di kelas. Pembelajaran tersebut dapat dilihat pada saat pembelajaran Matematika di kelas. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Yuyun Febriana selaku penanggung jawab (PJ)

kegiatan *market day* berikut ini:

“Pembelajaran pengetahuan kewirausahaan dalam *market day* itu ada, dengan model tematik dan langsung di sampaikan di kelas pak, jadi bisa menyeluruh ke semua pelajaran. *Kalo* dari segi kognitifnya dalam aplikasi *market day* di kelas, guru memberikan pembelajaran Matematika yang di sampaikan di kelas, tetapi biasanya itu hanya dilakukan satu hari sebelum kegiatan *market day* harian. Misalnya tema pembelajaran tentang perdagangan

nanti menyentuhnya ke mata pelajaran Matematika. Jadi kita mengimplementasikan cara hitung dalam berdagang dengan hitung-hitungan modal untung ruginya, lalu jenis-jenis barang dagangan, dagangan yang cepat laku yang mana, yang tidak cepat laku yang mana gitu”(Wawancara dengan penanggung jawab market day, 22 Februari 2011).

Pemaparan wawancara dengan Ibu Febriana Yuyun di atas dapat

dijelaskan bahwa pembelajaran konsep-konsep kewirausahaan diintegrasikan dalam pembelajaran tematik artinya satu tema pembelajaran digunakan untuk semua mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Agama, Kewarganegaraan dan sebagainya. Kemudian di sela-sela pembahasan berbagai mata pelajaran tersebut, disisipkan konsep-konsep tentang kewirausahaan.

Dalam pengembangan aspek intelektual siswa, masing-masing guru pendamping mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan ke dalam mata pelajaran Matematika. Sebagai contohnya pada mata pelajaran Matematika tersebut, guru mengajarkan tentang perkalian, penambahan dan pengurangan melalui tema perdagangan. Bentuk aplikasi pembelajaran Matematika tersebut misalnya, siswa diberi modal untuk usaha berdagang Rp. 20.000 kemudian modal tersebut digunakan untuk membeli barang dagangan untuk kemudian dijual kembali kepada calon konsumen. Setelah barang dagangan terjual, uang yang di dapat dari hasil berjualan di hitung kembali, apakah jumlahnya mengalami penambahan atau justru berkurang dari modal awal.

Melalui tema perdagangan, maka secara tidak langsung siswa telah belajar mengaplikasikan materi pelajaran Matematika tentang

penambahan, pengurangan, perkalian atau pembagian yang dituangkan melalui konsep-konsep kewirausahaan. Selain pada mata pelajaran Matematika, untuk mengembangkan aspek kecerdasan intelektual siswa, guru juga mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan ke dalam mata pelajaran lainnya. Seperti pemaparan yang dijelaskan oleh Ibu Isni Murdiyani dalam mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan yang diterapkan pada saat proses belajar-mengajar.

“....proses penanaman kewirausahaan sebenarnya tidak hanya dilakukan di kelas, *tapi* juga di luar kelas dengan cara berjualan. *Kalo* pembelajaran di kelas biasanya saya mengintegrasikannya keseluruhan pelajaran sesuai tema yang akan diajarkan pada anak. Contohnya yang saya ajarkan di kelas temanya tentang pertanian, nanti dapat diintegrasikan pada pelajaran IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia. Pelajaran IPA mengenal jenis-jenis tanaman pertanian kita sisipkan jenis-jenis sayuran yang bisa di jual di *market day*, pelajaran IPS tentang jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang kita sisipkan contoh pada saat siswa membuat kue untuk dijual di *market day*. Matematika tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan kita sisipkan contoh jenis-jenis harga barang yang dijual dalam *market day*, yang terakhir Bahasa Indonesia mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan kita sisipkan cerita-cerita siswa pada saat berjualan di alun-alun Ungaran seperti itu pak.. termasuk juga pada Agama.” (Wawancara dengan guru pendamping *market day*, 28 Maret 2011).

Seperti pemaparan dari Ibu Yuyun Febriana di atas, pemaparan selanjutnya yang dijelaskan oleh Ibu Isni Murdiyani tersebut pada umumnya sama, bahwa proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pembelajaran *market day* tidak hanya dilakukan secara teori saja di dalam kelas namun juga dipraktikkan oleh siswa secara langsung melalui kegiatan berjualan. Secara lebih rinci pemaparan hasil wawancara dengan Ibu Isni Murdiyani mengenai penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang

diintegrasikan dengan mata pelajaran umum di kelas dapat dijelaskan dengan mencontohkan tema pembelajaran pertanian yang kemudian dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Matematika. Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Pemaparan secara lebih terstruktur dapat dijelaskan sebagai berikut;

- 1) Tema pertanian apabila diintegrasikan pada mata pelajaran IPA, sesuai dengan indikator pembelajaran tentang jenis-jenis tanaman pertanian maka guru memaparkan tentang jenis-jenis tanaman pertanian kepada siswa. Kemudian di sela-sela pembahasan jenis-jenis tanaman guru memberikan contoh mengenai jenis-jenis tanaman (sayur-sayuran organik) yang dapat dijual siswa dalam kegiatan *market day* kelompok.
- 2) Tema pertanian apabila diintegrasikan pada mata pelajaran IPS sesuai dengan indikator pembelajaran maka guru memaparkan tentang mengenal jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang kepada siswa. Kemudian di sela-sela guru memberikan penjelasan mengenai jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang yang terdapat di lingkungan sekitar rumah siswa, guru memberikan contoh bahwa pada saat siswa membuat kue atau makanan yang akan dijual kembali di *market day* adalah termasuk pekerjaan yang menghasilkan barang.

- 3) Tema pertanian apabila diintegrasikan pada mata pelajaran Matematika, sesuai dengan indikator pembelajaran maka guru memaparkan tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan. Kemudian di sela-sela guru memberikan contoh mengenai penjumlahan dan pengurangan bilangan, guru mengkaitkannya dengan harga dari jenis-jenis barang dagangan yang siswa jual pada saat *market day*.
- 4) Tema pertanian apabila diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sesuai dengan indikator pembelajaran mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan maka guru mengajak siswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan. Kemudian di sela-sela itu guru memberikan contoh pengalaman pada saat siswa berjualan pada kegiatan *market day*.
- 5) Tema pertanian apabila diintegrasikan pada mata pelajaran Agama maka guru memberikan penjelasan kepada siswa apabila saat menawarkan dagangan harus mengucapkan salam kepada pembeli, berdoa sebelum dan setelah berjualan, selalu bersyukur apabila dagangannya terjual dan tidak boleh iri hati kepada teman lain apabila dagangannya terjual.

Dalam upaya untuk mengembangkan aspek intelektual siswa melalui pengintegrasian konsep-konsep kewirausahaan, ada banyak konsep yang dapat ditanamkan pada peserta didik seperti pada penjelasan di atas. Konsep-konsep tersebut disesuaikan berdasarkan pengetahuan dan

pengalaman siswa. Apabila semua konsep-konsep kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat, tidak efektif dan siswa juga akan merasa jenuh bahkan bosan dengan intensitas yang sama.

Dengan demikian penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Adapun beberapa pokok nilai kewirausahaan tersebut diantaranya; mandiri, tanggung jawab, percaya diri, *leadership*, kerjasama, motif berprestasi, nilai religious, berani menanggung resiko. Nilai-nilai pokok kewirausahaan untuk mengembangkan aspek intelektual siswa yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada pembelajaran selanjutnya dapat di aplikasikan secara langsung dengan cara siswa berjualan di sekolah dan di luar sekolah.

Berdasarkan studi yang dilakukan Berger, (1990: 198-203) di dalam proses sosialisasi dilakukan dengan memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya *role specific knowledge*, dimana peranan-peranan tersebut berakar dalam pembagian pengetahuan khusus dan pengembangan-pengembangannya yang ditentukan melalui lembaga sekolah menurut struktur landasan pengetahuan dan distribusi sosial.

Demikian halnya dengan pendidikan *market day* yang dikembangkan SAUNG bahwa yayasan SAUNG sebagai bagian dari lembaga pendidikan melaksanakan peranan-peranannya dalam upaya

menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan jiwa kewirausahaan pada siswa melalui proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan untuk siswa sekolah dasar. Proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilaksanakan dengan menyesuaikan pada struktur landasan pengetahuan-pengetahuan kewirausahaan yang disesuaikan berdasarkan tingkat pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan siswa di masa depan guna mempersiapkan siswa menjadi bagian dari masyarakat yang berjiwa dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan.

2. Proses Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan melalui Kegiatan Praktek Berjualan di Sekolah dan di Luar Sekolah

Proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui praktek berjualan di lapangan secara langsung lebih banyak dilakukan oleh masing-masing guru pendamping. Hal ini menjadi prioritas utama sekolah karena proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan lebih efektif jika siswa dapat belajar untuk menerapkan dan mengaplikasikannya secara langsung melalui pengalaman praktek jual-beli secara langsung. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan diawali dari proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan *market day*.

Dalam prakteknya kegiatan *market day* dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan *market day* yang dilaksanakan di sekolah dan *market day* yang dilaksanakan di luar sekolah. Pelaksanaan *market day* di sekolah adalah merupakan tanggung jawab dari masing-masing wali kelas. Wali kelas bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan secara konsep dan

praktik secara langsung di sekolah motivasi dan arahan kepada peserta didiknya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada masing-masing kelas.

Pelaksanaan *market day* di sekolah melibatkan seluruh siswa SAUNG, kecuali siswa kelas VI yang tidak lagi mengikuti kegiatan ini karena berkonsentrasi belajar menghadapi ujian nasional. Namun siswa kelas VI boleh mendampingi adik-adik kelas yang membutuhkan bantuan pada saat berjualan di sekolah. Waktu pelaksanaan *market day* diatur sesuai jadwal yang telah ditentukan sekolah berikut ini.

Tabel 10. Jadwal Kegiatan *Market Day* di SAUNG

No	Hari	Kelas	Lokasi	Waktu
1.	Senin	I	SAUNG	09.30-10.00
2.	Selasa	II	SAUNG	09.30-10.00
3.	Rabu	III	SAUNG	09.30-10.00
4.	Kamis	IV	SAUNG	09.30-10.00
5.	Jum'at	V	SAUNG	09.30-10.00
6	Minggu ke 4 setiap 2 bulan	Seluruh siswa SAUNG	Alun-alun mini Ungaran	06.00-08.00

Sumber: Data Hasil Penelitian yang Sudah Disarikan

Berdasarkan jadwal kegiatan *market day*, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan *market day* di SD Alam Ungaran Tahun Ajaran 2010/2011 untuk kelas I kegiatan *market day* dilaksanakan pada hari Senin yang bertempat di SAUNG pada pukul 09.30-10.00 WIB, kelas II kegiatan *market day* dilaksanakan pada hari Selasa bertempat di SAUNG pada pukul 09.30-10.00 WIB, kelas III kegiatan *market day* dilaksanakan pada hari Rabu bertempat di SAUNG pada pukul 09.30-10.00 WIB, kelas IV

kegiatan *market day* dilaksanakan pada hari Kamis bertempat di SAUNG pada pukul 09.30-10.00 WIB, dan Kelas V kegiatan *market day* dilaksanakan pada hari Jumat bertempat di SAUNG pada pukul 09.30-10.00 WIB.

a. Menumbuhkan Motif Berprestasi pada Siswa dalam Kegiatan

Market Day

Menumbuhkan motif berprestasi menjadi salah satu tujuan dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan oleh guru pendamping melalui kegiatan berjualan di sekolah. Seperti pada pemaparan di atas, pelaksanaan *market day* harian dilaksanakan setiap kelas berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan pihak SAUNG. Kegiatan ini dilakukan secara perseorangan guna memberi kesempatan kepada guru untuk melihat seberapa jauh minat peserta didik secara individu terhadap kewirausahaan. Satu hari sebelum pelaksanaan *market day* harian, masing-masing wali kelas melakukan proses diskusi dan kerjasama antar siswa dengan siswa untuk menentukan jenis barang dan harga satuan barang yang akan dijual. Sumber dana yang digunakan untuk pelaksanaan *market day* harian ini bersumber dari masing-masing orang tua siswa, dengan demikian setiap siswa mempunyai jenis dan jumlah barang dagangan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan orang tua sebagai pemberi modal.

Pada umumnya jenis dan harga satuan barang yang dijual siswa kelas I, II dan III memiliki keberagaman yang sama diantaranya siswa

menjual aneka makanan dan minuman ringan dengan harga satuan Rp. 500 dan Rp. 1000. Pada saat berjualan siswa kelas I, II dan III masih memerlukan pendampingan dan pengarahan dari masing-masing wali kelas. Pendampingan dan pengarahan yang dilakukan wali kelas dilakukan pada saat siswa mulai menawarkan barang dagangan kepada teman-temannya, wali kelas memberikan arahan kepada siswa untuk berjualan tidak hanya kepada teman-teman satu kelas saja namun siswa diarahkan untuk berkeliling menawarkan dagangan ke setiap kelas.

Guru tidak ikut mendampingi siswa berjualan, tetapi hanya memperhatikan siswa yang berjualan dari ruang kelas atau ruang kantor guru. Dengan demikian wali kelas akan dengan mudah mengontrol atau mengawasi peserta didik yang berminat dan yang belum berminat dalam kewirausahaan. Guru dapat memberikan pengarahan dan pendampingan yang sesuai kepada masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan guru untuk melihat setiap potensi dan perkembangan siswa dalam pelaksanaan *market day* harian. Setelah jam istirahat selesai siswa berkumpul di ruang kelas untuk melaporkan setiap jenis barang dagangan yang terjual dan jumlah uang yang didapat setelah berjualan kepada guru atau wali kelas.

Wali kelas akan melihat bakat dan memberikan dorongan kepada setiap peserta didiknya agar bakat tersebut dapat berkembang dengan baik. Wali kelas juga akan mendata peserta didik yang aktif dan berpotensi terhadap wirausaha dan memberikan pembinaan secara

khusus kepada mereka dengan cara mengarahkan kepada peserta didik bagaimana menangkap peluang dalam berwirausaha, penghitungan laba-rugi dan jiwa kewirausahaan. Tetapi bagi peserta didik yang terlihat masih takut dan malu-malu belum tertarik pada *market day*, guru tidak langsung memberikan gambaran bagaimana menangkap peluang, menanamkan jiwa kewirausahaan tetapi mereka diberikan motivasi dan pengetahuan tentang kewirausahaan terlebih dahulu.

Berbeda dengan siswa kelas I, II, dan III yang masih memerlukan pendampingan dan pengarahan dari guru atau wali kelas masing-masing. Siswa kelas IV, V dan VI tidak lagi membutuhkan pendampingan dari masing-masing wali kelas. Satu hari sebelum pelaksanaan *market day* harian siswa telah mengetahui jadwal berjualan mereka masing-masing. Siswa kelas IV, V dan VI secara mandiri melakukan diskusi dengan teman-teman lain untuk menentukan dan mengkreasikan jenis-jenis barang dagangan yang akan dijual pada kegiatan *market day* esok hari.

Jenis-jenis dagangan yang dijual siswa kelas IV, V dan VI memiliki keberagaman satu-sama lain. Hal ini dilakukan siswa agar pada saat berjualan, calon konsumen di sekolah dapat memilih dan menentukan jenis makanan dan minuman yang akan mereka beli. Dengan keberagaman jenis-jenis dagangan yang dijual maka hampir setiap berjualan barang dagangan mereka selalu habis terjual. Selain mengkreasikan jenis-jenis dagangannya, siswa kelas IV, V dan VI juga

memiliki strategi lain untuk menjual dagangan mereka diantaranya berkeliling menawarkan dagangan ke setiap masing-masing kelas, menawarkan kepada teman-teman lain yang sedang bermain-main di sekitar halaman sekolah. Di lain pihak posisi guru atau wali kelas hanya mengamati kegiatan siswa dari ruang kantor sekolah. Guru yang sedang mengamati siswa saat berjualan juga selalu ditawari oleh siswa untuk membeli dagangan yang mereka jual. Demikian juga siswa menawarkan dagangan mereka kepada guru dan tamu ketika jam istirahat sekolah.

Penanaman nilai kewirausahaan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan motif berprestasi dalam beberapa disiplin ilmu dapat termanifestasikan saat siswa berjualan di sekolah. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada hasil atau keuntungan semata dari penjualan barang dagangan yang dilakukan siswa, namun juga memiliki orientasi untuk mengaplikasikan jiwa sosial. Artinya jiwa sosial siswa teraplikasikan secara langsung pada kegiatan berjualan, merasa saling ketergantungan.

Tidak jarang siswa kelas IV, V dan VI ikut membantu menjualkan dagangan teman-teman mereka terutama membantu menjualkan dagangan milik adik-adik kelas yang belum memiliki banyak pengalaman dalam berjualan. Hal tersebut sebagai indikasi bahwa siswa memiliki jiwa sosial untuk dalam kelompoknya. Kemudian dari segi pendidikan agama dan akhlak, siswa

mengimplementasikannya melalui tutur kata yang baik, mengucapkan salam pada saat menawarkan barang kepada calon pembeli di sekolah, rasa percaya diri siswa pun semakin terpujuk di kala mereka bisa berkomunikasi dan bertutur kata yang baik.

b. Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan pada Siswa melalui Pembentukan Kelompok dalam Kegiatan *Market Day*

Pelaksanaan *market day* yang dilaksanakan di luar sekolah, melibatkan seluruh siswa SD Alam Ungaran. Kegiatan *market day* di luar sekolah dilaksanakan secara berkelompok pada akhir pekan setiap dua bulan sekali. Kegiatan *market day* di luar sekolah ini dilaksanakan pada minggu ke-empat akhir bulan, dengan bertempat di alun-alun mini Ungaran. Selain dilaksanakan di alun-alun mini Ungaran, kegiatan *market day* di luar sekolah juga pernah dilakukan di Puskesmas Mapagan dan di berbagai instansi pemerintah setempat. Sebelum kegiatan *market day* di luar sekolah berlangsung, terlebih dahulu penanggung jawab kegiatan *market day* memberikan arahan kepada seluruh siswa untuk membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok.

Siswa kelas VI tidak lagi mengikuti kegiatan *market day* harian, tetapi dalam *market day* kelompok ini siswa kelas VI dapat mengikuti kegiatan *market day* hanya pada semester gasal. Setiap kelompok terdiri dari siswa kelas I sampai dengan kelas VI, dengan jumlah masing-masing kelompok 8 sampai 10 siswa. Pada setiap kelompok mempunyai satu orang yang ditunjuk sebagai ketua kelompok.



Gambar 2. Siswa sedang mencatat harga barang dagangan di pasar (Sumber: Dokumen Noorman, 07 Maret 2011)

Kriteria untuk menjadi ketua kelompok adalah siswa kelas IV, kelas V, dan kelas VI baik putra maupun putri. Hal ini dimaksudkan karena siswa kelas IV, V dan VI sudah dapat mandiri dari segi pengalaman berjualan dan strategi pengaturan anggota kelompok. Seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yuyun Febriana berikut:

”Kalau dalam prakteknya, siswa dibagi dalam kelompok dan satu kelompok itu terdiri 8 sampai 10 siswa dari kelas satu sampai kelas lima ya pak. Sebelum itu mereka diberi modal Rp. 20.000, uang itu diberikan pada mereka, terserah mau dibelikan dagangan apa di pasar, kadang-kadang mereka malah membuat sendiri untuk di jual seperti buat puding, teh anget, es teh, nasi kuning” (Wawancara dengan penanggung jawab *market day*, 22 Februari 2011).

Kepemimpinan yang diajarkan oleh guru pendamping dengan cara memilih salah satu siswa menjadi ketua kelompok. Setiap guru pendamping memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan kelompoknya menentukan jenis-jenis barang yang akan dijual

pada pelaksanaan *market day*. Dari proses kerjasama tersebut guru mengamati siswa yang selalu aktif dengan cara memberikan argumen yang kreatif dalam menentukan jenis-jenis barang dagangan kepada kelompoknya, mau menerima dan menghormati argumen dari teman lain, kemudian aktif mengatur kelompok dan membagi waktu pada saat *market day*.

Dari pembentukan ketua kelompok tersebut diharapkan siswa yang menjadi teladan dan dapat memimpin teman-temannya saat kegiatan *market day*. Melalui pembentukan kelompok dan pemilihan ketua pada masing-masing kelompok maka secara tidak langsung nilai-nilai kepemimpinan akan muncul dan diperoleh oleh peserta didik. Peserta didik yang menjadi ketua kelompok berusaha untuk memimpin teman-temannya agar tetap semangat, bekerja keras, dan terutama memimpin untuk menjual barang dagangan kepada calon konsumen yang menjadi target pembeli barangan dangangan mereka.

Pemilihan ketua kelompok dilakukan secara bergantian Peserta didik yang diberikan kewenangan sebagai ketua kelompok tidak hanya peserta didik yang sama melainkan bergantian atau bergiliran setiap ada kegiatan *market day* di alun-alun mini Ungaran, sehingga setiap peserta didik dapat belajar menjadi seorang pemimpin meskipun dalam lingkup kelompok kecil. Dengan belajar menjadi seorang pemimpin dalam kegiatan *market day* maka nilai-nilai kepemimpinan dapat terinternalisasi pada diri peserta didik secara berkesinambungan.

c. Menumbuhkan Jiwa Kreatif dan Inovatif pada Siswa melalui Proses Mengkreasikan Jenis-Jenis Barang dalam Kegiatan *Market Day*.

Pembentukan jiwa kreatif dan inovatif pada siswa sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan oleh masing-masing guru pendamping melalui kegiatan pemberian modal pada siswa, mengkreasikan jenis-jenis barang dagangan, menentukan harga jual satuan barang, dan beberapa strategi yang dilakukan siswa pada saat berjualan di alun-alun mini Ungaran.

Proses pembelajaran kreatif dan inovatif kepada siswa dilakukan setelah proses pembagian kelompok selesai, kemudian masing-masing guru pendamping memberikan uang Rp. 20.000 kepada masing-masing ketua kelompok. Uang tersebut diberikan sebagai modal untuk membeli barang dagangan yang kemudian dijual kembali pada saat *market day* kelompok. Sumber modal tersebut berasal dari pihak yayasan SAUNG yang telah dianggarkan untuk kegiatan *market day*. Menurut kepala sekolah SAUNG, modal itu diberikan siswa untuk selanjutnya siswa dapat mengelolanya sendiri, dijual mereka sendiri dan keuntungan juga untuk mereka sendiri.

Guru pendamping membebaskan pada setiap kelompok untuk memilih dan menentukan jenis dagangan yang akan dijual. Selain membeli barang dagangan dari modal tersebut, siswa SAUNG juga membuat sendiri beberapa jenis makanan dan minuman seperti, puding,

brownis, aneka macam gorengan, teh hangat, nasi kuning. Siswa membuatnya dengan anggota kelompok dibantu oleh orang tua siswa di rumah, bahkan terkadang siswa tidak mau dibantu orang tua sehingga orang tua hanya mengarahkan saja pada saat membuat makanan.

Seperti penuturan Ibu Herni salah satu orang tua siswa di

SAUNG:

”...biasanya itu anak saya buat puding, es lilin, kue brownis sendiri mas, tanpa mau dibantu saya sehingga saya ya hanya mengawasi saja di rumah saat membuatnya *gitu*. Kalau *ndak* buat sendiri ya dia sama teman-temanya pergi kepasar, beli itu makanan kecil untuk dijual lagi di *market day*” (Wawancara dengan orang tua siswa, 22 Februari 2011).



Gambar 3. Siswa sedang berjualan di sekolah saat acara *open house* (Sumber: Dokumen Noorman, 27 Maret 2011).

Jenis-jenis barang dagangan yang akan dijual tergantung kepada kesepakatan masing-masing kelompok, sebelumnya di diskusikan terlebih dahulu antara siswa dan guru pendamping. Guru pendamping dapat memberi masukan kepada siswa tentang jenis dagangan yang akan dijual dalam *market day*, namun keputusan semua itu

dikembalikan lagi kepada siswa dalam hal ini melalui ketua kelompok. Adapun jenis-jenis barang dagangan yang dijual siswa saat *market day* kelompok tidak hanya terbatas pada makanan saja namun juga meliputi sayur-sayuran organik, minuman ringan, perlengkapan alat tulis, buku tulis dan buku gambar.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan *market day* kelompok difasilitasi pihak sekolah diantaranya adalah tikar digunakan sebagai alas stand induk *market day*, meja lipat kecil digunakan sebagai alas untuk mencatat jenis-jenis dagangan, jumlah dagangan, laba-rugi dari hasil penjualan dagangan pada masing-masing kelompok. Spanduk besar bertuliskan “*Market Day* Sekolah Alam Ungaran (SAUNG)” dipasang di belakang stand induk, kardus sebagai tempat dagangan siswa dengan bertuliskan “*Market Day* Sekolah Alam Ungaran (SAUNG)” berfungsi sebagai identitas siswa pada saat menawarkan dagangan. Kemudian tali untuk mengikat kardus, serta perlengkapan lain yang dipersiapkan siswa sendiri berdasarkan jenis dan ragam dagangan yang akan di jual seperti misalnya terdapat kelompok yang menjual es teh, maka mereka akan mempersiapkan termos es sebagai tempat menyimpan es batu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kondisi sarana dan prasarana yang ada dalam kondisi baik dan layak digunakan. Peserta didik tidak mempermasalahkan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah meskipun jumlahnya masih terbatas.



Gambar 4. Siswa sedang berjualan di stand *market day* (Sumber: Dokumen Noorman, 30 Januari 2011)

Peserta didik yang mempunyai kemandirian dan antusiasme tinggi terhadap wirausaha akan memiliki bakat serta kreativitas yang tinggi. Mereka berani dan senang untuk mencari peluang dan ide-ide baru dalam menarik konsumen. Siswa kelas lima dan enam pada umumnya lebih kreatif dibandingkan siswa-siswa kelas tiga dan kelas empat atau dibawahnya karena telah memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga mengetahui jenis-jenis barang yang digemari dan yang kurang digemari konsumen.

Strategi lain yang dilakukan adalah lebih banyak mengkreasikan jenis-jenis barang dagangan yang akan dijual saat *market day* kelompok. Jenis-jenis barang dagangan yang di jual tidak hanya terbatas pada makanan kecil saja namun juga meliputi sayur-sayuran organik, minuman ringan, perlengkapan alat tulis.

Pelaksanaan *market day* kelompok di alun-alun mini Ungaran berlangsung kurang lebih selama dua jam, yaitu mulai pukul 06.00 sampai 08.00 WIB. Sesuai waktu yang telah ditentukan, setelah jam berjalan selesai maka setiap pendamping kelompok *market day* menginstruksikan kepada seluruh siswa untuk kembali ke stand *market day* guna keperluan evaluasi.

Evaluasi yang dilakukan di stand *market day* bertujuan untuk melaporkan jumlah barang yang terjual termasuk juga menghitung rugi dan laba yang dihasilkan setelah masing-masing kelompok berjalan. Terutama evaluasi dilakukan guna mengetahui tentang pesan dan kesan serta hambatan dari siswa kepada guru pendamping selama berjalan. Guru pendamping akan melaporkan setiap perkembangan siswa kepada penanggung jawab *market day*, untuk kemudian akan dilakukan evaluasi secara menyeluruh tentang perkembangan dan kendala-kendala selama pelaksanaan *market day* dalam kegiatan syuro guru yang dilaksanakan setiap hari Rabu.

Dengan diberikannya kesempatan kepada siswa untuk memilih dan menentukan jenis dagangannya sendiri berarti secara langsung siswa dapat belajar mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam bentuk kreatifitas yang dimiliki siswa. Penanaman nilai kreatif dan inovatif yang dilakukan guru kepada siswa bertujuan agar siswa berperan aktif dalam menemukan dan mengembangkan ide atau gagasan kreativitas serta memberikan stimulus terhadap kreativitas

yang dimiliki oleh peserta didik. Gagasan kreativitas kewirausahaan tersebut selanjutnya diterapkan siswa melalui praktek berjualan di alun-alun mini Ungaran. Melalui langkah yang demikian maka nilai-nilai kreativitas dapat tertanamkan kepada peserta didik.

Market day sebagai sarana pendidikan dasar untuk memperkenalkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa di SD Alam Ungaran memiliki orientasi yang berkelanjutan dalam pelaksanaannya. Orientasi pelaksanaan *market day* memiliki kepentingan untuk mensosialisasikan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, pihak sekolah mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan dengan memperhatikan setiap kebutuhan, perkembangan pengetahuan, dan pengalaman siswa. Kebutuhan pengetahuan kewirausahaan pada siswa usia Sekolah Dasar (SD) disesuaikan berdasarkan kebutuhan perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga sosialisasi pendidikan kewirausahaan yang diterapkan mempunyai keberlanjutan pada jenjang pendidikan siswa selanjutnya.

Berger (1990:195-196) mendefinisikan pengertian sosialisasi sebagai “ *a process by which a child learns to be a participant member of society*”, proses seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan proses sosial dari masa kanak-kanak yang sangat

bervariasi dari satu kelompok masyarakat ke masyarakat yang lain dilihat dari segi sifat-sifat emosional, tanggung jawab moral atau kemampuan intelektual berdasarkan keanekaragaman sosio-historis yang besar dalam tahap-tahap belajar.

Orang tua mempunyai peran yang paling utama untuk mendidik anak-anaknya. Dapat diasumsikan bahwa orang tua adalah orang yang telah dewasa secara lahir dan batin yang telah memiliki kematangan fisik, kematangan emosi, pemikiran serta kemandirian secara ekonomi, sosial, dan mental. Demikian bahwa fungsi orang tua dalam keluarga sebagai bentuk utama dari sosialisasi primer yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan pengetahuan-pengetahuan dan sikap-sikap yang diperoleh anak berdasarkan latar belakang sosial dan budaya yang ada dalam lingkungannya.

Tahap-tahap belajar yang terjadi pada anak tentunya akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara emosional, tanggung jawab moral dan kemampuan intelektual. Sumbangan pengetahuan-pengetahuan baru terhadap kemajuan dan ketekunan belajar anak tersebut tentunya memiliki keterbatasan dari bentuk sosialisasi primer yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Orang tua memiliki keterbatasan untuk mensosialisasikan pengetahuan-pengetahuan baru yang di peroleh anak dalam lingkungannya. Berdasarkan penjelasan di atas, anak-anak tentunya membutuhkan

bentuk sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilannya dalam bentuk sosialisasi sekunder melalui lembaga pendidikan formal atau sekolah.

Lebih lanjut Berger (1990: 198-203) mendefinisikan sosialisasi sekunder sebagai suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat melalui internalisasi kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga. SD Alam Ungaran sebagai lembaga sekolah memiliki peran untuk melanjutkan proses pendidikan anak dari orang tuanya. Anak dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik di sekolah. SD Alam Ungaran memfasilitasi dan mendorong peserta didik sebagai subyek belajar untuk belajar mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan memiliki karakter melalui berbagai program pendidikan yang diantaranya melalui pendidikan berbasis kewirausahaan atau *market day*.

Kegiatan *market day* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada melalui pembelajaran konsep-konsep kewirausahaan di kelas dan praktek berjualan di lapangan. SD Alam Ungaran sebagai lembaga sekolah merupakan bentuk dari sosialisasi sekunder yang berperan untuk menampung setiap pertumbuhan dan

perkembangan anak untuk belajar mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan memiliki karakter.

Implementasi program pendidikan *market day* bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dengan berlandaskan pada penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Untuk mensosialisasikan penanaman nilai-nilai kewirausahaan, tentunya diperlukan kerjasama yang baik antara pihak sekolah, orang tua dan peserta didik serta lembaga lain yang terkait, dengan memperhatikan perkembangan dan potensi yang dimiliki pada setiap siswa. Pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing untuk mensosialisasikan nilai-nilai kewirausahaan melalui kegiatan *market day* secara berkesinambungan sesuai dengan program dan waktu yang telah disusun sebelumnya.

d. Menumbuhkan Sikap dan Mental Pantang Menyerah Siswa dalam Kegiatan *Market Day*

Pembentukan sikap dan mental pantang menyerah pada siswa sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan *market day* dilakukan oleh masing-masing guru pendamping melalui pemberian motivasi dan pendampingan ketika siswa berjualan di lapangan. Guru berperan sebagai pendamping dan pembimbing dalam pelaksanaan *market day*. Peran guru terlihat dalam pemberian sosialisasi tentang kewirausahaan, pendampingan dalam persiapan dan pelaksanaan, serta pemberian motivasi dan dorongan kepada peserta

didik. Motivasi dan dorongan yang diberikan guru kepada peserta didik dalam pelaksanaan *market day* yang dilakukan Ibu Isni Murdiyani sebagai berikut:

”Guru biasanya mengajak siswa untuk aktif dan tidak mudah menyerah ya pak. Seperti misalnya dengan mengatakan: *ayo dek tawarkan barangnya*, lalu guru juga ikut menawarkan dagangan contohnya itu: *permisi.. pak, bu mau beli gorengan, silahkan dipilih. Kalo pas* di sekolah guru memberikan contoh kepada siswa misalnya dengan menceritakan wirausahawan sukses” (Wawancara dengan guru pendamping *market day*, 08 Maret 2011).

Peran aktif guru dimaksudkan agar siswa selalu termotivasi untuk mengikuti kegiatan *market day* secara intensif dengan menanamkan motivasi dan sikap pantang menyerah pada siswa, sehingga mentalitas jiwa kewirausahaan siswa diharapkan dapat terbudayakan sejak dini. Selain itu pihak sekolah juga dapat memantau kegiatan wirausaha yang dilakukan siswa setelah mereka lulus dari SAUNG. Motivasi yang dilakukan guru tidak hanya terbatas pada guru penanggung jawab *market day* saja, namun seluruh guru pendamping juga terlibat aktif dalam persiapan, pelaksanaan serta evaluasi kegiatan *market day*. Seperti penuturan Salsabila Hanifa Rusyida berikut:

”Ibu guru suka ikut mendampingi *market day* bergantian pak, seperti Bu Yuyun, Bu Isni, Bu Diana, Bu Santi, Pa Akbar juga ikut. *Kalo* sebelum berjualan biasanya itu diawali untuk berdoa dulu *trus* juga Bu Ana *kalo* lagi *pas ga laku-laku* suka *ngasih* semangat. Bu Ana ikut kita untuk *nawarin* jualan kepada bapak-bapak, ibu-ibu di alun-alun mini” (Wawancara dengan siswa kelas VI SAUNG, 03 Maret 2011).



Gambar 5. Siswa SD Alam Ungaran saat diwawancarai oleh peneliti (Sumber: Dokumen Noorman, 01 Maret 2011)

Selain melibatkan guru, kegiatan *market day* kelompok juga melibatkan orang tua siswa. Orang tua siswa berperan dalam mempersiapkan barang dagangan dengan membantu anak pada saat membeli barang dagangan atau pada saat siswa membuat aneka macam makanan kecil di rumah yang akan dijual pada kegiatan *market day* kelompok.

Kemudian ketika pelaksanaan *market day* kelompok, orang tua siswa mendampingi anaknya untuk berjualan di alun-alun mini Ungaran. Bentuk pendampingan orang tua adalah dengan memotivasi anaknya pada saat berjualan, ada pula orang tua yang hanya sekedar mengawasi anaknya menunggu di stand *market day* sampai kegiatan selesai. Selain itu ada pula orang tua yang hanya mengantarkan anaknya di alun-alun mini saja, selanjutnya setelah *market day* selesai orang tua akan menjemput anaknya kembali.

Alasan orang tua meninggalkan anaknya pada saat kegiatan market day, karena siswa tersebut sudah terbiasa mengikuti kegiatan market day selain itu juga anak sudah mengetahui cara-cara berjualan dan menawarkan dagangan sehingga orang tua mempercayakannya kepada anak sebagai bentuk tanggung jawab dan kemandirian. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Puji berikut ini:

”Ya... saya itu selalu dilibatkan mas, tapi ya *paling-paling* saya hanya *nganter* di alun-alun mini itu *to...* biasanya *kan* dia sudah terbiasa berjualan jadi saya tidak nunggu lagi, nanti *pas* pulang baru saya jemput lagi mas. Kalau untuk partisipasinya misalnya besok *kan* ada *market day* saya menanyakan mau buat resep apa *gitu*, tapi setelah itu ya buat sendiri dengan temen-temennya, ya itu *kan* anak sudah mandiri sendiri (Wawancara dengan orang tua siswa, 03 Maret 2011).

Market day kelompok dilaksanakan pada hari Minggu, pukul 06.00-08.00 WIB, bersama dengan adanya pasar Minggu pagi di alun-alun mini Ungaran. Alun-alun mini Ungaran terletak di wilayah Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Ungaran Timur berdampingan dengan Masjid Agung Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) sebelah timur dari rumah dinas Bupati Kabupaten Semarang. Hampir tidak ada jarak antara Masjid dengan alun-alun mini sehingga terkesan alun-alun tersebut adalah halaman masjid.

Dengan diberikannya motivasi dan sikap pantang menyerah pada saat siswa menawarkan barang dagangan di lapangan maka secara langsung siswa dapat belajar mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam bentuk pembelajaran motivasi dan dorongan agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan atau kendala-

kendala pada saat siswa berjualan. Penanaman motivasi dan dorongan untuk tidak mudah meyerah yang dilakukan guru kepada siswa bertujuan agar siswa mampu untuk bekerja sama saat berkeliling menawarkan barang dagangannya kepada calon konsumen di alun-alun mini Ungaran.

e. Menumbuhkan Mental Kerjasama dalam Kegiatan *Market Day*

Menumbuhkan sikap dan kerjasama dalam kegiatan kelompok, siswa tidak berangkat ke sekolah terlebih dahulu tetapi langsung menuju ke alun-alun mini Ungaran dengan di dampingi orang tua masing-masing. Seluruh guru pendamping mempersiapkan tempat atau stand di alun-alun mini, dengan terlebih dahulu meminta bantuan kepada orang tua peserta didik yang berdagang di alun-alun mini untuk memesan tempat untuk stand *market day*. Setiap kelompok yang telah terbentuk mempunyai berbagai strategi untuk menjajakan dagangannya. Strategi yang dilakukan antara lain dengan cara bergantian berkeliling menawarkan barang dagangan dengan didampingi guru pendamping, selain berjualan secara keliling siswa juga berjualan di stand *market day*. Seperti yang dituturkan oleh Faridah Nisail Mufidah berikut:

”Pas jualan itu satu kelompok gantian pak... dua-dua, semua kelompok ikut. *Kalo cape* ya nanti gantian dengan adik-adik kelas satu, kelas dua, kelas tiga. Saya memberi motivasi *kalo* adik-adik malu pas jualan ya misalnya ayo *dek...* kita jualan lagi nantikan dapat uangnya banyak, jadi *kan* bisa ditabung. Kadang-kadang jualannya habis pak, tapi juga kadang-kadang ada sisanya. *Kalo* nggak habis ya nggak apa-apa pak, *tetep* senang *aja kan* bisa dijual lagi disekolahan.” (Wawancara dengan siswa kelas V SAUNG, 03 Maret 2011).



Gambar 6. Tempat atau stand untuk *market day* di alun-alun mini Ungaran (Sumber: Dokumen Noorman, 30 Januari 2011)

Strategi yang dilakukan siswa memiliki keberagaman satu sama lain. Pada saat berjualan siswa kelas lima dan enam telah mengetahui cara dan strategi untuk menawarkan barang dagangan kepada calon konsumen. Oleh karena itu siswa kelas lima dan enam selalu mendampingi adik-adik kelas pada saat berkeliling menawarkan barang dagangan. Siswa kelas lima dan enam berperan untuk memotivasi adik-adik kelas yang belum memiliki banyak pengalaman dalam berjualan.

Pembentukan sikap dan mental kerjasama pada siswa sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan *market day* jug dilakukan oleh masing-masing guru pendamping ketika siswa berjualan di lapangan. Seperti penuturan Ibu Yuyun Febriana berikut:

“Implementasi dari kegiatan *market day* bagi anak dapat terlihat dari perilaku kerjasama mereka, kemudian juga sikap dan mental selama beraktivitas di sekolah, jadi ISQ mereka semua terasah dengan baik anak menjadi percaya diri. Orientasinya

market day bukan hanya keuntungan saja ya, tentunya juga jiwa sosial, agama moral semuanya bisa terintegrasi” (Wawancara penanggung jawab *market day*, 22 Februari 2011).

Tujuan dari pelaksanaan *market day* mempunyai berbagai macam implementasi. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada hasil atau keuntungan semata dari penjualan barang dagangan yang dilakukan siswa, namun juga memiliki orientasi untuk mengaplikasikan jiwa sosial. Artinya jiwa sosial siswa teraplikasikan secara langsung pada saat berjualan di lapangan merasa saling ketergantungan antara satu orang dengan orang lain.

Misalnya melalui kerjasama antara siswa dengan temanya dalam kelompok, mereka menawarkan dagangan secara bergantian, kemudian siswa kelas lima dan enam membantu adik-adik kelasnya pada saat berjualan disekolah maupun di alun-alun mini. Hal tersebut sebagai indikasi bahwa siswa memiliki jiwa sosial untuk dalam kelompoknya. Siswa memiliki kesadaran bahwa pada saat berjualan tentunya mereka membutuhkan pembeli agar dagangannya dapat terjual. Dari sisi lain pembeli pun membutuhkan siswa yang menjual dagangan untuk mendapatkan barang yang dibutuhkannya.



Gambar 7. Siswa berkeliling menawarkan barang dagangan di alun-alun mini Ungaran (Sumber: Dokumen Noorman 30 Januari 2011)

Kemudian dari segi pendidikan agama dan akhlak, siswa mengimplementasikannya melalui tutur kata yang baik, mengucapkan salam pada saat menawarkan barang kepada calon pembeli. Implementasi tersebut diterapkan tidak hanya saat kegiatan *market day*, melainkan juga pada saat siswa belajar di sekolah dan di rumah.

Seperti yang dikatakan oleh Rana Az-Syahra Soelistya berikut:

”....itu pak, Bu Diana suka memberikan contoh agar kita berdoa dulu sebelum berjualan agar makanannya terjual semua, *kalo* mau menawarkan makanan itu harus mengucapkan salam dulu *biar* pembeli itu mau beli banyak. Misalnya itu, Assalam mu’alaikum, ibu mau beli bu... makanannya enak-enak *lho* nanti dapat diskon *kalo* belinya banyak” (Wawancara dengan siswa kelas VI SAUNG, 08 Maret 2011).

Keteladanan dalam sikap dan tindakan-tindakan yang baik dari guru-guru pendamping *market day* tentunya akan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Guru-guru pendamping *market day* menghendaki agar pada saat berjualan peserta didik dapat berperilaku

dan bersikap sopan dalam menawarkan dagangan, maka guru adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap yang baik dan menjadi teladan bagi siswa.

Kegiatan *market day* mempunyai respon atau tanggapan yang beragam dari siswa, respon tersebut dipengaruhi oleh faktor siswa sendiri, faktor orang tua dan juga faktor guru. Ada sejumlah siswa yang merasa senang dan antusias dengan adanya kegiatan *market day* karena selain memiliki potensi kewirausahaan dalam dirinya, orang tua siswa juga berprofesi sebagai wirausaha sehingga secara langsung siswa pun dapat mengaplikasikan potensi kewirausahaannya di rumah dengan orang tua. Seperti penuturan Aditya Tri Aziz berikut:

“....pas mau jualan itu perasaanya seneng *kan* dibantu sama bu guru yang suka mendampingi biar *nggak* malu dan *nggak* cape juga berjualan di alun-alun mini, *kalo* yang disukai itu dapet untungnya menyenangkan juga itu pas nawar-nawarinnya....”
(Wawancara dengan siswa kelas IV SAUNG, 08 Maret 2011).

Kemudian ada pula siswa yang merasa malas setiap kali ada kegiatan *market day*, karena kegiatan ini dirasa kurang menarik dan membosankan oleh siswa. Sebagai contoh pada orang tua yang berprofesi sebagai PNS kurang mengetahui tentang strategi dalam berwirausaha. Hal ini mengakibatkan terbatasnya orang tua dalam memberikan motivasi dan pendampingan siswa di rumah yang menyebabkan siswa kurang intensif dalam mengikuti kegiatan *market day* di sekolah dan di alun-alun mini Ungaran. Dengan demikian intensitas orang tua dalam memberikan pendampingan dan motivasi

kepada siswa dalam mengaplikasikan kegiatan *market day* di rumah juga tentunya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan bakat dan minat siswa dalam belajar berwirausaha.

Faktor lain yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan *market day* adalah keterampilan dan keberanian diri siswa dalam menawarkan barang dagangannya. Dalam kegiatan *market day* terlihat ada kelompok yang mampu menjual habis barang dagangannya. Kelompok tersebut adalah mereka yang berani membaur dengan pedagang dan pembeli di alun-alun, biasanya kelompok ini merupakan siswa kelas lima dan enam. Berdasarkan pengalaman dan usia, siswa kelas lima dan enam memiliki pengalaman yang lebih dari siswa kelas empat ke bawah. Namun, ada pula kelompok siswa kelas empat ke bawah yang barang dagangannya juga habis terjual.

f. Menanamkan Rasa Percaya Diri dan Tanggung Jawab pada Siswa dalam Kegiatan *Market Day*

Penanaman nilai percaya diri dan tanggung jawab menjadi salah satu tujuan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan oleh guru pendamping. Sikap percaya diri ditanamkan oleh guru dengan cara guru selalu memberi motivasi agar peserta didik tidak merasa minder atau malu ketika sedang berjualan. Ketika menawarkan barang pun peserta didik diajarkan untuk percaya diri karena dengan percaya diri maka peserta didik akan selalu berusaha keras dalam menawarkan barang dagangannya kepada calon konsumen sehingga barang dagangan

nantinya dapat terjual dengan optimal. Selanjutnya guru juga memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa berjualan itu termasuk kegiatan beribadah untuk mendapatkan rizki yang halal. Dengan demikian maka rasa percaya diri pada diri peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

Demikian pula siswa juga diberikan pembejaraan secara langsung untuk dapat bertanggung jawab, dimana nilai ini merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang oleh guru berusaha untuk diajarkan kepada para peserta didik. Salah satu cara guru mengajarkan tanggung jawab adalah dengan guru memberikan modal untuk mereka berdagang di awal perencanaan kegiatan *market day*, dan modal itu digunakan untuk menghasilkan barang dagangan yang selanjutnya dapat di jual kembali saat kegiatan *market day*.

Harapannya dengan modal yang diberikan kepada siswa, mereka dapat mengembalikannya kepada guru setelah selesai berjualan. Tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui pemberian modal saja melainkan juga bagaimana para peserta didik yang berjualan dapat menjaga barang dagangannya secara utuh dari awal sampai akhir kegiatan. Cara tersebut bukan satu-satunya cara yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab kepada para peserta didik, melainkan hanya salah satu cara untuk dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik yang berjalan efektif.

g. Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Siswa dalam Kegiatan *Market Day*

Penanaman nilai-nilai religius atau agama menjadi salah satu tujuan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan oleh guru pendamping. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang disampaikan oleh guru misalnya melalui penanaman nilai kejujuran. Nilai-nilai kejujuran memang tidak hanya diajarkan sebelum kegiatan *market day*, melainkan sesungguhnya nilai kejujuran akan muncul ketika kegiatan *market day* berakhir. Salah satunya ketika diadakanya evaluasi atas kegiatan tersebut. Ketika para peserta didik telah selesai berjualan maka guru akan menanyakan kepada siswa tentang jumlah barang yang terjual, sisa barang yang tidak terjual dan kemudian mendapatkan uang berapa dari hasil jualannya, melalui pertanyaan-pertanyaan itulah para peserta didik dilatih untuk dapat berkata dan bersikap jujur sesuai dengan hasil yang diperolehnya.

Di sini pun guru tidak terlalu mempermasalahkan barang apa saja yang telah terjual atau barang dagangan harus dituntut untuk habis terjual melainkan guru lebih mengamati proses di mana para peserta didik berjuang untuk menjula barang dagangannya. Kejujuran yang apa adanya yang diperlukan oleh guru sekalipun hasilnya belum maksimal, misalnya ketika barang dagangan hanya sedikit yang terjual dan uang yang diperoleh juga sedikit itulah yang diinginkan guru, siswa melaporkan hasil usahanya dengan apa adanya. Sehingga di sini para peserta didik tidak merasa tertekan melainkan mereka hanya mengerti

bagaimana mereka harus bekerja dengan baik, tanggung jawab, tanpa memikirkan hasilnya terlebih dahulu. Ketika para peserta didik berlatih berjualan dengan baik, tekun dan tanggung jawab maka dengan sendirinya hasil dari kegiatan *market day* itu akan baik pula. Demikian salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan sikap religius kepada peserta didik.

3. Evaluasi dan Kendala-kendala dalam Kegiatan *Market Day*

Kendala-kendala dalam pelaksanaan *market day* mencakup beberapa permasalahan yang selayaknya menjadi perhatian khusus dalam evaluasi yang melibatkan pihak sekolah maupun orang tua siswa untuk diperbaiki secara berkesinambungan baik secara personal maupun seluruh elemen sekolah. Fakta ini sesuai dengan penuturan dari kepala sekolah berikut:

”Kendala yang kita dihadapi dari *market day* itu, ya antara lain karena *kan* sekolah ini masih baru jadi manajemennya itu belum teratur, pencatatannya masih tumpang tindih. Siswa yang tidak minat untuk berwirausaha juga ada, terkait usia yang masih kecil jadi malu untuk menawarkan dagangannya. Ada juga orang tua yang tidak begitu aktif sehingga berpengaruh pada minat anak. Terkadang juga cuaca yang tidak mendukung jadi jadwalnya kita mundur” (Wawancara dengan Ibu Rini Susanti, 08 Maret 2011).

Berdasarkan pemaparan Ibu Rini Susanti, dapat di ketahui bahwa kendala-kendala dalam pelaksanaan *market day* mencakup tiga faktor yaitu, faktor yang berasal dari pihak sekolah, orang tua dan siswa. Faktor yang berasal dari pihak sekolah antara lain manajemen pelaksanaan *market day* yang belum teratur. Hal ini terjadi karena keterbatasan tenaga administrasi, belum adanya pencatatan atau dokumen yang sistematis

untuk mengetahui setiap potensi dan perkembangan siswa pada saat pendampingan *market day*. Adanya peserta didik yang kurang berminat terhadap wirausaha karena faktor orang tua yang kurang intensif dalam memberikan motivasi dan arahan kepada anaknya menyebabkan guru pembimbing sulit untuk memberikan motivasi, selain itu usia peserta didik yang masih kecil cenderung takut untuk menawarkan barang. Kendala teknis lain adalah cuaca yang kurang mendukung sehingga agenda kegiatan yang sudah tersusun, terpaksa harus dialihkan pada waktu lain.

Bentuk evaluasi dalam pelaksanaan *market day* terbagi menjadi dua tahap. Tahap yang pertama dilaksanakan setiap Rabu untuk mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran selama satu pekan, termasuk evaluasi kegiatan *market day* yang dilakukan di sekolah. Kegiatan rapat atau syuro melibatkan kepala sekolah, guru dan orang tua siswa.



Gambar 8. Evaluasi *market day* melibatkan guru dan orang tua siswa (Sumber: Dokumen Noorman, 02 Maret 2011)

Pelaksanaan rapat atau syuro tersebut membahas seputar kendala-kendala dalam pelaksanaan *market day* harian. Secara khusus dalam evaluasi *market day* di sekolah menjadi wewenang kepala sekolah untuk memberikan kesempatan kepada setiap wali kelas memaparkan tentang perkembangan dan kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru. Setiap pemaparan yang dijelaskan oleh masing-masing wali kelas tentunya memiliki perbedaan dengan yang lain.

Sebagai contoh pada siswa kelas satu sampai kelas tiga memiliki antusias yang tinggi dalam kegiatan *market day* di sekolah, namun pada saat berjualan, siswa tidak berani menawarkan barang dagangan kepada temannya. Siswa belum memiliki keberanian atau masih merasa malu untuk menawarkan barang dagangannya tersebut. Berbeda lagi dengan kendala yang ditemukan pada siswa kelas empat dan lima. Terdapat siswa yang kurang antusias untuk menawarkan dagangan yang dibawanya dari rumah, siswa tersebut tidak mau menawarkan dagangan yang dijualnya bukan karena malu tetapi karena kurangnya dukungan dan motivasi orang tua di rumah dalam mengaplikasikan kegiatan *market day*. Hal ini berakibat pada kurang aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan *market day* di sekolah.

Tahap evaluasi yang kedua dilaksanakan setiap dua bulan sekali melalui rapat atau syuro yang melibatkan kepala sekolah, guru dan orang tua siswa. Pelaksanaan rapat atau syuro tersebut membahas seputar kendala-kendala dalam pelaksanaan *market day* kelompok. Dalam rapat

ini, guru pendamping memaparkan bahwa tidak semua siswa mau berperan aktif saat berjualan di alun-alun mini Ungaran. Siswa hanya aktif saat membuat makanan saja di rumah, namun saat di alun-alun mereka tidak mau menjualnya. Kemudian guru juga memaparkan tentang kerjasama siswa dalam kelompok, keberanian dan kemandirian siswa saat berjualan. Berbagai macam kendala yang disampaikan oleh masing-masing wali kelas tentunya mempunyai cara atau strategi guna memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan *market day* dengan memperhatikan faktor usia, potensi, perkembangan dan karakter pada setiap siswa secara menyeluruh.

Kemudian dalam evaluasi tersebut, pihak sekolah juga memberikan saran dan masukan kepada orang tua untuk lebih meningkatkan intensitas pendampingan serta motivasi kepada peserta didik dalam kegiatan *market day*, bahkan pihak sekolah juga menghimbau kepada orang tua terutama kepada orang tua yang berprofesi sebagai PNS untuk selalu menjalin komunikasi kepada pihak sekolah dan orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta untuk berbagi pengetahuan dan strategi atau kiat-kiat dalam berwirausaha sehingga orang tua dapat lebih memahami dan mengaplikasikan kewirausahaan kepada anak-anaknya.

Keterlibatan seluruh komponen sekolah terhadap pendidikan yang diterapkan merupakan aspek yang penting dalam kebudayaan sekolah. Pembentukan karakter yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik dapat dikembangkan melalui pendidikan

kewirausahaan. Kriteria pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan pembelajaran siswa agar setiap pendidikan kewirausahaan yang diberikan memiliki multi makna dan relevan dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian lembaga sekolah harus memperhatikan setiap pertumbuhan dan perkembangan serta karakter peserta didik, termasuk guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kewirausahaan.

Menurut Berger (1990: 198-203) di dalam lembaga sekolah guru diformulasikan sebagai fungsionaris-fungsionaris kelembagaan dengan tugas formal untuk menyampaikan pengetahuan baru. Tahap-tahap belajar yang dilakukan dapat disesuaikan atas dasar kepentingan belajar, mengelola perangkat pengetahuan berdasarkan kebutuhan komponen-komponen yang normatif, afektif dan kognitif dengan mengaitkan antara realitas pengetahuan dan struktur relevansi yang sudah terdapat dalam dunia anak.

Model pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan *market day* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa berlandaskan pada potensi dan perkembangan setiap peserta didik, yang artinya guru benar-benar memperhatikan setiap karakter siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Relevansi dari pendidikan kewirausahaan disosialisasikan oleh masing-masing guru pendamping

market day melalui model pembelajaran konsep-konsep kewirausahaan pengarahan serta praktik berjualan secara langsung kepada peserta didik.

Tahap-tahap pembelajaran *market day* direalisasikan dengan pembelajaran konsep-konsep kewirausahaan yang terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran melalui tema-tema pembelajaran tertentu yang dilakukan oleh setiap guru pendamping di kelas. Implementasi konsep-konsep kewirausahaan dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan *market day* yang diantaranya guru dan siswa mendiskusikan berbagai kebutuhan barang dagangan yang akan dijual dalam kegiatan *market day*. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan realitas dan struktur pengetahuan kewirausahaan siswa yang diaplikasikan melalui kegiatan berjualan di sekolah dan di luar sekolah seperti alun-alun mini Ungaran, puskesmas Mapagan dan kantor-kantor pemerintahan setempat di Ungaran.

Pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan *market day* di SD Alam Ungaran merupakan fondasi dari pendidikan kreatif yang mengidamkan peserta didik menjadi subyek pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan moral atau mental, budi pekerti, berkepribadian, serta berkewirausahaan. Peran guru sebagai bagian dari lembaga sekolah merupakan wujud aplikatif dari sosialisasi sekunder seperti yang di kemukakan oleh Berger di atas.

D. Hasil Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan dalam Pembentukan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa

Program pendidikan *market day* didesain untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa. Rangkaian yang dilakukan dalam kegiatan *market day* memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik dalam berwirausaha. Implementasi dari pembelajaran *market day* dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa di SD Alam Ungaran tentu saja tidak dapat disamakan dengan indikator pembelajaran dan pencapaian hasil pembelajaran yang ada pada setiap satuan dan jenjang pendidikan.

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan lanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk sekolah menengah dan juga sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Penekanan yang dapat diperhatikan dalam hal ini adalah siswa SD berbeda dengan siswa SMK maupun mahasiswa di Perguruan Tinggi dari segi usia, mental, pengalaman dan sistem kurikulum yang kemudian harus diperhatikan oleh seluruh *stake holder* pendidikan dalam menentukan arah kebijakan implementasi pendidikan kewirausahaan pada setiap satuan pendidikan yang ada.

Implementasi pembelajaran kewirausahaan yang terdapat di SD Alam Ungaran tidak serta merta secara langsung dapat menerapkan dan mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan secara nyata dan kompetitif seperti pada jenjang pendidikan SMK maupun Perguruan Tinggi. Dengan memperhatikan faktor usia, kebutuhan, kemampuan dan akses informasi yang dibutuhkan siswa setiap komponen pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat di SD Alam Ungaran diintegrasikan sebagai dasar dari pembelajaran kewirausahaan untuk selanjutnya dapat diimplementasikan secara bertahap dan berkelanjutan pada jenjang pendidikan berikutnya.

1. Pembentukan Aspek Kognitif dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Logis Siswa

Pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan melalui kegiatan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran memiliki implementasi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Implementasi tersebut dapat dilihat pada kemampuan siswa berfikir logis saat pembelajaran Matematika di kelas.

“ Dari segi aplikasi nilai-nilai kewirausahaan, yaitu dari segi kognitifnya dalam aplikasi *market day* adalah guru memberikan pembelajaran Matematika dengan cara memberikan modal yang diberikan pada siswa kemudian dibelanjakan siswa, menghitung jumlah barang yang dibeli, lalu menghitung harga semua barang yang dibeli, sampai pada menghitung laba rugi. Jadi tidak hanya konsepnya saja ya, siswa juga bisa mempraktekan hitung-hitungan itu pada *market day* harian dan kelompok” (Wawancara dengan Bapak Akbar, 24 tahun guru pendamping *market day* 27 Maret 2011).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa mengaplikasikan kemampuan kognitifnya untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis melalui pembelajaran konsep-konsep kewirausahaan yang diberikan guru pada siswa dengan cara hitung dalam berdagang melalui hitung-hitungan modal yang digunakan dalam *market day*, menghitung jumlah satuan barang yang dibeli di pasar, menghitung jumlah harga barang, menjual barang dengan menentukan harga satuan barang, menghitung untung dan rugi setelah berjualan. Tidak hanya berhenti pada pembelajaran konsep saja, pembelajaran *market day* untuk mengembangkan aspek kognitif melalui pengembangan kemampuan berfikir logis siswa, guru juga mengaplikasikannya dalam paraktek berjualan di sekolah dan di luar sekolah. Hal senada juga dikatakan oleh Salsabila Al-Afifah berikut:

” ...kita kan dikasih uang dua puluh ribu pak sama bu guru, *trus* buat beli makanan di pasar dengan temen-temen rasanya menyenangkan. Kalo sehabis jualan kita hitung lagi makanan sisanya berapa, dapet uangnya kadang-kadang empat puluh ribu, tiga puluh lima ribu, pernah juga dapet tiga puluh dua ribu. Nanti untungnya dibagi-bagi buat kita, modalnya dikasih bu guru lagi” (Wawancara dengan siswa kelas VI SAUNG, 08 Maret 2011).

Keterangan dari Salsabila Al-Afifah diatas menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui kegiatan *market day*, tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga siswa dapat langsung menerapkannya saat siswa berjualan di alun-alun mini Ungaran sebagai wujud dari pembelajaran aspek kognitif siswa. Siswa

dapat mengaplikasikan aspek kognitifnya dengan cara mempraktekan jumlah modal yang diberikan kepada mereka untuk membeli sejumlah barang, menghitung jumlah barang yang akan dijual, menghitung harga satuan barang, menghitung jumlah barang yang terjual dan yang tidak terjual serta menghitung jumlah laba dan rugi yang dihasilkan setelah mereka berjualan.

Hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan umumnya memiliki tingkat keberhasilan yang berlainan pada masing-masing siswa berdasarkan pada tingkat pengalaman dan usia siswa. Sebagai contoh siswa kelas I sampai kelas III memiliki tingkat perkembangan kognitif yang berbeda apabila dibandingkan dengan siswa kelas IV sampai kelas VI, hal ini dikarenakan siswa kelas I sampai kelas III belum memiliki banyak pengalaman dalam mengikuti kegiatan *market day* untuk mengaplikasikan hitung-hitungan (menghitung jumlah barang, jumlah satuan harga barang dan menghitung laba-rugi yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan aspek perkembangan siswa pada kurikulum *market day*).

Sedangkan siswa kelas IV sampai kelas VI cenderung memiliki tingkat perkembangan kognitif lebih baik berdasarkan ketentuan aspek perkembangan siswa dalam kurikulum *market day* yaitu siswa kelas IV sampai kelas VI mampu untuk menghitung jumlah modal awal, menghitung jumlah satuan dan harga barang serta mampu untuk

menghitung jumlah laba-rugi dari barang yang terjual dan sisa barang yang tidak terjual dalam *market day*.

2. Pembentukan Aspek Afektif atau Sikap, Mental, dan Moral Siswa

a) Memiliki sikap percaya diri

Pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan melalui kegiatan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran memiliki implementasi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Implementasi tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang selalu memiliki kepercayaan diri pada saat menawarkan barang dagangannya, diantaranya siswa tidak takut apabila bertemu dengan orang yang baru dikenal di luar lingkungannya untuk menawarkan barang dagangan kepada calon konsumen di alun-alun mini Ungaran. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas IV SUNG berikut:

”Perasaanya *kalo* pas jualan nggak malu, untuk pertama *sih* malu tapi lama-lama ya sudah kebiasaan jadi nggak malu lagi. *Kalo* kelas satu apa kelas dua itu masih malu pak, *trus kalo* kelas empat apa kelas lima itu nggak malu lagi soalnya sudah biasa jualan di alun-alun kadang-kadang habis pak, tapi juga kadang-kadang ada sisanya. *Kalo* nggak habis ya nggak apa-apa pak, tetep seneng aja *kan* bisa dijual lagi disekolahan” (Wawancara dengan Rima Ayunda Pitaloka, 08 Maret 2011).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan sikap siswa SD Alam Ungaran mempunyai kepercayaan diri yang tinggi sehingga tidak mempunyai perasaan takut ataupun malu bertemu dengan orang-orang baru pada saat menawarkan barang

dagangannya. Selain itu siswa juga tidak mudah putus asa pada saat berjualan berkeliling di alun-alun mini Ungaran.

Mengutip pendapat Zimmer, Suryana (2006: 39-43) menjelaskan bahwa dalam praktek kewirausahaan, sikap dan kepercayaan merupakan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang di hadapi. Oleh karena itu, Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

Dengan kepercayaan diri yang dimiliki, siswa SAUNG merasa yakin pada saat berjualan mereka selalu optimis dan memiliki kemantapan menawarkan barang dagangan tanpa perlu didampingi guru pendamping. Siswa tidak merasa canggung atau malu bertemu dengan orang-orang baru pada saat menawarkan barang dagangannya, termasuk kepada teman, guru dan orang tua mereka sendiri. Adanya kendala-kendala yang datang dari dalam maupun luar diri siswa tidak membuatnya berputus asa. Sikap percaya diri yang dimiliki siswa, memberikan dorongan atau motivasi bagi dirinya untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkannya dan memiliki keyakinan usaha yang dilakukannya akan mendapatkan hasil yang optimal.

Rasa percaya diri yang dimiliki siswa tidak hanya terlihat ketika mereka melaksanakan kegiatan *market day* atau berjualan

saja, namun kepercayaan diri yang dimiliki siswa juga terlihat dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Misalnya pada saat peneliti datang ke SAUNG untuk melakukan observasi dan wawancara para siswa tidak segan dan malu untuk mengucapkan salam dan menyapa peneliti sebagai rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Hal yang sama juga dilakukan siswa ketika berkomunikasi dengan guru, teman-teman senior (kakak kelas) dan para tamu yang datang ke SAUNG.

Selain di sekolah, rasa percaya diri juga ditunjukkan siswa dalam melakukan aktivitas di rumah. Orang tua juga berperan aktif dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Orang tua siswa yang berprofesi sebagai wiraswasta cenderung lebih aktif dan perhatian dalam mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan di rumah, salah satunya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dalam berjualan di rumah. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Munaroh sebagai berikut:

“...anak saya itu di rumah membuat makanan kecil dengan saya, *trus* menjual dan menawarkan dagangannya pada teman-teman dan tetangga juga di rumah. Terkadang juga teman-teman yang sekolahnya tidak di SAUNG biasanya *malah* diajak membantu berjualan juga di sekitar rumah, sampai anak saya juga menyuruh untuk ikut belajar membuat dan menawarkan dagangan *gitu* mas. Kepercayaan dirinya itu *keliatan* bukan hanya saat *market day* di SAUNG saja tapi juga dengan orang lain di rumah” (Wawancara orang tua siswa, 27 Maret 2011).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan rasa kepercayaan diri siswa tidak hanya terlihat pada saat kegiatan

market day di sekolah saja, namun kepercayaan diri yang dimiliki siswa juga terlihat ketika siswa melakukan aktivitas membuat kue, berjualan, dan menawarkan makanan ringan tersebut kepada teman-teman dan para tetangga di sekitar rumah dengan dibantu oleh orang tua siswa. Dengan demikian hasil dari salah satu aspek penanaman nilai-nilai kewirausahaan yaitu memiliki rasa percaya diri tidak hanya dilakukan siswa pada saat kegiatan *market day* saja melainkan juga rasa percaya diri diaplikasikan siswa pada saat proses pembelajaran sehari-hari di sekolah dan aktivitas siswa di rumah.

b) Memiliki motif berprestasi, kerjasama dan nilai religius

Pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan melalui kegiatan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran memiliki implementasi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Implementasi tersebut dapat dilihat dengan dimilikinya motif untuk berprestasi dan kerjasama, seperti yang dituturkan oleh Ibu Yuyun Febriana berikut:

“Implementasi dari kegiatan *market day* bagi anak dapat terlihat dari perilaku kerjasama mereka, kemudian juga sikap dan mental selama beraktivitas di sekolah, jadi ISQ mereka semua terasah dengan baik anak menjadi percaya diri. Orientasinya *market day* bukan hanya keuntungan saja ya, tentunya juga jiwa sosial, agama moral semuanya bisa terintegrasi”(Wawancara dengan penanggung jawab *market day*, 22 Februari 2011).

Tujuan dari pelaksanaan *market day* mempunyai berbagai macam implementasi. Implementasi tersebut tidak hanya

berorientasi pada hasil atau keuntungan semata dari penjualan barang dagangan yang dilakukan siswa, namun juga memiliki orientasi untuk mengaplikasikan jiwa sosial. Artinya jiwa sosial siswa teraplikasikan secara langsung pada kegiatan *market day*, merasa saling ketergantungan antara satu orang dengan orang lain.

Misalnya melalui kerjasama antara siswa dengan temanya dalam kelompok, mereka menawarkan dagangan secara bergantian, kemudian siswa kelas lima dan enam membantu adik-adik kelasnya pada saat berjualan disekolah maupun di alun-alun mini. Hal tersebut sebagai indikasi bahwa siswa memiliki jiwa sosial untuk dalam kelompoknya. Siswa memiliki kesadaran bahwa pada saat berjualan tentunya mereka membutuhkan pembeli agar dagangannya dapat terjual. Dari sisi lain pembeli pun membutuhkan siswa yang menjual dagangan untuk mendapatkan barang yang dibutuhkannya.

Kemudian dari segi pendidikan agama dan akhlak, siswa mengimplementasikannya melalui tutur kata yang baik, mengucapkan salam pada saat menawarkan barang kepada calon pembeli, bersikap jujur sebelum dan setelah berjualan kepada guru tentang jumlah uang yang di dapatkan siswa. Implementasi tersebut diterapkan tidak hanya saat kegiatan *market day*, melainkan juga pada saat siswa belajar di sekolah dan di rumah.

Demikian salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan sikap religius kepada peserta didik.

Implementasi yang dihasilkan siswa melalui pelaksanaan *market day* melalui pengembangan motif untuk berprestasi merupakan bentuk penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam mengembangkan aspek afektif siswa. Pengembangan aspek afektif tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dan menyeluruh berdasarkan pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.

c) Memiliki jiwa kepemimpinan

Pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan melalui kegiatan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran memiliki implementasi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Implementasi tersebut dapat dilihat dengan dimilikinya jiwa kepemimpinan. Indikator pemilikan jiwa kepemimpinan siswa di SD Alam Ungaran dalam pelaksanaan *market day*, diantaranya adalah dengan memperhatikan karakter diri siswa dari masing-masing kelompok yang telah dibentuk.

Setiap guru pendamping memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan kelompoknya menentukan jenis-jenis barang yang akan dijual pada pelaksanaan *market day*. Dari proses kerjasama tersebut guru mengamati siswa yang selalu aktif dengan cara memberikan argumen yang kreatif dalam menentukan

jenis-jenis barang dagangan kepada kelompoknya, mau menerima dan menghormati argumen dari teman lain, kemudian aktif mengatur kelompok dan membagi waktu pada saat *market day*.

Ciri-ciri tersebut sebagai indikasi bahwa siswa mempunyai jiwa kepemimpinan. Seperti yang diungkapkan oleh Suryana (2006: 39-43) bahwa seorang wirausaha selalu memiliki sifat kepemimpinan dan keteladanan. Sifat kepemimpinan tersebut ternyata memiliki kesesuaian dengan sifat kepemimpinan yang dimiliki siswa di SD Alam Ungaran dalam kegiatan *market day*. Siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan biasanya adalah siswa yang telah memiliki banyak pengalaman, aktif mengatur kelompok dan kreatif dalam mencari peluang pasar serta strategi pemasaran barang dagangan sehingga mengetahui tentang prosedur yang harus dilakukan sebelum dan setelah pelaksanaan *market day*.

d) Memiliki keberanian menanggung resiko

Pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan melalui kegiatan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran memiliki implementasi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.

Implementasi tersebut dapat dilihat dari dimilikinya sikap berani mengambil resiko dan penuh perhitungan. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Chuldin Rusydiana berikut:

“Dari sekolah itu *kan* siswa diberi modal dua puluh ribu ya, mereka bebas untuk menggunakan uang itu tergantung kesepakatan kelompoknya. Ketika dagangan yang dijualnya tidak laku ya itu resiko yang harus di tanggung

siswa. Sebelumnya siswa *kan* membuat perencanaan bahwa dengan modal yang diterimanya mereka bisa menggunakannya untuk membeli berbagai jenis barang, menghitung jumlah barang. Lalu dari jenis dan jumlah barang itu, mereka membuat perhitungan barang dagangan yang terjual berjumlah sekian, sisa sekian dan menghasilkan keuntungan sekian. Biasanya dagangan yang tidak laku mereka jual lagi di sekolah, kadang malah siswa itu membelinya sendiri atau juga orang tuanya yang membeli” (Wawancara dengan guru pendamping *market day*, 15 Maret 2011).

Dalam memilih dan menentukan jenis barang dagangan yang akan dijual, siswa SAUNG juga memperhitungkan modal yang dimiliki. Selain itu siswa juga memperhitungkan peluang pasar artinya, siswa memperhatikan jenis-jenis barang yang mudah terjual dan jenis-jenis barang yang sukar serta kebutuhan-kebutuhan yang sedang diminati konsumen berdasarkan pengalaman dan perkiraan rugi dan laba yang akan dihasilkan dari penjualan barang dagangan. Adanya dukungan yang menyeluruh dari sekolah dan orang tua membuat siswa memiliki keberanian mengambil resiko dengan selalu menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya.

Pengambilan resiko menurut Meredith dalam Suryana (2006:41) menjelaskan bahwa pengambilan resiko berkaitan dengan kepercayaan diri sendiri. Artinya semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan sendiri, maka semakin besar keyakinan orang tersebut akan kesanggupan untuk hasil dan keputusan serta semakin besar pula kesediaan orang untuk

mencoba apa yang menurut orang lain sebagai resiko. Oleh karena itu di dalam membuat perencanaan dan perkiraan laba-rugi, siswa memiliki kepercayaan diri berani menanggung resiko dan penuh perhitungan atas laba-rugi yang akan didapatkannya dari berjualan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa siswa dapat belajar memiliki keberanian menanggung resiko.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang belum berani menanggung resiko dalam berjualan di sekolah maupun di luar sekolah. Salah satunya berdasarkan penuturan dari Ibu Uji Prilanti yang berprofesi sebagai PNS mengatakan bahwa:

“Anak saya itu mas.. yang bernama Dhafa sekarang dia duduk di kelas lima meskipun sudah lama ikut *market day* tapi dia masih kurang berani berjualan dengan modal sendiri takut rugi katanya Ya jadi paling-paling pas *market day* di sekolah saya hanya menyiapkan barang yang mau di jual sedikit sajayang penting dia masih mau jualan mas” (wawancara dengan orang tua siswa 15 Maret 2011).

Penuturan dari Ibu Puji Prilanti di atas merupakan salah satu indikasi bahwa orang tua mempunyai peran yang dan posisi yang setral dalam mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan *market day* yang dilaksanakan siswa di rumah. Berdasarkan wawancara tersebut orang tua yang berprofesi sebagai PNS cenderung kurang memahami dan mendampingi anak secara intensif terkait dengan pekerjaan, waktu dan pengetahuan dalam bidang kewirausahaan yang terbatas untuk mendampingi siswa dalam mengaplikasikan nilai kewirausahaan

yang diperoleh siswa di sekolah. sebagai contohnya siswa mengalami keterbatasan dan kurang berani menanggung resiko dalam kegiatan *market day* di sekolah karena orang tua yang kurang intensif dalam mendampingi siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan di rumah.

e) Memiliki kemandirian

Implementasi dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui kegiatan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran, dapat diketahui dari meningkatnya kemandirian siswa, baik pada saat pelaksanaan *market day* maupun pada saat siswa mengaplikasikan kewirausahaannya di rumah.

Pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemandirian pada siswa dalam berwirusaha. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Yuyun Febriana berikut ini:

“Tentunya dari keberhasilan jiwa kewirausahaan itu mereka punya semangat ya... dan motivasi tinggi, tidak malu waktu berjualan. Kalau dilihat dari sisi kemandirian dan tanggung jawab, saya *kan* pada saat kegiatan *market day* itu sering ngobrol-ngobrol dengan orang tua siswa, *nah* orang tua siswa ada yang mengatakan kalau anaknya di rumah juga setelah pulang sekolah berjualan pin, sendal, hiasan dinding, gantungan kunci *nah* dari hal itu berartikan siswa sudah menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dari *market day*” (Wawancara dengan penanggung jawab *market day*, 22 Februari 2011).

Implementasi pelaksanaan *market day* melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat diketahui dari semangat dan antusiasme siswa yang tinggi untuk mengikuti kegiatan *market day*. Siswa tidak lagi merasa malu dan canggung untuk berjualan menawarkan barang dagangan kepada calon konsumen dan memiliki kepercayaan diri pada saat menawarkan barang dagangannya. Sehingga pihak guru dan orang tua tidak lagi mendampingi siswa namun hanya berperan sebagai pengawas pada saat siswa berjualan. Kepercayaan yang diberikan pihak sekolah kepada siswa untuk mengelola modal secara mandiri tanpa ada campur tangan dari guru pendamping merupakan indikasi bahwa kegiatan *market day* dapat menumbuhkan kemandirian siswa dalam berwirausaha.

Indikasi kemandirian siswa termanifestasikan melalui kegiatan wirausaha yang dilakukan siswa di rumah dengan berjualan pin, hiasan dinding, kerajinan tangan dan keterampilan lain. Implementasi wirausaha yang dilakukan siswa di rumah pada dasarnya sebagai indikasi bahwa siswa belajar mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan dari kegiatan *market day*.

f) Memiliki tanggung jawab

Indikasi keberhasilan nilai-nilai kewirausahaan dalam menumbuhkan perasaan bertanggung jawab siswa tentunya dilakukan pihak sekolah secara berkesinambungan, dengan

memperhatikan pada setiap perkembangan dan potensi yang dimiliki siswa dalam kegiatan *market day*. Siswa belajar untuk bertanggung jawab tidak hanya kepada dirinya sendiri melainkan juga bertanggung jawab kepada sekolah dan orang tua. Indikasi keberhasilan yang dicapai dari pelaksanaan *market day* adalah siswa selalu belajar bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan sekolah untuk mengelola modal secara mandiri. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Isnur Murdiyani berikut:

“Jadi mereka berjualan itu ya menawarkan barang dagangannya secara bersama-sama menawarkan barang dagangan pada ibu-ibu atau bapak-bapak, kadang kadang juga ke orang tua sendiri atau ke gurunya. Selama berjualan mereka lapor kepada pendampingnya yang terjual sekian, dapat uang sekian, sisa dagangannya sekian modal dikembalikan lagi pada guru pendamping masing-masing itu *kan* wujud dari wujud tanggung jawab anak” (Wawancara dengan guru pendamping *market day*, 08 Maret 2011).

Keterangan dari Ibu Murdiyani diatas menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui kegiatan *market day* memiliki peranan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab. Hal ini dapat diketahui dari tanggung jawab siswa untuk mengembalikan modal yang telah dipinjam siswa dari sekolah.

d) Membentuk mental pantang menyerah

Implementasi pelaksanaan *market day* untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa yang selanjutnya dapat diketahui dari mental siswa SAUNG yang pantang menyerah

dalam melakukan sesuatu. Sikap pantang menyerah siswa SAUNG untuk belajar berwirausaha, ditunjukkan dengan tidak mudah berputus asa jika mengalami kendala-kendala dalam kegiatan *market day*. Kendala-kendala yang dialami siswa dalam pelaksanaan *market day* diantaranya adalah ketatnya persaingan, banyaknya siswa yang menawarkan barang yang sama, kemampuan dalam menjangkau luas wilayah pasar yang terbatas terkait faktor usia siswa. Soemanto (1989: 48-49) berpendapat bahwa manusia yang bermental wiraswasta mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya, selain itu memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya.

Siswa SAUNG tidak menyerah begitu saja meskipun banyak kelompok yang menawarkan dagangan sama, melainkan berusaha mencari jalan keluarnya dengan cara menjual barang dagangan yang bervariasi tidak hanya pada jenis makanan saja tetapi juga menjual perlengkapan alat tulis sekolah, pin, gantungan kunci, sayur-sayuran organik dan sebagainya. Keterbatasan menjangkau seluruh luas wilayah pasar diatasi siswa dengan cara bergantian dengan siswa lain dengan kelompoknya. Mereka saling bekerja sama dan pantang menyerah berkeliling menawarkan barang dagangannya kepada calon konsumen di alun-alun mini Ungaran.

Dengan dimilikinya mental pantang menyerah pada siswa dalam kegiatan *market day* merupakan indikasi bahwa siswa belajar untuk mengembangkan aspek afektif. Pengembangan aspek afektif membuat siswa memiliki keyakinan yang kuat untuk selalu berinovasi dan tidak mudah menyerah pada saat berjualan, siswa selalu yakin bahwa usaha yang dilakukan akan mendapatkan keuntungan yang optimal.

3. Pembentukan Aspek Psikomotorik atau Keterampilan Siswa

Implementasi kegiatan *market day* dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa di SD Alam Ungaran, dapat diketahui dari potensi kewirausahaan yang dimiliki siswa dalam berinisiatif untuk berkreasi. Hal ini senada dengan pendapat dari Suryana (2006: 3) bahwa proses kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif dan inovatif, yaitu orang yang mempunyai jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan, diantaranya memiliki inisiatif, penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.

Proses kreatif dan inovatif yang dikemukakan oleh Suryana tersebut dapat terlihat pada inisiatif siswa di SD Alam Ungaran dalam kegiatan *market day*, diantaranya adalah dengan merespon peluang-peluang pasar, artinya siswa memahami kebutuhan-kebutuhan produk yang sedang digemari konsumen termasuk juga strategi pada saat berjualan. Hal ini dilakukan siswa dengan cara diskusi secara berkelompok untuk mengkreasi jenis-jenis barang yang akan dijual

pada kegiatan *market day*. Hal yang sama juga dikatakan Salsabila Al-Afifah berikut:

” ...yang kita jual biasanya makanan, minuman *kaya* brownis, pop ice, puding, gorengan, nasi kuning, teh anget, es teh. *Kalo* es teh sama teh anget kita *kan* buat sendiri pak., sambil bawa termos buat tempat es-nya. Kita *kan* dikasih uang dua puluh ribu pak, *nah* itu buat beli bahan makanan buat brownis, gula pasir, tehnya juga. *Eh..* malahan itu pak, kita menjual pensil, penghapus, buku gambar, spidol” (Wawancara dengan siswa kelas VI SAUNG, 08 Maret 2011).

Jenis-jenis barang dagangan yang di jual tidak hanya terbatas pada makanan kecil saja namun juga meliputi sayur-sayuran organik, minuman ringan, perlengkapan alat tulis, buku tulis dan buku gambar. Seperti penuturan dari Ibu Munaroh, selain membeli barang dagangan di pasar, siswa juga membuat aneka makanan kecil di rumah didampingi orang tua.

”...kalau untuk kreativitas ya, yang nampak pada diri diri anak itu, mereka beda sekali dengan anak-anak sekolah formal biasa, mereka dirumah *pun* punya inisiatif sendiri, misalkan besok *kan* mau *market day* lalu saya tanyakan besok mau buat apa *gitu* dan langsung tanggap, *oh..* kalau buat ini bisa menghasilkan uang untuk dijual sudah ada jiwa kewirausahaannya mas...” (Wawancara dengan orang tua siswa, 27 Maret 2011).

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa orang tua siswa dapat mengetahui perkembangan kewirausahaan anaknya melalui inisiatif anak untuk membuat makanan kecil dirumah, yang selanjutnya akan dijual pada kegiatan *market day*. Inisiatif siswa untuk berkreasi merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan untuk mengembangkan aspek psikomotorik atau keterampilan pada siswa. Pengembangan aspek psikomotorik bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas dan ide-ide

baru untuk menciptakan peluang usaha yang dilakukan siswa melalui kegiatan *market day*.

Proses pembelajaran *market day* di SD Alam Ungaran dilaksanakan dengan mengimplementasikan konsep-konsep dan praktek kewirausahaan secara langsung kepada peserta didik. Proses pembelajaran kewirausahaan di kelas diimplementasikan dengan mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan ke dalam seluruh mata pelajaran berdasarkan tema pembelajaran yang akan disampaikan guru. Selain itu wujud pembelajaran kewirausahaan di kelas diinterpretasikan oleh guru dengan jalan memberikan kesempatan kepada siswa membangun suasana diskusi untuk mengungkapkan gagasannya sehingga dapat menciptakan situasi belajar yang dapat menumbuhkan daya pikir dan bertidak kreatif.

Kemudian dalam praktek kewirausahaan yang dikemas dalam kegiatan *market day* harian dan *market day* kelompok mengindikasikan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun dan mengembangkan sendiri pengetahuan kewirausahaan yang diperolehnya melalui keterlibatan aktif yang dilaksanakan mulai dari proses diskusi kelompok untuk menentukan jenis-jenis barang yang akan dijual, membeli barang dagangan di pasar, menawarkan barang dagangan yang dijualnya di sekolah dan di alun-alun mini Ungaran hingga pada tahap penghitungan laba-rugi yang dilakukan oleh siswa sendiri.

Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa dalam pelaksanaan *market day* tujuan utamanya tidak berorientasi pada hasil

yang didapat dari berjualan, namun yang lebih utama adalah sebagai sarana penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Aspek-aspek tersebut termuat dalam nilai-nilai kewirausahaan yang diimplementasikan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan diantaranya; membentuk kemandirian, rasa percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, nilai keagamaan, berani menanggung resiko, motif berprestasi dan mental pantang menyerah. Selain itu juga siswa memiliki potensi mengembangkan kreativitas dan inovatif kewirausahaan dengan dimilikinya inisiatif untuk berkreasi.

Meskipun kegiatan ini diterapkan pada anak usia SD, namun pada kenyataannya melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan kegiatan ini memiliki kontribusi yang cukup efektif untuk memberikan bekal kemampuan dasar tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan kecakapan hidup yang kemudian dapat diaplikasikan pada jenjang pendidikan sekolah menengah maupun pendidikan tinggi di masa depan.

Perkembangan jiwa kewirausahaan melalui kegiatan *market day* menurut penanggung jawab kegiatan *market day* saat ini dapat berjalan baik berdasarkan kriteria perkembangan siswa yang berbeda dalam kurikulum *market day*. Siswa yang berperan aktif dalam mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan *market day* terdiri dari peserta didik kelas IV sampai kelas VI. Sedangkan peserta didik kelas I sampai kelas III masih membutuhkan pendampingan dan motivasi secara khusus

dalam mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan terkait pengalaman mereka dalam kegiatan *market day* yang masih terbatas. Selain itu siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai wiraswasta cenderung lebih aktif dan mempunyai motivasi lebih tinggi dari siswa yang orang tuanya berprofesi PNS. Hal ini dikarenakan siswa yang orang tuanya berprofesi wirasawasta dapat belajar dan mengaplikasikan kewirausahaannya secara langsung di rumah dengan orang tua. Berbeda dengan orang tua siswa yang berprofesi sebagai PNS cenderung memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan kewirausahaan sehingga siswa kurang mendapatkan pendampingan untuk mengaplikasikan kegiatan kewirausahaan di rumah. Demikian agar kedepan kedua belah pihak antara orang tua dan pihak sekolah dapat bekerjasama dan berperan secara optimal dalam kegiatan *market day*. Seperti penuturan Ibu Yuyun Febriana berikut ini:

”Perkembangan siswa yang aktif selama kegiatan *market day* sampai saat ini sudah berjalan optimal mas. Dulu siswa yang awalnya malu-malu sekarang sudah berani berjualan secara mandiri tanpa di dampingi, lalu dulu kreasi barang dagangannya selalu monoton satu jenis saja sekarang siswa sudah kreatif dan punya ide untuk mengkreasikan dagangannya, tidak lagi canggung saat berjualan, selain itu mereka juga bisa bertanggung jawab seperti laporan sebelum dan setelah berjualan, uang yang di dapat berjumlah sekian. Mereka tidak mengeluh capek tapi malah sebaliknya punya semangat pada saat ada kegiatan *market day*. Kecenderungan siswa yang lebih aktif itu dari siswa yang orang tuanya wirausaha ya mas, karena orang tua biasanya lebih intensif dalam mendampingi anak-anaknya belajar berwirausaha” (Wawancara dengan penanggung jawab *market day*, 15 Maret 2011).

Pelaksanaan *market day* di SD Alam Ungaran yang telah berlangsung sampai saat ini, mampu berperan optimal untuk

menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada peserta didik sejak dini. Implementasi kegiatan *market day* selayaknya mempunyai peran sekaligus harapan agar siswa dapat mengembangkan potensi kewirausahaannya pada jenjang pendidikan selanjutnya, setelah mereka lulus dari SAUNG. Seperti penuturan Ibu Chuldin Rusydiana berikut:

”Harapan saya itu anak-anak menjadi lebih ini ya, kreatif dan pantang menyerah, berani menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Di samping itu juga bisa menjaga emosi atau mental dapat mandiri dan memiliki jiwa yang inovatif dengan penanaman kewirausahaan. Lebih khusus lagi untuk siswa kelas empat, lima dan enam untuk menunjang keberhasilan *market day* dari segi sosialisasinya mereka agar lebih mendapatkan pengetahuan khusus tentang kewirausahaan. Nantinya untuk persiapan masuk SMP dan SMK agar bisa berwirausaha secara mandiri, *kan* setiap anak memiliki kecerdasan dan karakter yang berbeda jadi biar tidak harus menjadi PNS jadi kedepan bisa berwirausahaan dengan bidang yang berbeda-beda juga. Selai itu peran orang tua dalam mendampingi anaknya di rumah juga perlu ditingkatkan” (Wawancara dengan guru pendamping *market day*, 08 Maret 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chuldin Rusydiana diatas bahwa harapan sekolah melalui kegiatan *market day* yaitu, siswa memiliki kreativitas, tidak pantang menyerah, mandiri dan bertanggung jawab, mampu menjaga emosi atau mental dengan baik. Secara khusus, kedepan guru mengharapkan dukungan dan partisipasi orang tua dapat ditingkatkan secara intensif dan berkesinambungan kepada anak-anak mereka dalam kegiatan *market day* agar siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengembangkan jiwa kewirausahaannya. Kemudian guru juga mengharapkan agar siswa

lebih mengembangkan jiwa kewirausahaannya di tingkat SMP maupun SMK untuk belajar berwirausaha secara mandiri. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh salah satu orang tua siswa.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh salah satu orang tua berikut ini:

”kalo harapan saya itu, karena sayakan PNS ya mas... saya itu tidak mengharapkan anak saya jadi PNS juga. Tapi saya mengharapkan anak saya bisa menjadi berwirausaha sendiri dan bisa menggaji orang, kalau sayakan digaji orang, bukan menggaji orang” (Wawancara dengan Bapak Saepulloh, 40 tahun, 27 Maret 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saepulloh diatas, bahwa harapan orang tua melalui kegiatan *market day* adalah siswa dapat menciptakan lapangan kerja secara mandiri, tidak mencari pekerjaan yang tergantung kepada orang lain. Bapak Saepulloh tidak mengharapkan di masa depan, anaknya mempunyai profesi yang sama dengan orang tua sebagai PNS. Selain itu Bapak Saepulloh juga menambahkan apabila anaknya sudah selesai belajar di SD Alam Ungaran maka dia akan menyekolahkan anaknya kembali di Sekolah Alam untuk jenjang pendidikan SMP.

Hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan dalam kegiatan *market day* di SD Alam Ungaran merupakan tujuan pokok pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik usia sekolah dasar. Orientasi hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa memiliki tingkat keberagaman yang berbeda-beda terutama hasil

penanaman nilai-nilai kewirausahaan dari siswa kelas satu sampai kelas tiga belum mendapatkan hasil yang optimal.

Hal ini terkait dengan faktor usia dan belum banyak memiliki pengalaman dalam mengikuti kegiatan *market day*, sehingga hasil yang didapatkan dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan masih memerlukan pendampingan dan motivasi yang lebih bila dibandingkan siswa kelas empat sampai kelas enam yang sudah mulai mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan tidak saja pada saat kegiatan *market day* namun juga mereka mengaplikasikannya di sekolah dan di rumah. Demikian juga dengan siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai wiraswasta dapat terlihat lebih optimal dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan bila dibandingkan siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai PNS.

Orientasi hasil pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tersebut tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian orientasi pokok dari kegiatan *market day* dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa di SD Alam Ungaran adalah menciptakan karakteristik dan jiwa kewirausahaan kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan potensi serta perkembangan masing-masing siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dasar utama dibentuknya model pendidikan *market day* didasarkan pada visi dan misi SAUNG yaitu membentuk jiwa kemandirian dan kepemimpinan sesuai dengan potensi kecerdasan dan perkembangan siswa. Program pendidikan *market day* dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang termuat dalam kurikulum pengembangan diri. Pembelajaran *market day* dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa yang dilakukan dengan mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan ke seluruh mata pelajaran melalui suatu tema pembelajaran tertentu di kelas dan praktik berjualan di sekolah dan di luar sekolah.
2. Strategi pembelajaran *market day* di kelas dilakukan dengan mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan ke dalam pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Agama melalui suatu tema pembelajaran tertentu untuk mengembangkan intelektual siswa. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dilakukan guru satu hari sebelum jadwal *market day* harian untuk masing-masing kelas. Kemudian proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan praktek berjualan di sekolah dan di luar sekolah dilakukan dengan cara

menumbuhkan jiwa kepemimpinan, jiwa kreatif dan inovatif, mental pantang menyerah, sikap kerjasama, menanamkan rasa percaya diri dan tanggung jawab serta menanamkan nilai religius dalam pelaksanaan praktek berjualan di lapangan. Adapun kendala *market day* yaitu manajemen yang belum tertata rapi, administrasi dan perencanaan program belum berjalan baik serta orang tua yang kurang intensif dalam kegiatan *market day*.

3. Hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) melalui model pendidikan *market day* adalah pembentukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa diantaranya siswa memiliki kemampuan intelektual melalui kegiatan *market day*, memiliki sikap percaya diri, kerjasama dan nilai religius, jiwa kepemimpinan, keberanian menanggung resiko, kemandirian, tanggung jawab, dan memiliki mental pantang menyerah dan mampu berkreasi dalam kegiatan *market day*. Siswa kelas IV sampai kelas VI lebih optimal dalam mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan berdasarkan pengalaman dan kriteria perkembangan siswa dalam kurikulum *market day*. Sedangkan siswa kelas I sampai kelas III kurang optimal mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan terkait belum banyak pengalaman siswa dalam mengikuti *market day*. Selain itu siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai wiraswasta hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan lebih optimal bila dibandingkan siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai PNS.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat disarankan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang hendaknya membantu memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar-mengajar di Sekolah Alam Ungaran (SAUNG). Selain itu Dinas Pendidikan terkait hendaknya mensosialisasikan SAUNG sebagai sekolah alternatif, selain sekolah formal kepada masyarakat di Kabupaten Semarang.
2. Bagi pihak yayasan SAUNG, diharapkan untuk memperbaiki manajemen dan administrasi kegiatan *market day*. Selain itu pihak sekolah lebih mengintensifkan kerjasama dengan pihak orang tua, masyarakat dan lembaga terkait dalam mengatasi setiap permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam kegiatan *market day*.
3. Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan untuk selalu mendukung dan berperan optimal dalam setiap kegiatan *market day*. Hal ini dilakukan agar orang tua dan masyarakat dapat mengetahui dan menilai perkembangan pelaksanaan kegiatan *market day*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, S. (2007). Karena sekolah kita laksana penjara. [*On-line*]. Available FTP: <http://www.wahidinstitute.org/indonesia/images/stories/SuplemenTempo/TempoEdisi-VII.pdf> (10 Januari 2011).
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S.
- Hartati, Hani. 2009. 'Gambaran Sikap Orang Tua terhadap Sekolah Alam'. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi USU. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14522/1/09E00941.pdf> (06 Januari 2011).
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2009). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. <http://puskur.net/files/3/kewirausahaan.pdf>. (09 April 2011).
- Khasanah, Ningrum. 2006. 'Pembelajaran *Life Skill* di Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang'. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Komunitas Sekolah Alam, 2005 'Menemukan Sekolah yang Membebaskan: Perjalanan Menggapai Sekolah yang Mendidik Anak Menjadi Manusia Berkarakter'. Dalam Perdana. T.I., dan Wahyudi, V (Ed.). Depok: Kawan Pustaka.
- Mahbub, Mohamad Hizqil. 2010. 'Pendidikan Kewirausahaan di Kalangan Santri (Kasus di Pondok Pesantren Assa'idiyyah Desa Kirig Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus)'. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Marganingsih, Tintri. 2009. 'Peranan Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas IX di SMK Negeri 8 Semarang'. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Gava Media.

- Miles, B Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Salam Burhanuddin. 2002. *Pengantar Paedagogik: dasar-dasar ilmu mendidik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi. UI.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemanto, Wasty. 1989. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bina Aksara.
- Wibowo, Agus. 2006. *Mal Praktik Pendidikan*. Yogyakarta: Genta Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [Http://forum.um.ac.id/karakteristik/siswa/sekolah/dasar/indeks.php](http://forum.um.ac.id/karakteristik/siswa/sekolah/dasar/indeks.php)
(02 Februari 2011).
- [Http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/02/12/98766/Sekolah-Alam-Sebuah-Alternatif-Pendidikan](http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/02/12/98766/Sekolah-Alam-Sebuah-Alternatif-Pendidikan) (30 Januari 2011).
- [Http://www.elibrary.mb.ipd.ac.id](http://www.elibrary.mb.ipd.ac.id) (30 Januari 2011).
- [Http://www.kompas.com/index.php/read/cetak/2010/04/09/urgensi-pendidikan-kewirausahaan](http://www.kompas.com/index.php/read/cetak/2010/04/09/urgensi-pendidikan-kewirausahaan) (31 Januari 2011).
- [Http://www.unnes.info/catatan-perjalanan/konsep-sekolah-alam](http://www.unnes.info/catatan-perjalanan/konsep-sekolah-alam) (30 Januari 2011).

Lampiran 1

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN DARI FAKULTAS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

Nomor : **SIS** /H 37.1.3/PP/2011

Lamp. : 1Exp

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

21 FEB 2011

Yth. Kepala Sekolah Alam Ungaran (Saung)
Kabupaten Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan observasi untuk penyusunan Skripsi/ Tugas Akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : **Noorman Budiawan**
NIM : 3501407089
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/Jenjang : Sosiologi dan Antropologi / S1
Judul : Model Pendidikan *Market day* di Sekolah alam
Ungaran Kabupaten Semarang (Studi tentang penanaman
nilai nilai kewirausahaan pada siswa Sekolah Dasar)

Alokasi waktu : bulan Februari s/d Maret 2011

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk mengadakan **penelitian** di instansi/ lembaga yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



a.n Dekan,
Pemb. Dekan Bid. Akademik

Drs. Eko Handoyo, M.Si
NIP.19640608 198803 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Lampiran 2

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN


SEKOLAH DASAR ALAM UNGARAN (SAUNG)
YAYASAN SEKOLAH ALAM UNGARAN

Dk. Lorog, Ds. Lerep, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang, Telp: 024-76914547

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 65/e/SD/Saung/IV/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Alam Ungaran,

Nama : Rini Susanti, S.Pd.

NIY : 06.290107.08

menerangkan bahwa,

Nama : Noorman Budiawan

NIM : 3501407089

Jurusan : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Universitas : Universitas Negeri Semarang

telah melaksanakan penelitian di Sekolah Alam Ungaran, dengan judul skripsi
 “MODEL PENDIDIKAN *MARKET DAY* DI SD ALAM UNGARAN (Studi tentang
 Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar)” dari bulan
 Februari-Maret 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ungaran, 11 April 2011

Kepala Sekolah Alam Ungaran,



Rini Susanti, S.Pd.

NIY: 06.290107.08

Lampiran 4

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul “Model Pendidikan *Market Day* di SD Alam Ungaran (Studi tentang Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar)”. Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui model pendidikan kewirausahaan atau *market day* pada siswa SD di Sekolah Alam Ungaran.
2. Mengetahui tujuan penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam model pendidikan *market day* yang di berikan pada siswa SD di Sekolah Alam Ungaran.
3. Mengetahui hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa SD di Sekolah Alam Ungaran melalui model pendidikan *market day*

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan model pendidikan *market day*. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI

Model Pendidikan *Market Day* di SD Alam Ungaran (Studi tentang Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan, maka diperlukan pedoman observasi, adapun aspek-aspek observasi dalam penelitian ini adalah:

A. Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi penelitian di Sekolah Alam Ungaran.
 - a. Profil Sekolah Alam Ungaran.
 - b. Letak Sekolah Alam Ungaran.
 - c. Visi dan Misi Sekolah Alam Ungaran
 - d. Tata tertib dan jumlah siswa di Sekolah Alam Ungaran.
 - e. Model pendidikan *market day* di Sekolah Alam Ungaran.

B. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek penelitian ini adalah siswa SD Sekolah Alam Ungaran (SAUNG). Kemudian informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru dan orang tua siswa.
2. Kegiatan *Market day* pada siswa SD di SAUNG
 - a. Pelaksanaan kegiatan *market day* di dalam dan diluar sekolah
 - b. Antusiasme siswa pada saat kegiatan *market day*
 - c. Sarana dan prasarana kegiatan *market day*
 - d. Perilaku siswa pada saat menawarkan barang dagangan *market day*
 - e. Peran guru di dalam kegiatan *market day*
 - f. Peran dan respon orang tua di dalam kegiatan *market day*
 - g. Evaluasi hasil kegiatan *market day* antara kepala sekolah, guru dan orang tua
 - h. Respon konsumen yang membeli barang dagangan *market day*

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA (Untuk Guru di SD Alam Ungaran)

A. Identitas

Nama :

Jenis Kelamin :

TTL :

Umur :

Alamat :

Status Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

- 1) Sudah berapa lama Saudara mengajar di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 2) Bagaimana metode atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 3) Di kelas berapa Saudara mengajar pembelajaran *market day* ?
- 4) Berapa jumlah siswa yang belajar di kelas tersebut ?
- 5) Apakah mereka berasal dari penduduk setempat atau dari luar ?
- 6) Kapan waktu pelaksanaan pembelajaran *market day*, terkait pembagian tugas Saudara sebagai guru kelas ?
- 7) Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran *market day* yang ada lakukan bagi siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 8) Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran *market day* yang anda lakukan bagi siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 9) Langkah-langkah apa yang Saudara lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 10) Potensi apa saja yang dapat dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?

- 11) Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 12) Apakah pihak sekolah melibatkan pihak lain dalam pembelajaran *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 13) Bagaimana bentuk dan pelaksanaan penilaian serta evaluasi dalam pembelajaran *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 14) Apa saja kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran *market day* pada siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 15) Bagaimana perkembangan siswa sejak pertama kali mendapatkan pembelajaran *market day* melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 16) Bagaimana respon anak terhadap kegiatan *market day*, menurut Saudara?
- 17) Bagaimana keberhasilan dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam membentuk sikap, pengetahuan dan perilaku serta jiwa *entrepreneurship* siswa?
- 18) Manfaat apa saja diperoleh siswa melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 19) Apakah siswa menerapkan nilai, sikap dan karakter jiwa kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ?
- 20) Bagaimana strategi yang anda lakukan untuk meningkatkan keberhasilan penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam membentuk sikap, pengetahuan dan perilaku serta tanggung jawab siswa ?
- 21) Apa harapan Saudara sebagai pendidik kedepan dengan diterapkannya pendidikan *market day* bagi siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?

Lampiran 7

PEDOMAN WAWANCARA (Untuk Siswa di SD Alam Ungaran)

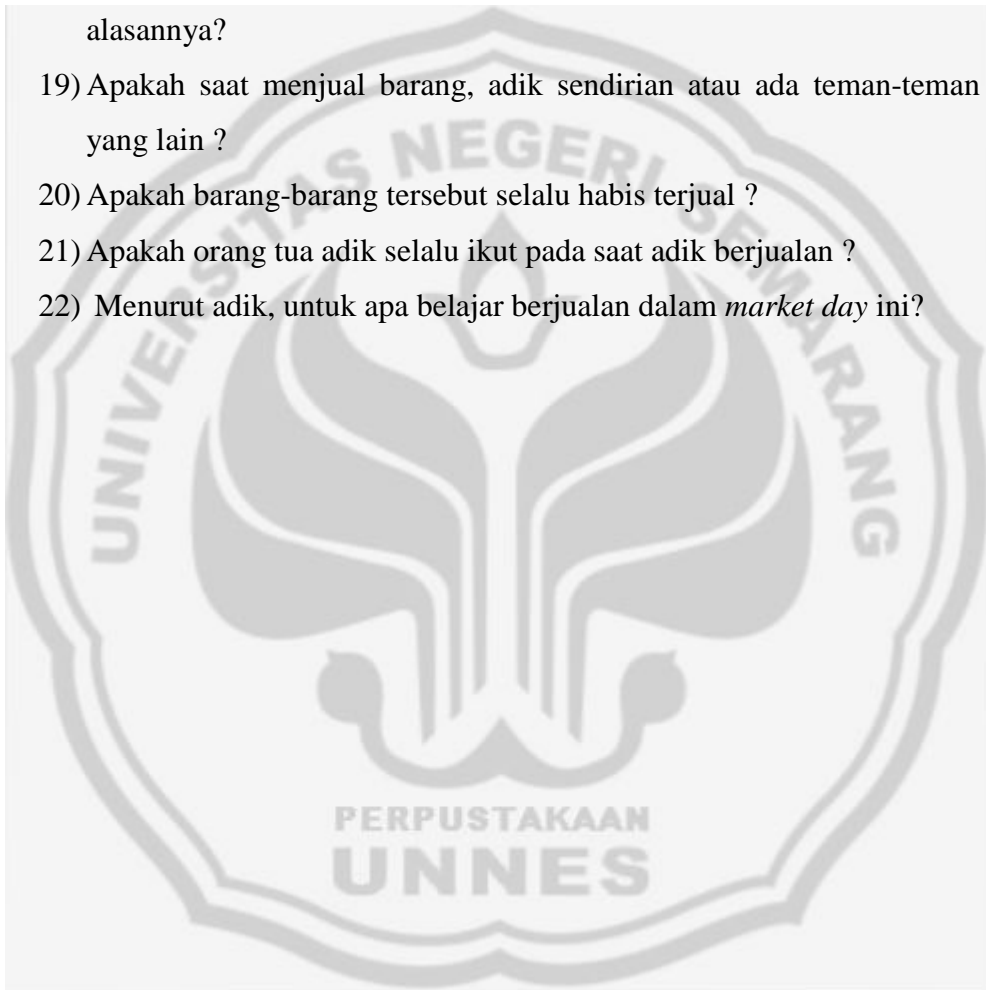
A. Identitas

Nama :
 Jenis Kelamin :
 TTL :
 Umur :
 Alamat :
 Pendidikan :

B. Daftar Pertanyaan

- 1) Sejak kapan adik belajar di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 2) Apakah ada pihak-pihak yang mendorong adik untuk sekolah di Sekolah Alam Ungaran (SAUNG), atau adik sendiri yang berkeinginan untuk sekolah di SD Alam Ungaran (SAUNG) apa alasannya?
- 3) Apakah adik suka belajar di SD Alam Ungaran, apa alasannya ?
- 4) Kegiatan apa saja yang adik sukai di SD Alam Ungaran (SAUNG) apa alasannya ?
- 5) Kegiatan apa saja yang adik sukai di SD Alam Ungaran (SAUNG) apa alasannya ?
- 6) Apakah adik mengetahui tentang *market day* ?
- 7) Kegiatan apa saja yang adik lakukan dalam *market day* ?
- 8) Apakah kegiatan *market day* itu menyenangkan? Apa alasannya?
- 9) Apakah adik suka dengan kegiatan *market day* ? apa alasannya?
- 10) Apa yang adik sukai dari kegiatan *market day* ?
- 11) Apa yang adik tidak sukai dari kegiatan *market day* ?
- 12) Apakah guru adik selalu mendampingi dalam aktivitas *market day* ?
- 13) Apakah guru adik memberikan cara-cara berjualan untuk menjual barang-barang yang akan adik jual ?

- 14) Dimana saja adik melakukan aktivitas *market day* ?
- 15) Barang apa saja yang adik jual di dalam *market day* ?
- 16) Kepada siapa adik menjual barang-barang tersebut ?
- 17) Bagaimana cara adik untuk menawarkan barang dagangan adik kepada calon pembeli ?
- 18) Bagaimana perasaan adik pada saat menjual barang-barang tersebut, apa alasannya?
- 19) Apakah saat menjual barang, adik sendirian atau ada teman-teman adik yang lain ?
- 20) Apakah barang-barang tersebut selalu habis terjual ?
- 21) Apakah orang tua adik selalu ikut pada saat adik berjualan ?
- 22) Menurut adik, untuk apa belajar berjualan dalam *market day* ini?



Lampiran 8

PEDOMAN WAWANCARA (Untuk Kepala Sekolah SD Alam Ungaran)

A. Identitas

Nama :

Jenis Kelamin :

TTL :

Umur :

Alamat :

Status Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

- 1) Kapan SD Alam Ungaran (SAUNG) berdiri ?
- 2) Siapa yang mendirikan SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 3) Apa tujuan didirikannya SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 4) Bagaimana struktur organisasi di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 5) Berapa jumlah pengajar di SD Alam Ungaran ?
- 6) Bagaimana peraturan tata tertib yang diterapkan di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 7) Apa visi dan misi yang dimiliki SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 8) Berapa jumlah siswa yang belajar di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 9) Apa saja jenjang pendidikan yang terdapat di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 10) Bagaimana kurikulum yang terdapat di SD Alam Ungaran (SAUNG) terkait dengan pelaksanaan pendidikan *market day* ?
- 11) Apakah kurikulum yang diterapkan SD Alam Ungaran mengikuti kurikulum yang terdapat di Sekolah pada umumnya?
- 12) Apa yang melatarbelakangi dibentuknya pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 13) Sejak kapan pendidikan *market day* untuk siswa SD diterapkan di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?

- 14) Bagaimana pendapat anda sebagai kepala sekolah mengenai pembentukan pendidikan *market day* untuk siswa SD ?
- 15) Bagaimana peran Saudara sebagai kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan *market day* untuk siswa SD ?
- 16) Dari mana sumber anggaran untuk pelaksanaan pendidikan *market day* ?
- 17) Apa sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pendidikan *market day* ?
- 18) Berapa jumlah pengajar untuk pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 19) Berapa jumlah siswa yang mengikuti pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 20) Kapan waktu pelaksanaan pendidikan *market day* di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 21) Bagaimana teknik pembelajaran *market day* yang diterapkan Sekolah Alam Ungaran ?
- 22) Apa harapan Saudara kedepan sebagai kepala sekolah dengan diterapkannya pendidikan *market day* bagi siswa di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?

Lampiran 9

PEDOMAN WAWANCARA (Untuk Orang Tua Siswa)

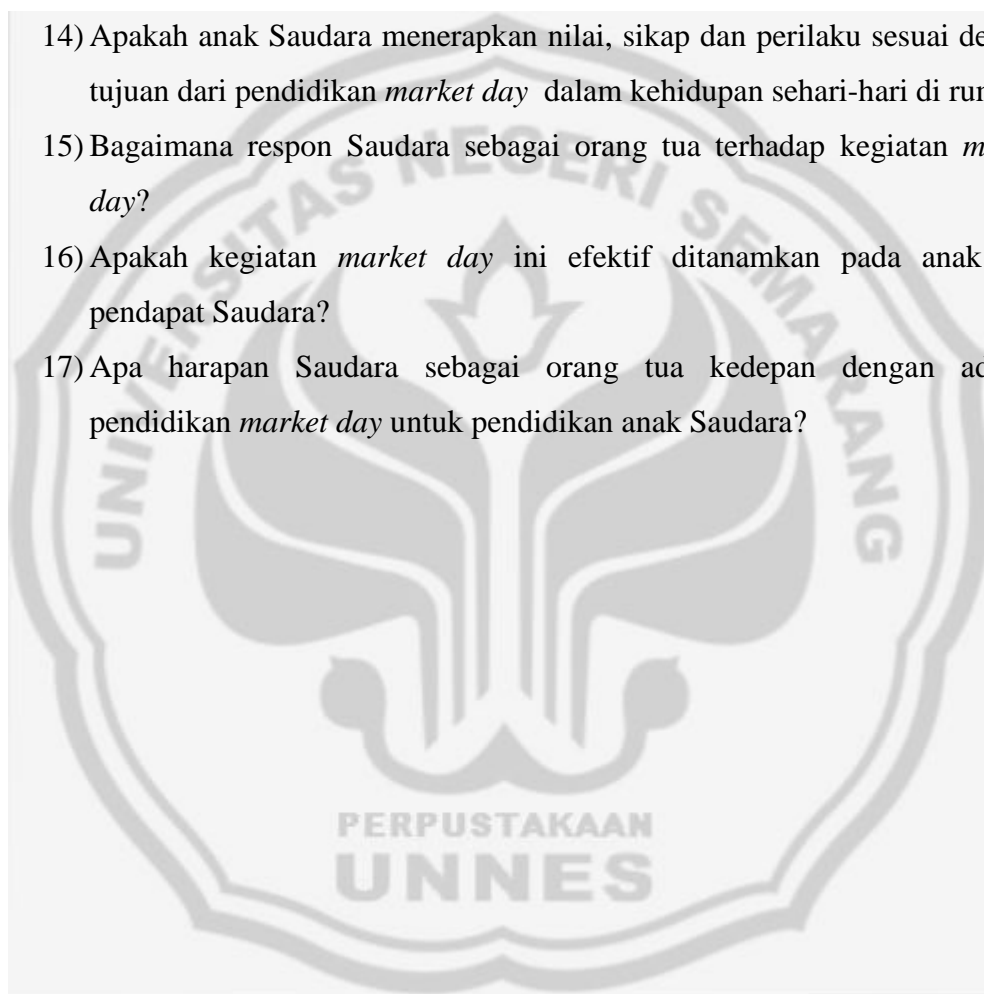
A. Identitas

Nama :
 Jenis Kelamin :
 TTL :
 Umur :
 Alamat :
 Pendidikan :
 Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

- 1) Sejak kapan Saudara menyekolahkan anak Saudara di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 2) Mengapa Saudara memilih SD Alam Ungaran (SAUNG) sebagai pendidikan untuk anak Saudara ?
- 3) Apakah saudara mengetahui perbedaan di SD Alam Ungaran (SAUNG) dengan sekolah-sekolah pada umumnya ?
- 4) Apakah saudara mengetahui tentang model pendidikan *market day* (kewirausahaan) yang terdapat di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 5) Bagaimana pendapat Saudara mengenai pendidikan *market day* (kewirausahaan) yang terdapat di SD Alam Ungaran (SAUNG) ?
- 6) Apakah Saudara setuju dengan adanya model pendidikan *market day* (kewirausahaan) bagi pendidikan anak Saudara?
- 7) Jika menyetujui, apa alasan Saudara ?
- 8) Jika tidak, apa alasan Saudara ?
- 9) Apakah pihak SD Alam Ungaran (SAUNG) melibatkan Saudara sebagai orang tua dalam pendidikan *market day* ?
- 10) Jika dilibatkan, bagaimana bentuk partisipasi Saudara dalam pendidikan *market day* tersebut ?

- 11) Jika tidak dilibatkan, apa alasan Saudara ?
- 12) Apakah ada perubahan dalam diri anak Saudara selama mengikuti pendidikan *market day* (kewirausahaan), terutama dalam sikap, mental dan tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan (memiliki jiwa *entrepreneurship*)?
- 13) Jika ada, apa saja perubahan yang terjadi pada anak Saudara tersebut?
- 14) Apakah anak Saudara menerapkan nilai, sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan dari pendidikan *market day* dalam kehidupan sehari-hari di rumah?
- 15) Bagaimana respon Saudara sebagai orang tua terhadap kegiatan *market day*?
- 16) Apakah kegiatan *market day* ini efektif ditanamkan pada anak SD, pendapat Saudara?
- 17) Apa harapan Saudara sebagai orang tua kedepan dengan adanya pendidikan *market day* untuk pendidikan anak Saudara?



Lampiran 10

IDENTITAS SUBJEK DAN INFORMAN PENELITIAN

A. Identitas Guru SAUNG

1. Nama : Yuyun Febriana
Usia : 25 tahun
Pekerjaan : Guru SD Alam Ungaran
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Jalan Ismaya Raya, Desa Lerep, Ungaran Barat
2. Nama : Isni Murdiyani
Usia : 26 tahun
Pekerjaan : Guru SD Alam Ungaran
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Jalan Ismaya Raya, Desa Lerep, Ungaran Barat
3. Nama : Chuldin Rusydiana
Usia : 41 tahun
Pekerjaan : Guru SD Alam Ungaran
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Ngempon Klego, Karang jati, Ungaran
4. Nama : Akbar Wahyu R
Usia : 24 tahun
Pekerjaan : Guru SD Alam Ungaran
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Sekaran, Gunung Pati

B. Identitas Kepala Sekolah SAUNG

1. Nama : Rini Susanti
Usia : 27 tahun
Pekerjaan : Guru SD Alam Ungaran
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Cempaka Sari Timur, Sekaran, Gunung Pati

C. Identitas Orang Tua Siswa SAUNG

1. Nama : Muh Sodiq
Usia : 46 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : Diploma
Alamat : Ngempon Klego, Desa Ngempon, Bergas

2. Nama : Herni
Usia : 36 tahun
Pekerjaan : PNS
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Perum Kutilang Sari, Ungaran Timur

3. Nama : Saepulloh
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : PNS
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Perum Kutilang Sari, Ungaran Timur

4. Nama : Munaroh
Usia : 34 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : SMA
Alamat : Lorog, Desa Lerep, Ungaran Barat

5. Nama : Uji Prilanti
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : PNS

Pendidikan : Diploma
Alamat : Jl. Panjaitan, Susukan, Ungaran Timur.

6. Nama : Suparwati
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : SMA
Alamat : Ngempon Klego, Desa Ngempon, Bergas

D. Identitas Siswa SAUNG

1. Nama : Oftiyani Lestyaningrum
 Usia : 10 tahun
 Pekerjaan : Siswa SD Alam Ungaran
 Alamat : Lorog, Desa Lerep, Ungaran Barat
2. Nama : Garin Ahmad Indradaffa
 Usia : 11 tahun
 Pekerjaan : Siswa SD Alam Ungaran
 Alamat : Jl. Panjaitan Susukan, Ungaran Timur
3. Nama : Anzilna Elkhaq
 Usia : 11 tahun
 Pekerjaan : Siswa SD Alam Ungaran
 Alamat : Desa Ngempon, Bergas
4. Nama : Faridah Nisail Mufidah
 Usia : 11 tahun
 Pekerjaan : Siswa SD Alam Ungaran
 Alamat : Jl. Kauman, Sumurejo, Gunung pati
5. Nama : Salsabila Hanifa Rusyida
 Usia : 12 tahun
 Pekerjaan : Siswa SD Alam Ungaran
 Alamat : Jl. Gurame Selatan, Sebatang Baru, Ungaran
6. Nama : Rima Ayunda Pitaloka
 Usia : 12 tahun
 Pekerjaan : Siswa SD Alam Ungaran
 Alamat : Jl. Gelatik, Ungaran
7. Nama : Salsabila Al Afifah
 Usia : 12 tahun
 Pekerjaan : Siswa SD Alam Ungaran
 Alamat : Jl. Yos Sudarso, Blanten Nyatnyono, Ungaran

8. Nama : Rana Az-Syahra Soelistya
Usia : 12 tahun
Pekerjaan : Siswa SD Alam Ungaran
Alamat : Lorog, Desa Lerep, Ungaran Barat

9. Nama : Aditya Tri Aziz
Usia : 10 tahun

Pekerjaan : Siswa SD Alam Ungaran
Alamat : Jl. Laksada Yos Sudarso, Ungaran

